



**HUBUNGAN MINAT DAN SUMBER BELAJAR  
TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA JAWA  
SISWA KELAS IV SDN GUGUS CAKRA  
KECAMATAN NGALIYAN  
KOTA SEMARANG**

**SKRIPSI**

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan**

**Oleh  
Ovita Nurul Pangesti  
1401415190**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Hubungan Minat dan Sumber Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Jawa Siswa Kelas IV SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang", karya

nama : Ovita Nurul Pangesti

NIM : 1401415190

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Pendidikan Guru Sekolah Dasar,

Semarang, 16 Agustus 2019

Pembimbing,



Isa Ansori, M. Pd.

Drs. Isa Ansori, M. Pd.

NIP 196008201987031003

### PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Hubungan Minat dan Sumber Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Jawa Siswa Kelas IV SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang" karya,

nama : Ovita Nurul Pangesti

NIM : 1401415190

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang hari Jumat, tanggal 23 Agustus tahun 2019.

Semarang, 23 Agustus 2019

#### Panitia Ujian




Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd.  
NIP 195908211984031001


Sekretaris,

  
Farid Ahmadi, S. Kom., M. Kom., Ph. D.  
NIP 197701262008121003

Penguji I,

  
Dra. Sri Susilaningsih, M. Pd.  
NIP 195604051981032001

Penguji II,

  
Drs. Sutaryono, M. Pd.  
NIP 195708251983031015

Penguji III,

  
Drs. Isa Ansori, M.Pd  
NIP 196008201987031003

## PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ovita Nurul Pangesti

NIM : 1401415190

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas Negeri Semarang.

Judul : *Hubungan Minat dan Sumber Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Jawa Siswa Kelas IV SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang*

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 16 Agustus 2019  
Peneliti



Ovita Nurul Pangesti  
NIM 1401415190

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTO**

Tyron Edwards

“Membangkitkan minat dan mengobarkan semangat adalah cara efektif untuk melakukan pekerjaan dengan mudah dan sukses”

Norwegian Wood

“Jika kamu hanya membaca buku yang orang lain baca, kamu hanya bisa memikirkan apa yang orang lain pikir”

### **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

Kedua Orang Tua (Bapak Sarbi dan Ibu Siti Rumiwati)

## ABSTRAK

**Pangesti, Ovita Nurul.** 2019. Hubungan Minat dan Sumber Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Jawa Siswa Kelas IV SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Sarjana Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Drs. Isa Ansori, M. Pd.

Indonesia mempunyai tujuan Nasional yang tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea ke-empat, salah satunya yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan guru kelas IV, angket, dan dokumentasi di SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang, ditemukan permasalahan minat belajar dan sumber belajar bahasa Jawa yang belum optimal. Hal tersebut memengaruhi hasil belajar siswa menjadi rendah. Tujuan penelitian adalah (1) menemukan hubungan positif dan signifikan antara minat belajar terhadap hasil belajar bahasa Jawa siswa kelas IV, (2) menemukan hubungan positif dan signifikan antara sumber belajar terhadap hasil belajar bahasa Jawa siswa kelas IV, (3) menemukan hubungan positif dan signifikan antara minat belajar dan sumber belajar terhadap hasil belajar bahasa Jawa siswa kelas IV SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis korelasi. Populasi penelitian ini yaitu siswa kelas IV SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang sebanyak 209 siswa, dengan sampel sebanyak 163 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan teknik sampling jenuh. Teknik pengumpulan data dengan kuesioner/angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji instrumen dilakukan dengan uji validitas dan uji reliabilitas. Teknik analisis data adalah analisis deskriptif dan analisis korelasi *product moment*.

Hasil penelitian menunjukkan (1), nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  ( $0,615 > 0,1538$ ), hal tersebut berarti terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara minat belajar terhadap hasil belajar bahasa Jawa siswa kelas IV dengan persentase hubungan sebesar 37,8%. (2) nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  ( $0,578 > 0,1538$ ), hal tersebut berarti terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara sumber belajar terhadap hasil belajar bahasa Jawa siswa kelas IV dengan persentase hubungan sebesar 33,4%. (3), nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  ( $0,677 > 0,1538$ ), terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara minat dan sumber belajar terhadap hasil belajar bahasa Jawa siswa kelas IV dengan persentase hubungan sebesar 45,9%.

Simpulan penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara minat dan sumber belajar terhadap hasil belajar bahasa Jawa siswa. Saran bagi siswa diharapkan dapat meningkatkan minat belajar dan memanfaatkan sumber belajar yang beragam, serta bagi seluruh pihak terkait dapat mengembangkan minat belajar dan menyediakan sumber belajar sehingga mendapatkan hasil yang maksimal.

**Kata Kunci :** minat belajar, sumber belajar, hasil belajar

## **PRAKATA**

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Minat dan Sumber Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Jawa Siswa Kelas IV SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang” . Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang;
2. Dr. Achmad Rifa’i RC., M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
4. Dra. Sri Susilaningsih, M.Pd., Penguji I yang telah memberikan saran dan bimbingan dalam penulisan skripsi;
5. Drs. Sutaryono, M.Pd., Penguji II yang telah memberikan saran dan bimbingan dalam penulisan skripsi;
6. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Penguji III yang telah memberikan saran dan bimbingan dalam penulisan skripsi;
7. Muh. Hisyam, A.Md., Kepala Unit Perpustakaan PGSD FIP Universitas Negeri Semarang;

8. Dwi Agus Priyanto, S.Pd., Murkilah, S.Pd., Susilowati, S.Pd., Sutikno, S.Pd., Dra. Siti Umiroh, Sumarno, S.Pd., Kepala SDN di Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.
9. Siti Nur Amanah, S.Pd., Niken Saraswati, S.Pd. SD, Partono, S.Pd., Sigit Endriyanto, S.Pd., Galih Norsanti, S.Pd., Oktafian, S.Pd., Wali Kelas IV SDN di Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga semua pihak yang telah membantu dan mendukung peneliti dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti, pembaca, maupun pihak-pihak yang lain.

Semarang, 16 Agustus 2019  
Peneliti



Ovita Nurul Pangesti  
NIM 1401415190



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
ABSTRAK .....	vi
PRAKATA .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvii
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	13
1.3 Pembatasan Masalah .....	14
1.4 Rumusan Masalah .....	15
1.5 Tujuan Penelitian .....	15
1.6 Manfaat Penelitian .....	16
BAB II .....	18
KAJIAN PUSTAKA .....	18
2.1 Kajian Teori .....	18
2.1.1 Hakikat Belajar .....	18
2.1.1.1 Pengertian Belajar .....	18
2.1.1.2 Ciri-Ciri Belajar .....	20
2.1.1.3 Prinsip Belajar .....	23
2.1.1.4 Faktor Yang Memengaruhi Belajar .....	24
2.1.1.5 Kesulitan Belajar .....	30
2.1.1.6 Cara Mengatasi Kesulitan Belajar .....	31

2.1.1.7	Cara Mengaktifkan Belajar Sejak Awal hingga Akhir .....	34
2.1.1.8	Bagaimana Cara Menciptakan Belajar Tak Terlupakan.....	41
2.1.2	Teori Belajar .....	47
2.1.2.1	Teori Belajar Behaviorisme .....	47
2.1.2.2	Teori Belajar Kognitif .....	48
2.1.2.3	Teori Belajar Konstruktivisme.....	49
2.1.2.4	Teori Belajar Humanistik .....	49
2.1.3	Hakikat Pembelajaran.....	50
2.1.3.1	Pengertian Pembelajaran .....	50
2.1.3.2	Komponen Pembelajaran.....	52
2.1.3.3	Pembelajaran PAIKEM Berkarakter .....	53
2.1.4	Hakikat Minat Belajar .....	61
2.1.4.1	Pengertian Minat Belajar .....	61
2.1.4.2	Macam-Macam Minat Belajar .....	62
2.1.4.3	Ciri Minat Belajar.....	64
2.1.4.4	Cara Membangkitkan Minat Belajar .....	65
2.1.4.5	Indikator Minat Belajar .....	67
2.1.5	Hakikat Sumber Belajar.....	69
2.1.5.1	Pengertian Sumber Belajar .....	69
2.1.5.2	Macam-Macam Sumber Belajar .....	71
2.1.5.3	Manfaat Sumber Belajar .....	73
2.1.5.4	Indikator Sumber Belajar.....	74
2.1.6	Hakikat Hasil Belajar .....	75
2.1.6.1	Pengertian Hasil Belajar .....	75
2.1.6.2	Macam-Macam Hasil Belajar .....	77
2.1.6.3	Faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar.....	78
2.1.7	Hakikat Bahasa Jawa.....	50
2.1.7.1	Pengertian Bahasa Jawa.....	50
2.1.7.2	Ruang Lingkup Bahasa Jawa .....	52
2.1.7.3	Prinsip Pembelajaran Bahasa Jawa .....	84
2.1.7.4	Model Pembelajaran Bahasa Jawa .....	88

2.1.8	Hubungan Minat Belajar dengan Hasil Belajar .....	93
2.1.9	Hubungan Sumber Belajar dengan Hasil Belajar.....	93
2.2	Kajian Empiris .....	94
2.3	Kerangka Berpikir .....	112
2.4	Hipotesis .....	115
BAB III.....		116
METODE PENELITIAN .....		116
3.1	Desain Penelitian.....	116
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian .....	118
3.3	Populasi dan Sampel Penelitian .....	118
3.3.1	Populasi Penelitian .....	118
3.3.2	Sampel Penelitian .....	119
3.4	Variabel Penelitian .....	121
3.4.1	Variabel Bebas .....	121
3.4.2	Variabel Terikat .....	122
3.5	Definisi Operasional Variabel.....	122
3.5.1	Minat Belajar.....	122
3.5.2	Sumber Belajar.....	122
3.5.3	Hasil Belajar Bahasa Jawa.....	123
3.6	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data .....	123
3.6.1	Teknik Pengumpulan Data.....	123
3.6.2	Instrumen Pengumpulan Data.....	126
3.6.2.1	Uji Validitas .....	129
3.6.2.2	Uji Reabilitas.....	131
3.7	Teknik Analisis Data .....	133
3.7.1	Analisis Statistik Deskriptif .....	133
3.7.1.1	Analisis Deskriptif Variabel Minat Belajar .....	133
3.7.1.2	Analisis Deskriptif Variabel Sumber Belajar .....	134
3.7.1.3	Analisis Deskriptif Variabel Hasil Belajar .....	136
3.7.2	Uji Prasyarat.....	137
3.7.2.1	Uji Normalitas .....	137

3.7.2.2 Uji Linearitas.....	138
3.7.2.3 Uji Multikolinearitas .....	138
3.7.3 Uji Hipotesis .....	139
3.7.3.1 Analisis Korelasi Sederhana .....	139
3.7.3.2 Analisis Korelasi Ganda .....	141
3.7.3.3 Uji t.....	142
3.7.3.4 Uji F.....	143
3.7.3.5 Uji Koefisien Determinasi .....	144
BAB IV .....	145
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	145
4.1 Deskripsi Data Hasil Penelitian .....	145
4.1.1 Subjek Penelitian.....	145
4.1.2 Analisis Deskriptif Variabel Bebas .....	146
4.1.2.1 Analisis Deskriptif Variabel Minat Belajar (X1).....	146
4.1.2.2 Analisis Deskriptif Variabel Sumber Belajar (X2).....	155
4.1.3 Analisis Deskriptif Variabel Terikat .....	166
4.2 Uji Prasyarat.....	173
4.2.1 Uji Normalitas .....	173
4.2.2 Uji Linearitas.....	174
4.2.3 Uji Multikolinearitas .....	175
4.3 Uji Hipotesis .....	176
4.3.1 Analisis Korelasi Sederhana .....	176
4.3.1.1 Analisis Korelasi Sederhana Variabel $X_1$ dan Y.....	176
4.3.1.2 Analisis Korelasi Sederhana Variabel $X_2$ dan Y.....	178
4.3.2 Analisis Korelasi Ganda .....	180
4.4 Uji t.....	181
4.5 Uji F.....	182
4.6 Uji Koefisien Determinasi .....	183
4.6.1 Uji Koefisien Determinasi Variabel $X_1$ terhadap Y .....	183
4.6.2 Uji Koefisien Determinasi Variabel $X_2$ terhadap Y .....	184
4.6.3 Uji Koefisien Determinasi Variabel $X_1$ dan $X_2$ terhadap Y.....	185

4.7	Pembahasan.....	186
4.7.1	Minat Belajar Siswa Kelas IV SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang .....	187
4.7.2	Sumber Belajar Siswa Kelas IV SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang .....	190
4.7.3	Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang .....	193
4.7.4	Hubungan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Jawa Siswa Kelas IV SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang ....	196
4.7.5	Hubungan Sumber Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Jawa Siswa Kelas IV SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang ....	200
4.7.6	Hubungan Minat Belajar dan Sumber Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Jawa Siswa Kelas IV SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang .....	203
4.8	Implikasi Hasil Penelitian .....	205
4.8.1	Implikasi Teoretis.....	205
4.8.2	Implikasi Praktis.....	206
4.8.3	Implikasi Pedagogis .....	206
BAB V.....		208
PENUTUP .....		208
5.1	Simpulan .....	208
5.2	Saran.....	210
5.2.1	Bagi Sekolah .....	210
5.2.2	Bagi Guru.....	210
5.2.3	Bagi Peneliti.....	210
DAFTAR PUSTAKA .....		211
LAMPIRAN .....		217

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Ruang Lingkup Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas IV Semester II.....	83
Tabel 3.1	Tempat dan Waktu Penelitian .....	118
Tabel 3.2	Jumlah Populasi Penelitian Kelas IV SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan.....	119
Tabel 3.3	Jumlah Sampel Penelitian .....	121
Tabel 3.4	Penskoran Instrumen Angket .....	124
Tabel 3.5	Instrumen Minat Belajar .....	127
Tabel 3.6	Instrumen Sumber Belajar .....	127
Tabel 3.7	Hasil Uji Validitas Angket Sumber Belajar .....	130
Tabel 3.8	Hasil Uji Validitas Angket Sumber Belajar .....	131
Tabel 3.9	Interpretasi Nilai $r$ .....	132
Tabel 3.10	Kategori Skor Variabel Minat Belajar .....	134
Tabel 3.11	Kategori Skor Variabel Sumber Belajar .....	136
Tabel 3.12	Rentang Predikat berdasarkan KKM di 5 SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang .....	136
Tabel 3.13	Interpretasi terhadap Koefisien Korelasi .....	141
Tabel 3.14	Interpretasi terhadap Koefisien Determinasi.....	144
Tabel 4.1	Sampel Penelitian .....	145
Tabel 4.2	Distribusi Frekuensi Variabel Minat Belajar .....	146
Tabel 4.3	Distribusi Frekuensi Indikator Perasaan Senang .....	148
Tabel 4.4	Distribusi Frekuensi Indikator Ketertarikan.....	149
Tabel 4.5	Distribusi Frekuensi Indikator Perhatian .....	151
Tabel 4.6	Distribusi Frekuensi Indikator Partisipasi.....	153
Tabel 4.7	Skor Rata-Rata Per Indikator Variabel Minat Belajar Siswa Kelas IV SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang .....	155
Tabel 4.8	Tabel Distribusi Frekuensi Variabel Sumber Belajar .....	156
Tabel 4.9	Distribusi Frekuensi Indikator Pesan.....	157

Tabel 4.10	Distribusi Frekuensi Indikator Orang .....	159
Tabel 4.11	Distribusi Frekuensi Indikator Bahan .....	160
Tabel 4.12	Distribusi Frekuensi Indikator Alat .....	162
Tabel 4.13	Distribusi Frekuensi Indikator Teknik .....	163
Tabel 4.14	Distribusi Frekuensi Indikator Latar.....	165
Tabel 4.15	Skor Rata-Rata Per Indikator Variabel Sumber Belajar Siswa Kelas IV SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang .....	166
Tabel 4.16	Kategori Hasil Belajar Bahasa Jawa Siswa Kelas IV SDN Tambakaji 01 .....	167
Tabel 4.17	Kategori Hasil Belajar Bahasa Jawa Siswa Kelas IV SDN Tambakaji 02 .....	168
Tabel 4.18	Kategori Hasil Belajar Bahasa Jawa Siswa Kelas IV SDN Tambakaji 05 .....	169
Tabel 4.19	Kategori Hasil Belajar Bahasa Jawa Siswa Kelas IV SDN Wonosari 01 .....	170
Tabel 4.20	Kategori Hasil Belajar Bahasa Jawa Siswa Kelas IV SDN Wonosari 03 .....	171
Tabel 4.21	Hasil KKM Masing-Masing Sekolah Dasar Berdasarkan Tingkat Kesukaran Soal.....	172
Tabel 4.22	Hasil Uji Normalitas .....	173
Tabel 4.23	Hasil Uji Linearitas Variabel Minat Belajar dan Hasil Belajar...	174
Tabel 4.24	Hasil Uji Linearitas Variabel Sumber Belajar dan Hasil Belajar .....	175
Tabel 4.25	Hasil Uji Multikolinearitas.....	176
Tabel 4.26	Hasil Uji Korelasi Sederhana $X_1$ dengan Y.....	177
Tabel 4.27	Hasil Uji Korelasi Sederhana $X_2$ dengan Y.....	179
Tabel 4.28	Hasil Uji Korelasi Ganda $X_1$ dan $X_2$ terhadap Y .....	180
Tabel 4.29	Hasil Uji t .....	181
Tabel 4.30	Hasil Uji F.....	182
Tabel 4.31	Hasil Uji Koefisien Determinasi Variabel $X_1$ terhadap Y .....	183

Tabel 4.32	Hasil Uji Koefisien Determinasi Variabel $X_2$ terhadap Y .....	184
Tabel 4.33	Hasil Uji Koefisien Determinasi Variabel $X_1$ dan $X_2$ terhadap Y .....	185



## DAFTAR GAMBAR

2.1	Bagan Kerangka Berpikir .....	114
3.1	Desain Penelitian Paradigma Ganda dengan Dua Variabel Independen.....	117
4.1	Distribusi Frekuensi Variabel Minat Belajar .....	147
4.2	Distribusi Frekuensi Indikator Perasaan Senang .....	149
4.3	Distribusi Frekuensi Indikator Ketertarikan .....	151
4.4	Distribusi Frekuensi Indikator Perhatian .....	152
4.5	Distribusi Frekuensi Indikator Partisipasi .....	154
4.6	Distribusi Frekuensi Variabel Sumber Belajar .....	157
4.7	Distribusi Frekuensi Indikator Pesan .....	158
4.8	Distribusi Frekuensi Indikator Orang.....	160
4.9	Distribusi Frekuensi Indikator Bahan.....	161
4.10	Distribusi Frekuensi Indikator Alat.....	163
4.11	Distribusi Frekuensi Indikator Teknik .....	164
4.12	Distribusi Frekuensi Indikator Latar .....	166
4.13	Analisis Deskriptif Rata-Rata Hasil Belajar SD Gugus Cakra .....	172
4.14	Diagram Besarnya Pengaruh Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Jawa .....	184
4.15	Diagram Besarnya Pengaruh Sumber Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Jawa .....	185
4.16	Diagram Besarnya Pengaruh Minat Belajar dan Sumber Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Jawa.....	186

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Nama Siswa Uji Coba Instrumen Penelitian.....	218
Lampiran 2	Daftar Nama Siswa Sampel Penelitian.....	219
Lampiran 3	Transkrip Wawancara Guru.....	223
Lampiran 4	Transkrip Wawancara Siswa .....	245
Lampiran 5	Hasil Observasi Pendahuluan .....	249
Lampiran 6	Kisi-Kisi Angket Uji Coba Penelitian Minat Belajar.....	253
Lampiran 7	Angket Uji Coba Minat Belajar .....	255
Lampiran 8	Kisi-Kisi Angket Uji Coba Penelitian Sumber Belajar .....	260
Lampiran 9	Angket Uji Coba Sumber Belajar .....	262
Lampiran 10	Hasil Pengisian Angket Uji Coba Minat Belajar .....	268
Lampiran 11	Hasil Pengisian Angket Uji Coba Sumber Belajar .....	273
Lampiran 12	Tabel Analisis Angket Uji Coba Minat Belajar.....	278
Lampiran 13	Tabel Analisis Angket Uji Coba Sumber Belajar .....	279
Lampiran 14	Kisi-Kisi Angket Penelitian Minat Belajar.....	280
Lampiran 15	Angket Minat Belajar .....	282
Lampiran 16	Kisi-Kisi Angket Penelitian Sumber Belajar.....	287
Lampiran 17	Angket Sumber Belajar .....	289
Lampiran 18	Hasil Pengisian Angket Penelitian Minat Belajar.....	295
Lampiran 19	Hasil Pengisian Angket Penelitian Sumber Belajar .....	300
Lampiran 20	Tabel Analisis Penelitian Minat Belajar.....	306
Lampiran 21	Tabel Analisis Penelitian Sumber Belajar .....	313
Lampiran 22	Distribusi Skor Angket Penelitian Minat Belajar .....	321
Lampiran 23	Distribusi Skor Angket Penelitian Sumber Belajar.....	324
Lampiran 24	Hasil Belajar Harian Bahasa Jawa Semester Genap .....	327
Lampiran 25	Perangkat Pembelajaran .....	332
Lampiran 26	Grafik Pemanfaatan Sumber Belajar.....	354
Lampiran 27	Tabel r.....	355
Lampiran 28	Tabel t.....	356
Lampiran 29	Tabel F.....	357

Lampiran 30 Lokasi Penelitian.....	358
Lampiran 31 Dokumentasi Penelitian.....	361
Lampiran 32 Surat Penelitian .....	366

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Setiap negara memiliki tujuan dalam melaksanakan pemerintahannya, hal tersebut juga berlaku pada negara Indonesia. Salah satu tujuan nasional negara Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan ini tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pada alinea ke-4. Pemerintah Indonesia menyelenggarakan pendidikan untuk masyarakat sebagai usaha untuk mewujudkan salah satu tujuan nasional tersebut. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 angka 1 menjelaskan sebagai berikut.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan dalam pelaksanaannya memiliki salah satu proses yang utama yaitu pembelajaran. Pembelajaran memiliki beberapa prinsip yang penting untuk diperhatikan oleh pengajar. Pembelajaran juga dipengaruhi oleh faktor-faktor dalam proses pelaksanaannya. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang memengaruhi proses pembelajaran siswa, salah satu diantaranya adalah minat belajar. Seseorang dikatakan memiliki minat jika ada kecenderungan didalam dirinya yang bersifat

menetap sehingga mendorong dirinya untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas yang dialami atau dilakukan (Syaiful Bahri, 2011:166). Ketika seseorang berminat pada sesuatu, baik itu aktivitas maupun benda maka ia akan memberikan perhatian yang besar dan juga akan muncul rasa senang dalam dirinya. Maka dari itu, minat menjadi faktor penting dalam proses pembelajaran seseorang. Besar kecilnya minat belajar seseorang akan berpengaruh pada seberapa banyak kompetensi yang dapat dicapainya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu kecenderungan seseorang untuk memberikan perhatian yang besar terhadap sesuatu yang menarik baginya yang dapat mengembangkan proses belajarnya. Minat dibedakan menjadi dua yaitu minat internal dan minat eksternal. Minat internal adalah minat yang berasal dari dalam diri seseorang atau bawaan. Sedangkan minat eksternal adalah minat yang berasal dari luar diri seseorang. Slameto dalam Suyono dan Hariyanto (2015: 177) menjelaskan ciri-ciri dari seseorang yang berminat adalah mempunyai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan sesuatu, mempunyai rasa suka dan senang pada objek yang diminati, memperoleh kepuasan terhadap objek yang diminati, lebih menyukai objek yang diminati dibanding yang lain, dan dimanifestasikan dalam bentuk partisipasi berupa aktivitas dan kegiatan. Minat belajar memiliki pengaruh dalam aktivitas belajar siswa sehingga guru sebagai pendidik harus dapat meningkatkan minat belajar pada diri siswa. Selain faktor internal, proses pembelajaran juga dipengaruhi oleh faktor eksternal.

Faktor eksternal yang juga memengaruhi pelaksanaan pembelajaran siswa, salah satunya adalah sumber belajar. Percival dan Ellington (dalam Eveline

dan Hartini, 2015: 127) menjelaskan bahwa yang dimaksud sumber belajar adalah sekumpulan bahan ataupun situasi yang secara sengaja diciptakan dan dibuat agar memungkinkan peserta didik untuk belajar secara individual. Semua hal yang dapat menunjang proses pembelajaran peserta didik baik berupa fisik maupun non fisik merupakan sumber belajar. Guru perlu menggunakan berbagai macam sumber belajar seperti sudut baca, perpustakaan, maupun lingkungan sekitar yang sesuai sehingga dapat mengembangkan kompetensi peserta didik. Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana guna memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 45 angka 1). Ketersediaan sumber belajar yang memadai dapat mendukung proses pembelajaran menjadi lebih baik. Menurut beberapa uraian di atas, sumber belajar dapat dimaknai sebagai segala sesuatu baik dalam bentuk fisik maupun nonfisik yang mendukung pelaksanaan proses pembelajaran menjadi lebih baik. Sumber belajar yang dimanfaatkan dapat berupa pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar. Pemanfaatan sumber belajar sangatlah penting sebab dengan adanya sumber belajar dapat memberikan pengalaman belajar secara langsung dan dengan gambaran yang lebih nyata dari apa yang dipelajari oleh siswa (Eveline dan Hartini, 2015: 128). Oleh karena itu, hal ini menjadi salah satu tugas penting guru untuk mempelajari pemanfaatan sumber belajar yang ada disekitarnya dan dapat memanfaatkan sebaik-baiknya sehingga dapat membantu proses pembelajaran siswa menjadi lebih baik.

Pembelajaran yang dapat berjalan dengan baik akan berdampak pada pencapaian hasil belajar siswa yang akan menjadi baik pula.

Hasil belajar merupakan salah satu bagian terpenting dari suatu pembelajaran karena menjadi hasil yang diperoleh seseorang setelah melakukan proses belajar. Hasil belajar adalah suatu bentuk perubahan perilaku peserta didik yang diperoleh setelah melakukan kegiatan belajar (Achmad dan Catharina, 2015: 67). Hasil belajar sangat penting untuk diperhatikan sebab hasil belajar menjadi tolak ukur keberhasilan dari kegiatan belajar. Kegiatan belajar dianggap sudah berhasil atau belum ditunjukkan dari seberapa banyak kompetensi yang berhasil dicapai oleh siswa setelah mereka belajar. Pencapaian hasil belajar siswa bisa diperoleh dari materi pembelajaran yang telah dipelajari. Semakin baik pemahaman materi yang dipelajari, maka hasil belajar yang diperoleh juga baik. Hal tersebut juga berlaku sebaliknya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai seseorang sesuai materi yang telah dipelajari dan menjadi penentu keberhasilan dari kegiatan belajar yang telah dilakukan. Materi yang dipelajari menyesuaikan tujuan dari pembelajaran yang dilakukan. Materi pembelajaran berbeda setiap tingkatan proses pembelajaran. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan ataupun keterampilan yang diraih seseorang selama melakukan proses pembelajaran. Materi pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah wajib memuat beberapa materi pembelajaran, salah satunya adalah muatan lokal. Muatan lokal adalah kegiatan kurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sesuai dengan ciri khas dan potensi daerah masing-masing, termasuk keunggulan daerah, dan

materinya tidak dapat digolongkan ke dalam mata pelajaran yang sudah ada (Rohmadi dan Lili, 2011: 4). Salah satu yang termasuk dalam muatan lokal adalah bahasa Jawa. Menurut Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 57 Tahun 2013 tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 9 Tahun 2012 tentang Bahasa, Sastra, dan Aksara Jawa menjabarkan bahasa Jawa adalah bahasa yang dipakai secara turun temurun oleh masyarakat di daerah atau penutur lainnya, sebagai sarana komunikasi dan ekspresi budaya. Bahasa Jawa sebagai salah satu aset budaya dari bangsa Indonesia mengalami pengikisan dari eksistensinya seiring perkembangan jaman. Hal tersebut dibuktikan dari beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Badan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Indonesia pada tahun 2016 menunjukkan kemungkinan segera punahnya 139 bahasa etnis atau daerah di Indonesia. Dilansir dari laman Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), dari 617 bahasa yang telah teridentifikasi oleh Badan Bahasa Kemendiknas sebanyak 15 bahasa daerah statusnya dinyatakan punah. Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, Danang Sunendar menjelaskan alasan utama kepunahan tersebut karena tidak ada lagi orang yang menggunakannya dalam percakapan. Bahasa Jawa menjadi salah satu bahasa yang terancam punah, terlebih dengan semakin berkembang pesatnya teknologi masa kini. Survei lain yang dilakukan Balai Bahasa Jawa Tengah menunjukkan fakta bahwa sebagian besar di seluruh Kabupaten Provinsi Jawa Tengah menganggap bahasa daerah sebagai pelajaran tersulit. Hal tersebut disampaikan oleh Kepala Balai Bahasa



Jawa Tengah yaitu Supardi ketika menghadiri acara Kongres Basa Panginyongan pada tahun 2016.

Data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi siswa kelas IV yang dilakukan di beberapa SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang, ditemukan permasalahan hasil belajar pada mata pelajaran bahasa Jawa. Melalui wawancara dengan guru kelas dan daftar Penilaian Tengah Semester (PTS) Gasal mata pelajaran bahasa Jawa siswa kelas IV, sebanyak 209 siswa dari total keseluruhan siswa kelas IV di 6 SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang terdapat 63,16% yang memperoleh nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dan sebesar 36,84% memperoleh nilai diatas KKM dengan beberapa nilai tergolong rendah. Beberapa siswa yang diwawancarai juga mengungkapkan bahwa mata pelajaran bahasa Jawa menjadi mata pelajaran yang kurang diminati dan tergolong sulit untuk dipelajari.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas dan siswa menunjukkan terdapat beberapa akar permasalahan diantaranya adalah minat belajar siswa terhadap mata pelajaran bahasa Jawa yang rendah. Siswa cenderung menyukai mata pelajaran yang dapat dipraktikkan secara langsung dan dilaksanakan di luar ruangan seperti olahraga dan seni budaya. Mereka lebih bersemangat dan memperhatikan pelajaran tersebut. Walaupun belum menguasai materi-materi dalam pelajaran tersebut, tetapi siswa ingin menunjukkan apa yang bisa mereka lakukan dengan kemampuannya masing-masing. Selain itu, mereka juga lebih menyukai mata pelajaran yang biasa mereka temui dalam kehidupan sehari-hari seperti matematika dan ilmu pengetahuan alam yang langsung dapat

mereka terima dan diterapkan. Seperti pada pembelajaran matematika, apabila terdapat soal yang harus diselesaikan siswa dapat langsung menghitung untuk mencari jawaban. Jadi, siswa akan lebih berminat pada mata pelajaran yang kegiatan pembelajarannya mereka ketahui. Sedangkan pada mata pelajaran bahasa Jawa, siswa sering mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan sehingga menjadi hambatan untuk mereka mempelajari bahasa Jawa. Hambatan seperti itu membuat siswa kurang menyukai bahasa Jawa. Siswa merasa tidak bisa sehingga minat belajar siswa rendah dalam pembelajaran bahasa Jawa. Hal ini tentu berdampak pada keberhasilan pembelajaran bahasa Jawa.

Permasalahan selanjutnya adalah keterbatasan guru dalam penguasaan materi. Hal ini sering dikeluhkan oleh guru karena mereka mengalami kesulitan untuk mengajarkan materi-materi bahasa Jawa kepada siswa. Penyebabnya adalah bahasa Jawa bukan bidang studi yang murni dipelajari oleh guru kelas. Hal tersebut tentu berpengaruh pada proses pembelajaran sehingga tidak bisa tercapai dengan maksimal. Guru harus berusaha keras untuk mengajarkan materi bahasa Jawa. Mereka juga dituntut untuk dapat mempraktikkan materi tersebut dengan kemampuan seadanya. Tidak bisa dipungkiri jika hasilnya tidak sesuai dan kurang optimal. Seharusnya untuk pelaksanaan pembelajaran bahasa Jawa disediakan guru yang benar-benar berasal dari bidang ini agar pembelajaran yang diperoleh siswa sesuai dan berjalan lebih baik.

Keterbatasan pengetahuan dan ketidaksiapan siswa terhadap materi yang dipelajari juga merupakan permasalahan yang terjadi. Banyak Siswa yang kurang memiliki bekal pengetahuan mengenai bahasa Jawa. Hal tersebut tidak sesuai

dengan sebagian besar latar belakang siswa merupakan penduduk asli Jawa. Permasalahan ini menimbulkan kesulitan untuk mereka dalam mempelajari bahasa Jawa. Karena banyak dari mereka tidak paham bahkan tidak tahu perihal bahasa Jawa. Keluarga sebagai tempat belajar pertama siswa yang menjadi faktor memengaruhi hal ini. Pengetahuan dasar mengenai bahasa Jawa bisa diperoleh siswa terlebih dahulu didalam keluarga. Jika dari keluarga sendiri belum mengenalkan, maka proses pembelajarannya membutuhkan usaha lebih keras. Guru harus memberikan pengenalan terlebih dahulu pada siswa mengenai bahasa Jawa. Oleh karena itu, hal tersebut menjadi salah satu permasalahan pembelajaran bahasa Jawa di sekolah.

Ketersediaan sumber belajar dan sarana prasarana yang terbatas juga menjadi permasalahan pembelajaran bahasa Jawa yang lain. Adanya sumber belajar memengaruhi proses pembelajaran yang dilakukan. Sumber belajar menjadi faktor yang dapat mendukung pelaksanaan proses pembelajaran menjadi lebih baik, bahkan hasil yang diperoleh akan semakin baik apabila sumber belajar yang tersedia semakin beragam. Hal tersebut juga berlaku pada pembelajaran bahasa Jawa. Namun pada kenyataannya ketersediaan sumber belajar bahasa Jawa sangat terbatas. Data dari observasi yang telah dilakukan di SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang menunjukkan guru kurang memanfaatkan sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang telah dilakukan di sekolah-sekolah dasar tersebut banyak yang hanya berpedoman dari buku teks saja terutama mata pelajaran bahasa Jawa. Sumber belajar yang lain belum dimanfaatkan oleh guru. Pemanfaatannya juga hanya pada beberapa mata

pelajaran selain bahasa Jawa seperti ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial. Sebab alat peraga yang banyak ditemui juga alat peraga dari kedua mata pelajaran tersebut seperti peta, organ-organ tubuh, maupun karya-karya seni siswa. Sumber belajar yang tersedia untuk menunjang pembelajaran bahasa Jawa hanya buku teks atau materi ajar yang dimiliki guru. Sarana prasarana yang menunjang juga terbatas seperti ruang-ruang laboratorium dari beberapa sekolah belum tersedia. Ruang perpustakaan tersedia, namun tidak ada petugas yang mengurus. Ketersediaan sumber belajar dan sarana prasarana sangat penting untuk mendukung pembelajaran yang baik bagi siswa. Selain itu, kondisi lingkungan belajar juga kurang mendukung sehingga berpengaruh pada proses pembelajaran siswa. Hal ini disebabkan karena beberapa sekolah dasar yang ada di Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang merupakan sekolah yang terdampak pembangunan jalan tol sehingga gedung yang mereka tempati saat ini bersifat sementara dan serba terbatas. Sekolah lain juga terdampak dari bencana banjir yang terjadi pada tahun-tahun sebelumnya sehingga semua fasilitas dan alat-alat peraga yang dimiliki dalam kondisi kurang baik dan tidak lengkap seperti sekolah lain.

Permasalahan selanjutnya adalah keterbatasan waktu pembelajaran bahasa Jawa. Seperti halnya dengan pembelajaran yang lain, pembelajaran bahasa Jawa juga membutuhkan waktu dalam pelaksanaannya. Berbagai permasalahan yang sudah diuraikan di atas, alokasi waktu pembelajaran juga menjadi permasalahan yang memengaruhi pelaksanaan pembelajaran bahasa Jawa selama ini. Hal ini disebabkan alokasi waktu yang tersedia untuk mata pelajaran bahasa

Jawa hanya dua jam pelajaran disetiap minggu, sedangkan siswa dan guru dituntut untuk dapat melaksanakan pembelajaran bahasa Jawa dengan materi yang tidak sedikit (Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 57 Tahun 2013). Aspek-aspek materinya pun sama dengan aspek-aspek materi yang termuat dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Sedangkan mata pelajaran bahasa Indonesia disediakan alokasi waktu pelajaran lebih banyak selama seminggu. Hal ini tentunya menjadi beban berat bagi guru untuk dapat mengajarkan semua materi bahasa Jawa kepada siswa. Tentu hasil pembelajaran yang didapatkan siswa tidak dapat tercapai secara maksimal sehingga pembelajaran bahasa Jawa yang dilakukan selama ini belum mengalami perkembangan.

Permasalahan terakhir adalah rendahnya hasil belajar bahasa Jawa siswa. Dokumen yang didapatkan setelah melakukan identifikasi masalah menunjukkan bahwa sebagian besar dari sekolah dasar yang ada pada satu gugus tersebut memiliki data hasil belajar mata pelajaran bahasa Jawa yang rendah. Nilai KKM yang sudah ditentukan yaitu 65, diantaranya masih banyak yang berada dibawah KKM dan sejumlah kecil mendapatkan nilai diatas KKM dengan beberapa diantaranya masih tergolong nilai rendah. Dari total keseluruhan populasi siswa kelas IV sebesar 63,16 % yaitu SDN Tambakaji 01 (9,09 %), SDN Tambakaji 02 (8,61 %), SDN Tambakaji 03 (11,01 %), SDN Tambakaji 05 (13,88 %), SDN Wonosari 01 (5,74 %), dan SDN Wonosari 03 (14,83 %) memperoleh nilai dibawah KKM. Sedangkan sisanya sebesar 36,84 % memperoleh nilai diatas KKM dengan beberapa nilai diantaranya sudah tuntas dan ada nilai yang masih terhitung rendah atau sesuai dengan KKM. Hal tersebut menunjukkan bahwa

permasalahan-permasalahan di atas menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran bahasa Jawa. Pencapaian hasil belajar menjadi kurang memuaskan dan ilmu yang didapatkan juga kurang maksimal. Hal ini kemudian menjadi tugas yang harus diselesaikan oleh guru. Guru harus dapat memutar otak untuk menuntaskan nilai siswa. Upaya yang dilakukan guru yaitu melalui pembelajaran remidi atau tambahan pembelajaran diluar jam sekolah.

Penelitian-penelitian lain yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti menjadi pendukung penelitian ini. Diantaranya penelitian oleh Anggi Purwa Nugraha, Zulela MS, dan Totok Bintoro pada tahun 2018, volume 2, nomor 1 yang diambil dari *Indonesian Journal of Primary Education* berjudul “Hubungan Minat Membaca dan Kemampuan Memahami Wacana dengan Keterampilan Menulis Narasi” menjelaskan bahwa hasil analisis korelasi sederhana antara minat membaca dengan keterampilan menulis narasi kelas V Gugus Satu Kecamatan Sukaraja diperoleh  $r$  sebesar 0,611. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut kuat dan searah (positif). Sedangkan hasil analisis koefisien determinasi antara variabel  $X_1$  dan  $Y$  maka  $R^2$  sebesar 0,373 atau 37,3%. Hal ini menunjukkan pengaruh positif dari minat membaca dengan keterampilan menulis narasi sebesar 37,3%.

Studi penelitian lain yang dilakukan oleh Eka Purnama Sari, dkk. pada tahun 2018, volume 1, nomor 2 yang diambil dari *Jurnal Riset Pendidikan Dasar* dengan judul “Pengaruh Pemanfaatan Museum sebagai Sumber Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pakaian Adat Tradisional Bengkulu di SD Negeri 5 Kota Bengkulu” menyimpulkan bahwa pemanfaatan museum sebagai sumber

belajar mempengaruhi hasil belajar siswa. Berdasarkan dari hasil hipotesis dengan menggunakan  $t_{uji}$  pada taraf signifikan 5% diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3,48 > 2,00$ ) yang berarti penggunaan museum untuk sumber belajar siswa pada materi pakaian tradisional Bengkulu siswa kelas IV SD Negeri 5 Kota Bengkulu memberikan pengaruh pada hasil belajar siswa.

Studi penelitian internasional yang dilakukan oleh Heri Hidayat dan Siti Aisah pada tahun 2013, volume 2, nomor 1 yang diambil dari *International Journal of Scientific and Technology Research* juga mendukung penelitian-penelitian diatas. Pada penelitiannya yang berjudul “*Read Interest Co-Relational With Student Study Performance In IPS Subject Grade IV (Four) In State Elementary School 1 Pagerwangi Lembang*” menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara minat baca dengan prestasi belajar pada mata pelajaran IPS di SDN I Pagerwangi Lembang. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil signifikansi kedua variabel ( $0,003 < 0,05$ ) dengan koefisien korelasi *Rank Spearman* ( $r_s$ ) sebesar 0,485.

Ulasan latar belakang yang telah dipaparkan di atas menjadi alasan peneliti dalam melakukan penelitian mengenai pengaruh minat belajar dan sumber belajar melalui penelitian korelasional pada siswa kelas IV SD Negeri Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang dengan jumlah populasi sebanyak 209 siswa dengan judul “*Hubungan Minat dan Sumber Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Jawa Siswa Kelas IV SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang*”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Minat belajar siswa masih rendah pada pembelajaran bahasa Jawa. Peserta didik cenderung lebih menyukai mata pelajaran yang sifatnya dapat dipraktikkan secara langsung seperti matematika, seni budaya, dan olahraga. Sedangkan untuk bahasa Jawa, siswa seringkali merasa kesulitan dalam memahami materi dalam bahasa Jawa sehingga mereka cenderung kurang menyukainya.
2. Keterbatasan guru dalam menguasai materi pembelajaran khususnya mata pelajaran bahasa Jawa. Hal ini disebabkan bidang studi ini tidak sepenuhnya dikuasai sehingga guru kesulitan dalam mengajarkan materi bahasa Jawa kepada siswa. Selain itu bahasa Jawa juga bukan bidang studi yang murni digeluti oleh para guru sekolah dasar sehingga kekurangan guru dalam mengajarkan sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajarannya.
3. Sumber belajar dan sarana prasarana terbatas serta kurang memadai. Hal ini menyebabkan penyampaian materi bahasa Jawa menjadi kurang optimal sehingga pencapaian kompetensi yang diharapkan juga kurang. Keterbatasan sumber belajar terlebih dalam pembelajaran bahasa Jawa menjadi faktor penghambat guru dalam memperjelas pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.
4. Siswa memiliki pengetahuan terbatas dan ketidaksiapan siswa dalam mempelajari bahasa Jawa. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari bahasa Jawa. Kurangnya pengetahuan mereka mengenai materi



bahasa Jawa menjadi faktor penyebabnya. Hal tersebut menyebabkan mereka merasa tidak siap dalam menerima materi bahasa Jawa yang diberikan oleh guru.

5. Alokasi waktu pembelajaran bahasa Jawa yang terbatas. Keterbatasan alokasi waktu menyebabkan pembelajaran bahasa Jawa tidak dapat terlaksana secara optimal. Terlebih lagi materi yang termuat didalamnya juga tidak sedikit. Muatan materi bahasa Jawa hampir keseluruhan aspek pembelajarannya menyerupai pembelajaran pada muatan bahasa Indonesia.
6. Hasil belajar siswa pada muatan bahasa Jawa masih rendah. Sebagian besar hasil belajar bahasa Jawa siswa berada dibawah KKM yang sudah ditetapkan, sedangkan sebagian kecil lainnya sudah mencapai nilai diatas KKM. Walaupun sudah mencapai nilai diatas KKM, namun nilai tersebut masih tergolong nilai rendah.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, peneliti membatasi masalah yang terkait dengan rendahnya minat belajar, keterbatasan sumber belajar, dan rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Jawa di kelas IV SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Peneliti ingin mengetahui hubungan antara minat belajar dan sumber belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran bahasa Jawa siswa kelas IV SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

1. Apakah ada hubungan yang positif dan signifikan antara minat belajar terhadap hasil belajar bahasa Jawa siswa kelas IV di SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang?
2. Apakah ada hubungan yang positif dan signifikan antara sumber belajar terhadap hasil belajar bahasa Jawa siswa kelas IV di SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang?
3. Apakah ada hubungan yang positif dan signifikan antara minat belajar dan sumber belajar terhadap hasil belajar bahasa Jawa siswa kelas IV di SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui hubungan yang positif dan signifikan antara minat belajar terhadap hasil belajar bahasa Jawa siswa kelas IV di SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.
2. Untuk mengetahui hubungan yang positif dan signifikan antara sumber belajar terhadap hasil belajar bahasa Jawa siswa kelas IV di SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.
3. Untuk mengetahui hubungan yang positif dan signifikan antara minat belajar dan sumber belajar terhadap hasil belajar bahasa Jawa siswa kelas IV di SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

### **1.6.1 Manfaat Teoretis**

- 1) Mengetahui hubungan antara minat belajar dan sumber belajar terhadap hasil belajar bahasa Jawa.
- 2) Menambah ilmu, wawasan, dan informasi terkait untuk meningkatkan minat belajar dan sumber belajar peserta didik.
- 3) Membantu upaya dalam perbaikan pembelajaran peserta didik ke arah yang lebih baik.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

- 1) Bagi Guru

Dapat membantu meningkatkan pembelajaran bahasa Jawa dengan cara membangkitkan minat belajar siswa. Selain itu dengan memanfaatkan sumber belajar yang beraneka ragam, dapat meningkatkan hasil pembelajaran bahasa Jawa menjadi lebih optimal.

- 2) Bagi Siswa

Dapat membantu meningkatkan minat belajar siswa dan memberi kesempatan siswa untuk memanfaatkan sumber belajar yang lainnya sehingga dapat memperbaiki kualitas pembelajaran siswa.

3) Bagi Sekolah

Memberikan bahan masukan dan pertimbangan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran bahasa Jawa baik dari segi muatan materi maupun sumber daya manusia.

4) Bagi Peneliti

Meningkatkan pemahaman dan pengalaman peneliti terkait hubungan antara minat belajar dan sumber belajar terhadap hasil belajar bahasa Jawa sehingga dapat mejadi bekal dan pedoman untuk menjadi guru yang professional di masa mendatang.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teoretis**

##### **2.1.1 Hakikat Belajar**

###### **2.1.1.1 Pengertian Belajar**

Belajar secara etimologis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti “Berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Definisi tersebut memiliki pengertian bahwa belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh manusia dengan tujuan memperoleh kepandaian atau ilmu yang sebelumnya tidak dimiliki. Setelah memperoleh kepandaian atau ilmu diharapkan manusia dapat memberikan respon berupa pengetahuan, pemahaman, ataupun perlakuan terhadap sesuatu (Fudyartanto dalam Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, 2015: 15). Karena dengan respon seperti tersebut, manusia dapat menentukan apa yang harus dilakukan sehingga kepandaian atau ilmu tersebut menjadi sangat penting dan diperlukan guna dapat memberikan arah pada manusia dalam menjalani kehidupan. Sedangkan menurut Eveline dan Nara (2015: 3) yang dimaksud dengan belajar adalah suatu proses yang terjadi secara kompleks pada manusia selama hidupnya, mulai sejak lahir hingga akhir hidup. Proses tersebut kemudian memberikan dampak berupa perubahan perilaku pada diri seseorang. Perubahan perilaku yang dialami seseorang ketika melakukan kegiatan belajar, merupakan hasil dari pengalaman yang pernah didapatkan. Pengalaman merupakan belajar yang terbaik

(Cronbach dalam Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, 2015: 16). Selain diperoleh dari pengalaman, perubahan yang bersifat relatif menetap didalam diri seseorang tersebut juga dapat diperoleh dari pelatihan atau pembelajaran yang sudah dilakukannya. Pelatihan atau pembelajaran itu sendiri sudah direncanakan.

Belajar adalah suatu proses yang dialami manusia untuk dapat mencapai beragam macam kompetensi, keterampilan, maupun sikap yang dibutuhkan (Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, 2015: 13). Manusia melakukan kegiatan belajar sudah dimulai sejak kecil. Saat masih bayi, manusia belajar bagaimana cara memegang botol, memegang mainan yang ada, dan mengenal orang-orang yang ada disekitarnya. Beralih ke masa kanak-kanak, manusia mulai belajar mengenai sikap, nilai-nilai, dan keterampilan yang ada di lingkungannya kemudian mulai menirukannya. Dimasa remaja, manusia mulai belajar perubahan-perubahan yang dialaminya sebagai proses transisi masa kanak-kanak ke masa dewasa, belajar menghadapi masalah-masalah yang ditemui. Pada masa dewasa, manusia diharapkan sudah mahir dengan tugas-tugas kerja tertentu maupun keterampilan-keterampilan fungsional lainnya, seperti menjalankan kendaraan, melakukan kegiatan usaha, dan menjalin hubungan kerja sama dengan orang lain (Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, 2015: 13).

Eveline dan Hartini (2015: 4) menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses kompleks yang mengandung beberapa aspek didalamnya. Aspek-aspek tersebut yaitu a) bertambahnya jumlah pengetahuan, b) adanya kemampuan mengingat dan memproduksi, c) adanya penerapan pengetahuan, d) menyimpulkan makna, e) menafsirkan dan mengkaitkan dengan realitas.

Beberapa aspek tersebut dapat menimbulkan perubahan perilaku seseorang melalui proses belajar yang dilakukan. Perubahan dialami oleh manusia dari proses belajar yang dilalui bisa menuju ke arah yang lebih baik, namun juga bisa sebaliknya. Hal ini bergantung pada kualitas belajar yang didapatkan dari pengalaman-pengalaman ketika berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, proses belajar yang dilakukan dapat menghasilkan perubahan sederhana atau dapat juga perubahan yang bersifat kompleks. Menurut beberapa uraian pendapat di atas, belajar dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan yang dilakukan seseorang berupa pengalaman atau pelatihan sehingga dapat memberikan perubahan baik didalam dirinya dan kemudian ia dapat memiliki pengetahuan atau pemahaman terhadap sesuatu yang ada di sekitarnya. Proses belajar yang membawa perubahan pada diri manusia tersebut juga terdapat ciri-cirinya. Ciri-ciri belajar diantaranya yaitu perubahan terjadi secara sadar, perubahan dalam belajar bersifat fungsional, perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah, dan perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

#### **2.1.1.2 Ciri-Ciri Belajar**

Proses belajar menyebabkan perubahan perilaku seseorang memiliki ciri-ciri. Syaiful Bahri (2011: 15-17) menerangkan bahwa ada 6 ciri belajar yaitu sebagai berikut.

a. Perubahan terjadi secara sadar

Seseorang menyadari terjadinya perubahan didalam dirinya sebagai akibat proses belajar yang dilakukan. Sebagai contoh yaitu ketika seseorang belajar

membaca, ia akan menyadari bahwa kecakapan membacanya mulai bertambah, pengetahuannya pun bertambah. Namun perubahan perilaku seseorang yang terjadi dalam keadaan tidak sadar bukan merupakan perubahan perilaku sebagai akibat dari belajar. Karena seseorang tidak menyadari perubahan tersebut.

b. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional

Perubahan yang terjadi didalam diri sebagai hasil dari proses belajar seseorang, berlangsung secara dinamis dan terus menerus. Perubahan tersebut menimbulkan perubahan yang lain dan berguna untuk melanjutkan proses belajar seseorang ke tahap yang berikutnya sehingga membantu perkembangan kehidupannya. Sebagai contoh, seorang anak yang belajar menulis akan mengalami perubahan dari sebelumnya belum bisa menulis menjadi bisa menulis. Perubahan tersebut akan berlangsung secara terus menerus hingga anak tersebut cakap dalam menulis. Baik dari penggunaan alat tulis maupun pengelolaan kemampuan menulisnya. Hal tersebut juga memicu kecakapan-kecakapan yang lain menjadi muncul.

c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Perubahan dalam belajar bersifat positif artinya perubahan-perubahan dari proses belajar semakin bertambah dan menuju ke arah untuk memperoleh sesuatu lebih baik dari sebelumnya. Oleh karena itu, semakin banyak usaha dalam belajar yang dilakukan maka akan semakin banyak pula perubahan yang diperoleh. Karena perubahan yang terjadi ke arah baik maka perubahan tersebut dikatakan bersifat positif. Sedangkan perubahan dalam belajar



bersifat aktif maksudnya adalah perubahan tersebut tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan ada usaha dari orang yang belajar itu. Tetapi perubahan yang terjadi karena faktor proses kematangan seseorang yang terjadi dari dalam dirinya, tidak termasuk dalam perubahan akibat belajar. Seseorang yang belajar cenderung melakukan usaha-usaha untuk menambah perubahan yang terjadi pada dirinya. Karena adanya usaha dari pelaku belajar ini maka belajar dikatakan bersifat aktif.

d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan bersifat sementara maksudnya adalah perubahan yang dialami seseorang sebagai hasil dari belajar bersifat permanen atau menetap. Tingkah laku seseorang yang muncul setelah belajar akan menetap dalam dirinya dan perubahan tersebut tidak bersifat sementara. Sebagai contoh, seorang anak belajar membaca tidak akan kehilangan kecakapan membacanya, tetapi hal tersebut akan terus dimiliki bahkan dapat berkembang lebih baik lagi apabila sering diasah. Perubahan yang bersifat sementara seperti gugup, berkeringat, menangis dan sebagainya tidak termasuk dalam perubahan yang dihasilkan setelah seseorang belajar.

e. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Tujuan yang ingin dicapai menjadi faktor pemicu perubahan perilaku setelah belajar menjadi lebih terarah. Oleh karena itu, seseorang benar-benar menyadari perubahan yang dialami pada dirinya. Sebagai contoh, seseorang belajar menggambar, maka ia akan menentukan apa yang akan digambarnya sehingga ia mengetahui kemampuan yang akan dicapai. Adanya tujuan yang

telah ditentukan atau ingin dicapai maka perubahan perilaku seseorang menjadi terarah.

f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Seseorang akan mengalami perubahan yang mencakup keseluruhan perilakunya setelah ia mengalami proses belajar. Perubahan tersebut mempengaruhi berbagai aspek didalam diri seseorang. Tidak hanya satu aspek yang mengalami perubahan, namun seluruh aspek perilaku yang berkaitan akan berubah. Aspek-aspek yang tercakup dalam perubahan dari proses belajar meliputi sikap, kebiasaan, keterampilan, pengalaman, dan sebagainya. Sebagai contoh, jika seseorang belajar menanam, maka keterampilan yang akan nampak adalah keterampilan menanamnya. Disamping itu, perubahan juga terjadi pada pengetahuannya. Ia mengetahui bahan yang digunakan untuk menanam, jenis tanaman, dan cara perawatannya. Jadi, perubahan perilakunya berpengaruh pada aspek-aspek yang saling berkaitan secara menyeluruh.

Tidak hanya ciri-ciri belajar seperti yang dipaparkan di atas, dalam pelaksanaannya proses belajar juga berdasar pada prinsip-prinsip belajar.

### **2.1.1.3 Prinsip Belajar**

Aktivitas belajar yang dilakukan oleh seseorang dipengaruhi oleh beberapa prinsip belajar yang harus diperhatikan oleh guru selama melaksanakan proses belajar mengajar menurut Soekamto dan Winataputra dalam Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni (2015: 19) adalah sebagai berikut.

- a. Segala yang dipelajari siswa, apa pun itu harus dipelajari secara langsung bukan orang lain. Sehingga siswa harus bersikap aktif.

- b. Siswa melakukan kegiatan belajar sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing.
- c. Apabila siswa mendapatkan penguatan secara langsung terhadap langkah apa saja yang telah dilakukan selama proses belajar, maka siswa dapat belajar dengan baik.
- d. Proses belajar siswa akan lebih berarti apabila penguasaan dari setiap langkah dilakukan secara sempurna.
- e. Jika siswa dalam melaksanakan proses belajarnya mendapatkan tanggung jawab dan kepercayaan yang sepenuhnya, maka akan berdampak pada meningkatnya motivasi belajar siswa.

Prinsip-prinsip belajar tersebut akan menjadi pendorong terbentuknya aktivitas pembelajaran siswa yang baik sehingga sangat diperlukan perhatian guru terhadapnya. Selain itu, proses belajar juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang memengaruhi belajar seseorang dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

#### **2.1.1.4 Faktor yang Memengaruhi Belajar**

Proses belajar yang dialami oleh seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menyebabkan hasil belajar tiap individu tidak sama. Faktor-faktor tersebut adalah faktor internal dan faktor eksternal (Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, 2015: 23-34).

a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor dari dalam diri manusia yang dapat memengaruhi proses belajarnya. Berikut ini yang merupakan faktor-faktor internal.

a) Faktor fisiologis

Faktor fisiologis merupakan faktor-faktor yang berkaitan dengan fisik manusia. Ada dua macam faktor fisiologis yaitu keadaan tonus jasmani dan keadaan fungsi jasmani (fisiologis). Pada umumnya keadaan tonus jasmani sangat memengaruhi proses belajar seseorang. Karena ketika kondisi fisik seseorang dalam keadaan yang sehat dan bugar maka akan memberikan pengaruh yang positif terhadap proses belajarnya sehingga hasil yang dicapai akan maksimal. Berbeda ketika kondisi fisik seseorang dalam keadaan kurang baik, hal tersebut akan menghambat tercapainya proses belajar secara optimal. Maka dapat disimpulkan keadaan tonus jasmani sangat berpengaruh terhadap proses belajar seseorang. Selain keadaan tonus jasmani, proses belajar juga dipengaruhi keadaan fungsi jasmani. Peran fungsi fisiologi dari jasmani seseorang sangat memengaruhi berlangsungnya proses belajar, terlebih pada pancaindera. Ketika fungsi dari pancaindera berjalan dengan baik maka akan memudahkan proses belajar berjalan dengan baik juga. Pancaindera merupakan pintu masuk yang mengakses segala informasi luar yang dapat ditangkap dan diterima oleh seseorang sehingga dapat membantu proses belajarnya. Beberapa pancaindera memiliki peran yang besar seperti mata

dan telinga dalam proses belajar. Karena informasi-informasi didapatkan lebih banyak dan cepat melalui keduanya. Pancaindera harus benar-benar diperhatikan dan dijaga dengan baik karena fungsinya yang sangat penting.

b) Faktor psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor-faktor yang berkaitan dengan kondisi psikologis seseorang. Diantaranya sebagai berikut.

1) Kecerdasan/inteligensi siswa

Kecerdasan adalah kemampuan psiko-fisik untuk menyesuaikan diri atau memberikan respon terhadap rangsangan dengan tepat. Kecerdasan sangat memengaruhi proses belajar siswa, karena faktor ini menentukan kualitas dari belajar yang dilakukan siswa. Semakin tinggi tingkat kecerdasan seseorang maka akan berdampak pada peluangnya untuk sukses dalam belajar juga tinggi. Lain halnya apabila tingkat kecerdasannya rendah, maka peluangnya untuk meraih kesuksesan dalam belajar menjadi sulit. Oleh karena itu, kecerdasan merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran.

2) Motivasi

Keefektifan proses belajar siswa dipengaruhi oleh motivasi. Motivasi menjadi alat pendorong siswa sehingga muncul keinginan untuk melakukan kegiatan belajar. Adanya kebutuhan yang ingin dipenuhi juga menjadi motivasi seseorang dalam belajar. Oleh karena itu, motivasi memengaruhi seseorang untuk belajar. Jika tidak didorong

dengan motivasi maka keinginan belajar seseorang hanya sekedar keinginan semata tanpa ada realisasi yang nyata.

### 3) Minat

Minat adalah suatu rasa kecenderungan yang besar pada sesuatu sehingga seseorang itu mau melakukan, mendapatkan, atau memilikinya. Hal ini disebabkan karena ketergantungan seseorang terhadap sesuatu karena adanya keingintahuan besar, menarik perhatiannya, motivasi, atau adanya kebutuhan yang ingin dipenuhi (Reber dalam Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, 2015:29). Minat juga memengaruhi proses belajar seseorang karena ketika seseorang memiliki minat untuk belajar sesuatu maka ia akan lebih bersungguh-sungguh dalam mengikuti setiap proses belajarnya.

### 4) Sikap

Sikap merupakan suatu gejala afektif yang timbul dari dalam diri seseorang sebagai respon atau reaksi terhadap sesuatu baik secara positif maupun negatif (Syah dalam Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, 2015:30). Keberhasilan seseorang dalam belajar dipengaruhi oleh sikapnya. Apabila sikapnya selama belajar baik maka semakin baik pula keberhasilan yang diraihinya. Sebaliknya, jika sikapnya selama belajar kurang baik maka akan menghambat keberhasilan belajarnya. Sikap seseorang juga dipengaruhi oleh perasaan. Ketika seseorang merasa senang, ia akan menunjukkan sikap baik. Sebaliknya, ia akan menampakkan sikap kurang baik jika merasakan

tidak senang. Maka dari itu, sikap menjadi faktor yang sangat memengaruhi keberhasilan seseorang.

5) Bakat

Bakat adalah suatu potensi yang dimiliki seseorang untuk dapat membantunya dalam melakukan proses belajar dengan baik. Bakat juga menjadi faktor yang memengaruhi proses belajar seseorang, karena adanya bakat dalam diri seseorang akan memacu pencapaian belajarnya semakin berhasil.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri dan memengaruhi proses belajar seseorang. Faktor eksternal dibedakan menjadi dua yaitu sebagai berikut.

a) Lingkungan sosial, merupakan tempat dimana seseorang belajar melalui interaksi sosial dengan orang-orang disekitarnya. Lingkungan sosial dibagi menjadi tiga yaitu:

1) Lingkungan sosial keluarga.

Lingkungan ini memberikan pengaruh besar terhadap proses belajar anak. Baik kondisi keluarga, karakteristik orang tua, lokasi tempat tinggal, manajemen keluarga, ataupun yang lain sangat berdampak pada kegiatan belajar anak. Hubungan orang tua, kakak, adik, atau anggota keluarga lain yang harmonis akan mendukung proses belajar anak berjalan dengan baik.

2) Lingkungan sosial sekolah.

Lingkungan yang terdiri atas guru, administrasi, dan teman-teman sekolah dapat memberikan pengaruh terhadap aktivitas belajar anak. Hubungan yang tercipta secara harmonis diantara ketiganya, akan memberikan dampak positif berupa motivasi sehingga membuat siswa dapat belajar dengan baik di sekolah. Sikap simpatik dan teladan dari guru, administrasi maupun teman dapat mendorong siswa untuk belajar.

3) Lingkungan sosial masyarakat.

Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal memberikan pengaruh terhadap proses belajar siswa. Mereka akan mengalami kesulitan dalam belajar apabila kondisi lingkungan kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar. Mereka kesulitan dalam mendapatkan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang belum dimilikinya.

b) Lingkungan non sosial, merupakan lingkungan fisik yang memengaruhi kegiatan belajar seseorang. Diantaranya adalah sebagai berikut.

1) Lingkungan alamiah, seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/kuat, atau tidak terlalu lemah atau gelap, suasana sejuk dan tenang. Lingkungan alamiah tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat memengaruhi kegiatan belajar siswa. Apabila kondisi lingkungan alamiah tidak mendukung, maka proses belajar pun juga terganggu.



- 2) Lingkungan instrumental, yaitu perangkat belajar yang dapat dikelompokkan menjadi dua macam. Pertama, hardware seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga, dan lain-lain. Kedua, software seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabus, dan lain-lain.
- 3) Lingkungan materi pelajaran (diajarkan ke siswa). Sebaiknya, faktor ini disesuaikan dengan usia perkembangan siswa, juga pada metode mengajar guru harus disesuaikan dengan masa perkembangan siswa. Guru harus menguasai materi pelajaran agar dapat memberikan kontribusi positif dalam proses belajar siswa.

Beberapa faktor tersebut, baik dari internal maupun eksternal tentu memiliki pengaruh pada proses belajar seseorang. Hal ini juga yang menyebabkan pencapaian kompetensi tiap individu menjadi berbeda karena seberapa besar faktor-faktor yang dominan memengaruhi proses belajarnya. Oleh karena itu, faktor-faktor tersebut tidak hanya bisa memudahkan proses belajar seseorang. Namun juga dapat menimbulkan kesulitan belajar seseorang jika faktor tersebut tidak bisa mendongkrak proses belajarnya menjadi lebih baik. Kesulitan belajar tiap individu juga berbeda-beda.

#### **2.1.1.5 Kesulitan Belajar Siswa**

Menurut Kirk dan Gallagher dalam Kandou (2014:22) ada empat faktor yang menyebabkan terjadinya kesulitan belajar yaitu antara lain :

#### 1. Faktor Kondisi Fisik

Kondisi fisik yang tidak menunjang anak belajar, termasuk kurang penglihatan dan pendengaran, kurang dalam orientasi, dan terlalu aktif.

#### 2. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan yang tidak menunjang anak dalam belajar antara lain keadaan keluarga, masyarakat, dan pengajaran di sekolah yang tidak memadai.

Kondisi lingkungan yang mengganggu proses psikologis misalnya kurang perhatian dalam belajar yang menyebabkan anak-anak sulit dalam belajar.

#### 3. Faktor Motivasi dan Sikap

Kurang motivasi belajar dapat menyebabkan anak kurang percaya diri dan menimbulkan perasaan-perasaan negatif terhadap sekolah.

#### 4. Faktor Psikologis

Kurang persepsi, ketidakmampuan kognitif, dan lamban dalam bahasa, semuanya dapat menyebabkan terjadinya kesulitan dalam bidang akademik.

Faktor-faktor kesulitan siswa dalam belajar meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa faktor motivasi dan sikap, dan faktor psikologis. Sedangkan faktor eksternal berupa faktor kondisi fisik dan faktor lingkungan. Kesulitan siswa dalam belajar akan berdampak pada kegiatan belajar siswa sehingga dibutuhkan cara untuk dapat mengatasi permasalahan tersebut.

##### **2.1.1.6 Cara Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa**

Upaya membantu siswa dalam mengatasi kesulitan dalam belajar, maka memerlukan langkah untuk mengatasinya. Berikut adalah langkah mengatasi kesulitan yang dialami siswa (Aunurrahman, 2014:196):

## 1. Identifikasi

Identifikasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menemukan siswa yang mengalami kesulitan belajar, yaitu mencari informasi tentang siswa dengan melakukan kegiatan berikut:

- 1) Data dokumen hasil belajar siswa.
- 2) Menganalisis absensi siswa di dalam kelas.
- 3) Mengadakan wawancara dengan siswa.
- 4) Menyebarkan angket untuk memperoleh data tentang permasalahan belajar.
- 5) Tes untuk memperoleh data tentang kesulitan belajar atau permasalahan yang sedang dihadapi.

## 2. Diagnosis

Diagnosis adalah keputusan atau penentuan mengenai hasil dari pengolahan data tentang siswa yang mengalami kesulitan belajar dan jenis kesulitan yang dialami siswa. Diagnosis dapat berupa:

- 1) Keputusan mengenai kesulitan belajar siswa.
- 2) Keputusan mengenai faktor-faktor yang menjadi sumber sebab kesulitan belajar.
- 3) Keputusan mengenai jenis mata pelajaran apa yang mengalami kesulitan belajar

Kegiatan diagnosis dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Membandingkan nilai prestasi individu untuk setiap mata pelajaran dengan rata-rata nilai seluruh individu.

- 2) Membandingkan prestasi dengan potensi yang dimiliki oleh siswa tersebut.
- 3) Membandingkan nilai yang diperoleh dengan batas minimal tujuan yang diharapkan.

### 3. Prognosis

Prognosis merujuk pada aktivitas penyusunan rencana atau program yang diharapkan dapat membantu mengatasi masalah kesulitan belajar siswa.

Prognosis dapat berupa:

- 1) Bentuk *treatment* yang harus diberikan.
- 2) Bahan atau materi yang diperlukan.
- 3) Metode yang akan digunakan.
- 4) Alat bantu belajar mengajar yang diperlukan.
- 5) Waktu kegiatan dilaksanakan.

### 4. Terapi atau Pemberian Bantuan

Terapi disini adalah pemberian bantuan kepada anak yang mengalami kesulitan belajar sesuai dengan program yang telah disusun pada tahap prognosis. Bentuk terapi yang dapat diberikan antara lain melalui:

- 1) Bimbingan belajar kelompok
- 2) Bimbingan belajar individual
- 3) Pengajaran remedial
- 4) Pemberian bimbingan pribadi
- 5) Alih tangan kasus

## 5. Tindak Lanjut atau *Follow Up*

Tindak lanjut atau *follow up* adalah usaha untuk mengetahui keberhasilan bantuan yang telah diberikan kepada siswa dan tindak lanjutnya yang didasari hasil evaluasi terhadap tindakan yang dilakukan dalam upaya pemberian bimbingan.

Upaya dalam mengatasi kesulitan yang dialami siswa diharapkan mampu membantu siswa dalam kegiatan belajar. Kesulitan yang dialami siswa harus diatasi agar proses pembelajaran dan prestasi belajar siswa baik. Hal ini menjadi tugas penting yang harus dapat diperbaiki oleh guru. Perbaikan proses pembelajaran dapat dilakukan dengan melihat bagian-bagian mana saja yang dianggap masih kurang. Termasuk diantaranya adalah keaktifan proses pembelajaran. Sangat diperlukan adanya cara untuk mengaktifkan kegiatan belajar siswa dari awal sampai akhir sebab kegiatan belajar yang aktif dapat memberikan dampak yang baik pada hasil belajar yang diperoleh. Banyak strategi yang dapat digunakan sebagai cara mengaktifkan belajar siswa.

### **2.1.1.7 Cara Mengaktifkan Belajar Siswa Sejak Awal sampai Akhir Pembelajaran**

Guru sangat perlu menjadikan siswa aktif disetiap memulai pelajaran. Guru bertugas menyusun aktivitas pembuka yang menjadikan siswa lebih mengenal satu sama lain, merasa lebih leluasa, ikut berpikir, dan memperlihatkan minat terhadap pelajaran. Kegiatan belajar aktif memiliki tiga tujuan penting yang harus dicapai yaitu diantaranya pembentukan tim, penilaian sederhana, dan keterlibatan belajar langsung. Ketiga tujuan tersebut bila dicapai akan membantu menciptakan

lingkungan yang melibatkan siswa, meningkatkan kemauan siswa untuk ambil bagian dalam kegiatan belajar aktif dan menciptakan norma kelas yang positif.

Terdapat 23 strategi untuk mencapai ketiga tujuan tersebut yaitu antara lain :

#### 1. Strategi Pembentukan Tim

Strategi pembentukan tim akan membantu siswa untuk lebih mengenal dan untuk membangun semangat tim dengan sebuah kelompok yang sudah mengenal satu sama lain. Strategi ini juga menyemarakkan lingkungan belajar aktif dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bergerak secara fisik, berbagi pendapat dengan perasaan secara terbuka, dan menyaksikan tayangan pembuka tertentu. Sehingga siswa dengan gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik dapat bersama-sama berpartisipasi aktif dalam kegiatan awal pembelajaran. Terdapat 11 strategi pembentukan tim yang dapat digunakan menurut Melvin (2018:65-87) yaitu antara lain :

##### a. Bertukar tempat

Strategi ini memungkinkan siswa untuk lebih mengenal, berbagi pendapat dan membahas gagasan, nilai-nilai atau pemecahan masalah baru. Strategi ini merupakan cara yang bagus untuk meningkatkan keterbukaan diri siswa atau bertukar pendapat secara aktif.

##### b. Siapa saja yang ada di kelas?

Aktivitas pembuka ini merupakan perburuan atau pencarian teman sekelas. Perburuan ini bisa dirancang dalam sejumlah cara dan untuk ukuran kelas apapun. Cara ini membantu terbentuknya semangat tim dan memungkinkan adanya gerakan fisik semenjak awal pelajaran.

c. Resume kelompok

Resume kelompok merupakan cara menarik untuk membantu siswa lebih mengenal satu sama lain atau melakukan semacam pembentukan tim yang anggotanya sudah saling mengenal. Aktivitas ini bisa sangat efektif jika resume itu sangat relevan dengan materi pelajaran yang diajarkan guru.

d. Prediksi

Cara ini merupakan cara menyenangkan guna membantu siswa lebih mengenal satu sama lain. Kegiatan ini juga merupakan eksperimen berkesan menarik.

e. Iklan televisi

Kegiatan ini merupakan kegiatan pembuka yang baik bagi siswa yang telah mengenal satu sama lain. Aktivitas ini dapat memunculkan semangat tim dengan cepat.

f. Teman yang kita miliki

Kegiatan ini memperkenalkan gerak fisik dari awal pelajaran dan membantu siswa lebih mengenal satu sama lain. Kegiatan ini berlangsung cepat dan sangat menyenangkan.

g. Benar-benar kian mengenal

Sebagian besar kegiatan perkenalan merupakan peluang emas untuk berjumpa dengan sesama siswa. Sebagai alternatifnya adalah menyusun sebuah kegiatan di mana pasangan siswa yang belum mengenal satu sama lain bisa benar-benar mengenal.

h. Benteng pertahanan

Kegiatan aktif akan menjadi lebih bergairah dengan menciptakan tim-tim belajar jangka panjang yang bisa belajar bersama, mengerjakan proyek, dan terlibat dalam kegiatan belajar bersama lainnya.

i. Mengakrabkan kembali

Pada mata pelajaran yang berkelanjutan ada baiknya meluangkan waktu untuk menghubungkan atau mengingatkan kembali siswa setelah lewat beberapa waktu dari pelajaran yang pernah diajarkan. Aktivitas ini mempertimbangkan sejumlah cara untuk melakukannya.

j. Hembusan angin kencang

Kegiatan ini merupakan kegiatan pembuka yang cepat dan memberi siswa keleluasaan untuk bergerak dan tertawa. Kegiatan ini merupakan sarana pembentuk tim yang baik dan memungkinkan siswa untuk lebih mengenal satu sama lain.

k. Menyusun aturan dasar kelas

Kegiatan ini merupakan metoda jajak pendapat yang memungkinkan siswa untuk menetapkan aturan bagi perilaku siswa sendiri. Bila siswa merupakan bagian dari proses pembentukan tim, siswa lebih cenderung mendukung norma atau aturan yang siswa tetapkan.

2. Strategi Penilaian Sederhana

Strategi penilaian sederhana berguna ketika guru tidak memiliki kesempatan untuk mempelajari karakteristik siswa sebelum dimulainya



pelajaran. Terdapat 5 strategi penilaian sederhana yang dapat digunakan menurut Melvin (2018:89-98) yaitu antara lain :

a. Pertanyaan penilaian

Kegiatan ini merupakan cara menarik untuk menilai kelas secara langsung dan pada saat bersamaan melibatkan siswa dari awal untuk mengenal satu sama lain dan bekerjasama.

b. Pertanyaan yang dimiliki siswa

Kegiatan ini merupakan cara yang tidak membuat siswa takut untuk mempelajari apa yang mereka dibutuhkan dan diharapkan. Cara ini memanfaatkan teknik yang mengundang partisipasi melalui penulisan, bukannya pembicaraan.

c. Penilaian instan

Kegiatan ini merupakan strategi yang menyenangkan. Guru bisa menggunakannya untuk menilai “secara lisan” latar belakang, pengalaman, sikap, harapan dan kepedulian siswa.

d. Sampel perwakilan

Prosedur ini memungkinkan seorang guru untuk menarik sampel perwakilan siswa dari seluruh kelas dan mengetahuinya dengan mewawancarai siswa di depan kelas.

e. Persoalan Pelajaran

Siswa biasanya memiliki persoalan yang mereka ikuti untuk pertama kalinya, khususnya jika pelajaran yang digunakan menggunakan cara

belajar aktif. Aktvitas ini memungkinkan diungkapkan dan didiskusikannya persoalan-persoalan tersebut secara bebas tapi sopan.

### 3. Strategi Perlibatan Belajar Langsung

Strategi ini dirancang untuk mengenalkan siswa terhadap mata pelajaran guna membangun minat, menimbulkan rasa ingin tahu dan merangsang siswa untuk berpikir. Terdapat 7 strategi perlibatan belajar langsung yang dapat digunakan menurut Melvin (2018:100-114) yaitu antara lain :

#### a. Berbagi pengetahuan secara aktif

Strategi ini merupakan cara bagus untuk mengenalkan siswa kepada materi pelajaran yang diajarkan guru. Guru juga dapat menggunakannya untuk menilai tingkat pengetahuan siswa sembari melakukan kegiatan pembentukan tim. Cara ini cocok pada segala ukuran kelas dan dengan materi pelajaran apapun.

#### b. Merotasi pertukaran pendapat kelompok tiga orang

Strategi ini merupakan cara terperinci bagi siswa untuk mendiskusikan permasalahan dengan sebagian (dan biasanya memang tidak semua) teman sekelas mereka. Pertukaran pendapat ini bisa dengan mudah diarahkan kepada materi yang akan diajarkan di kelas.

#### c. Kembali ke tempat semula

Strategi ini merupakan cara yang cukup dikenal untuk menyertakan gerakan fisik pada awal pelajaran. Strategi ini cukup fleksibel untuk digunakan pada beragam aktivitas yang dirancang untuk menstimulir minat awal terhadap mata pelajaran anda.

d. Menyemarakkan suasana belajar

Sebuah kelas bisa dengan cepat mewujudkan iklim belajar informal yang santai dengan meminta siswa menggunakan humor kreatif tentang materi pelajaran yang tengah diajarkan. Strategi ini tidak hanya akan membuat siswa berhumor ria, namun juga berfikir.

e. Bertukar pendapat

Kegiatan ini bisa digunakan untuk menstimulasi keterlibatan siswa dalam pelajaran yang akan guru sampaikan. Kegiatan ini juga mengingatkan siswa untuk mendengarkan secara cermat dan membuka diri terhadap bermacam pendapat.

f. Benar atau salah?

Aktivitas kerjasama ini juga segera menstimulasi keterlibatan terhadap pengajaran yang anda lakukan. Kegiatan ini meningkatkan pembentukan tim, pertukaran pendapat, dan pembelajaran langsung.

g. Bertanggungjawab terhadap mata pelajaran

Rancangan ini memberi peluang bagi siswa untuk memikirkan dan mengakui tanggungjawab individual mereka dalam kegiatan belajar aktif dikelas.

Strategi-strategi tersebut dapat diterapkan guru untuk mengaktifkan kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran yang aktif dan menyenangkan akan menjadi hal yang berkesan bagi siswa sehingga tidak mudah dilupakan. Guru perlu mencari cara untuk dapat memotivasi siswa sehingga kegiatan belajarnya menjadi tak terlupakan.

### **2.1.1.8 Bagaimana Cara Memotivasi Siswa Belajar Tak Terlupakan**

Sebagian guru mengajar hingga batas akhir masa sekolah, semester, atau bidang studi. Memaksakan diri untuk mengaar hingga batas akhir sering kali berakibat pada terjadinya pengajaran yang tidak tertata, ada yang terlewatkan, atau ada yang masih belum jelas. Sebaliknya, bila kegiatan belajar bersifat aktif, ada peluang untuk terjadinya pemahaman. Bila guru menyediakan waktu untuk memantapkan apa yang telah dipelajari, maka ada peluang untuk terjadinya penguatan. Hasil pembelajaran dapat menghilang bila siswa tidak diberi kesempatan untuk menyimpannya dan disamping menyimpan apa yang telah dipelajari, penting pula bagi siswa untuk mengingatnya.

Ada banyak tindakan positif yang bisa guru lakukan untuk menciptakan penutup penutup mata pelajaran yang bermakna dan barang kali tak terlupakan. Ada empat strategi menjadikan belajar tidak terlupakan yaitu strategi peninjauan kembali, penilaian sendiri, perencanaan masa depan, dan ucapan perpisahan. Berikut adalah pembahasan keempat strategi tersebut :

#### **1. Strategi Peninjauan Kembali**

Salah satu cara yang pasti untuk membuat pembelajaran tetap melekat dalam pikiran adalah dengan cara mengalokasikan waktu untuk meninjau kembali apa yang telah dipelajari. Materi yang pernah dibahas oleh siswa cenderung lima kali lebih melekat di dalam pikiran daripada materi yang tidak dibahas. Itu karena pembahasan kembali memungkinkan siswa untuk memikirkan kembali informasi tersebut dan menemukan cara untuk menyimpannya di dalam otak.

Berikut merupakan serangkaian strategi untuk mendukung peninjauan kembali. Selain menjadi aktif, strategi ini menjadikan peninjauan kembali sebagai aktivitas yang menyenangkan.

a. Pencocokan kartu indeks

Strategi ini merupakan cara aktif dan menyenangkan untuk meninjau ulang materi pelajaran. Cara ini memungkinkan siswa untuk berpasangan dan memberi pertanyaan kuis kepada temannya

b. Peninjauan ulang topik

Strategi ini memberi siswa tantangan untuk mengingat apa yang telah dipelajari dalam tiap topik atau unit mata pelajaran. Ini merupakan cara yang bagus untuk membantu siswa meninjau ulang materi yang telah dibahas oleh guru.

c. Memberikan pertanyaan dan mendapatkan jawaban

Ini merupakan strategi pembentuk tim untuk melibatkan siswa dalam peninjauan kembali materi pada pelajaran sebelumnya atau pada akhir pelajaran.

d. Teka-teki silang

Menyusun tes peninjauan kembali dalam bentuk teka-teki silang akan mengundang minat dan partisipasi siswa. teka-teki silang dapat diisi secara perseorangan atau kelompok.

e. Meninjau kesulitan pada materi pelajaran

Strategi ini dirancang seperti tayangan permainan TV jawaban diberikan terlebih dahulu, dan tantangannya adalah mengajukan pertanyaan yang

cocok atau benar. Format ini bisa dengan mudah digunakan sebagai tinjauan tentang materi pelajaran.

f. Bowling kampus

Strategi ini memungkinkan guru untuk mengevaluasi sejauh mana siswa telah menguasai materi, dan bertugas menguatkan, menjelaskan, dan mengikhtiarkan poin-poin utamanya.

g. Ikhtisar siswa

Strategi ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengikhtisarkan apa yang telah siswa pelajari dan untuk menyajikan ikhtisar kepada siswa lain.

h. Tinjauan ala permainan bingo

Strategi ini membantu mengingatkan kembali akan istilah-istilah yang telah siswa pelajari selama menempuh mata pelajaran. Strategi ini menggunakan format permainan bingo.

i. Tinjauan ala permainan “*Hollywood Square*”

Strategi peninjauan ini didasarkan pada tayangan TV yang pernah populer, “*Hollywood Square*”.

2. Penilaian Sendiri

Akhir dari kegiatan pembelajaran merupakan waktu untuk melakukan perenungan. Menyediakan waktu untuk penilaian diri memberi siswa kesempatan untuk mengkaj apa yang bisa ia dapatkan dari pelajaran. Strategi-strategi berikut ini merupakan cara-cara terstruktur ntuk meningkatkan jenis penilaian diri.

a. Mempertimbangkan kembali

Salah satu cara paling efektif untuk mendisain sebuah unit atau materi pelajaran adalah dengan meminta siswa mengemukakan pandangan mereka tentang topik pelajaran semenjak awal dan kemudian menilai kembali pandangan ini pada akhir pelajaran.

b. Keuntungan dari investasi anda

Pendekatan ini menempatkan mereka dalam posisi “memiliki” harapan terhadap apa yang mereka pelajari bukan hanya sekedar mengikuti pelajaran.

c. Galeri belajar

Aktivitas ini merupakan suatu cara untuk menilai dan mengingat apa yang telah siswa pelajari selama ini.

d. Penilaian diri secara fisik

Aktivitas ini serupa dengan aktivitas “penilaian diri aktif”. Dengan menggunakannya pada akhir pelajaran, siswa dapat menilai seberapa banyak yang mereka pelajari atau mengubah pendirian yang siswa punyai sebelum mengikuti pelajaran.

e. Mozaik penilaian

Latihan ini menggunakan kegiatan membuat gambar mozaik yang memungkinkan siswa menilai diri mereka dengan cara yang kreatif.

3. Perencanaan Masa Depan

Pada akhir pembelajaran yang menampilkan kegiatan belajar aktif, siswa biasanya akan bertanya, “selanjutnya bagaimana?” keberhasilan belajar aktif

benar-benar terukur oleh cara menjawab pertanyaan itu yakni bagaimana hal-hal yang telah dipelajari di kelas mempengaruhi apa yang akan dilakukan siswa di masa mendatang.

Berikut adalah strategi-strategi yang dirancang untuk mendukung perencanaan masa depan, yaitu antara lain :

a. Tetaplah belajar

Strategi ini memungkinkan siswa menemukan cara-cara untuk mempelajari mata pelajaran yang diajarkan oleh guru.

b. Stiker yang sangat lengket

Strategi yang menyenangkan ini memungkinkan siswa untuk membuat pengingat, yang mengingatkan mereka supaya menggunakan apa yang telah mereka pelajari.

c. Dengan ini saya tetapkan bahwa

Ini merupakan strategi yang banyak dipraktikkan untuk mendapatkan komitmen terhadap penerapan atas apa yang telah dipelajari di kelas.

d. Kuesioner lanjutan

Ini merupakan strategi yang cerdas untuk meningkatkan kesadaran siswa akan pelajaran setelah lama berakhir. Strategi ini juga berfungsi sebagai cara untuk tetap berhubungan dengan siswa.

e. Berpegang erat

Ini merupakan sebuah prosedur di mana siswa membuat komitmen serius untuk menerapkan apa yang telah dipelajari oleh siswa.



#### 4. Ucapan Perpisahan

Pada umumnya, siswa mengalami rasa kedekatan dengan teman sebayanya. Umumnya siswa mengalami rasa kedekatan dengan teman sekelas. Ini terjadi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan belajar aktif. Mereka perlu mengungkapkan penghargaan mereka atas dukungan dan dorongan yang diberikan satu sama lain selama mengikuti pelajaran.

##### a. Papan scrabble perpisahan

Ini merupakan teknik memungkinkan siswa untuk berkumpul bersama pada akhir pelajaran dan mengenang apa yang telah mereka alami bersama. Ini dilakukan dengan membuat papan scrabble raksasa.

##### b. Menjalin hubungan

Ini merupakan sebuah kegiatan yang secara simbolik menggambarkan sebuah pelajaran yang sudah hampir diakhiri. Aktivitas ini terutama cocok bila siswa telah memiliki hubungan erat satu sama lain.

##### c. Foto bersama

Ini merupakan aktivitas yang mengakui sumbangsih dari setiap siswa sembari mengenang seluruh teman sekelas.

##### d. Ujian akhir

Ini merupakan cara yang menyenangkan untuk mengenang kegiatan yang berlangsung dalam kelas.

Beberapa uraian di atas merupakan hakikat dari kegiatan belajar yang dilakukan oleh manusia. Selain hakikat yang sudah dipaparkan, belajar juga

dilandasi oleh teori-teori yang berkembang di masyarakat. Teori-teori yang berkaitan dengan kegiatan belajar ini disebut teori belajar.

### **2.1.2 Teori Belajar**

Belajar adalah suatu kegiatan yang membawa perubahan dalam diri manusia. Dalam perkembangannya, ada beberapa teori yang melandasi kegiatan belajar. Teori-teori belajar tersebut diantaranya sebagai berikut.

#### **2.1.2.1 Teori Belajar Behaviorisme**

Belajar merupakan suatu proses perubahan dari perilaku. Perubahan perilaku bisa terjadi dengan adanya pembiasaan, pelatihan, ataupun dengan pengalaman yang dimiliki (Karwono dan Heni Mularsih, 2017: 54). Kegiatan belajar merupakan bentuk pemberian stimulus yang dapat menimbulkan respon. Pembiasaan, pelatihan maupun pengalaman merupakan stimulus sedangkan perubahan perilaku merupakan responnya. Teori belajar ini lebih menekankan pada pemahaman perilaku individu selama ia belajar. Perilaku yang terjadi diharapkan dapat menjadi perubahan baik untuk proses belajarnya. Perilaku individu yang mengalami perubahan tersebut yang dimaksud sebagai hasil belajar. Pandangan behaviorisme menganggap aspek penting dalam belajar adalah hasil belajar bukan akibat dari kemampuan internal manusia, tetapi disebabkan oleh stimulus yang dapat menimbulkan respon (Achmad dan Catharina, 2015: 121). Guru harus bisa merancang stimulus yang baik agar aktivitas belajar siswa terlaksana dengan baik. Tetapi perubahan perilaku siswa juga tidak selalu disebabkan faktor stimulus. Faktor internal seperti proses kematangan seseorang juga dapat menimbulkan perubahan perilaku didalam dirinya.

Menurut Karwono dan Heni Mularsih (2017: 55) ciri teori ini yaitu mengutamakan unsur-unsur dan bagian kecil yang bersifat mekanis, menekankan pada peranan lingkungan, pentingnya pembentukan reaksi atau respon, penekanan pada pentingnya latihan, pentingnya hasil belajar, pentingnya peranan kemampuan dan hasil belajar yang diperoleh adalah berupa perilaku yang bisa diamati (*observable*). Jadi, pemberian stimulus sangat penting untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dalam proses belajar seseorang.

### **2.1.2.2 Teori Belajar Kognitif**

Belajar merupakan interaksi yang terbentuk antara individu dengan lingkungan sekitarnya. Menurut teori ini manusia merupakan makhluk yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga berusaha aktif untuk mencari tahu. Teori kognitif menekankan bahwa belajar adalah suatu proses yang terjadi dalam diri manusia dan tidak bisa mereka amati. Belajar tidak hanya melibatkan stimulus dan respon, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek psikologis untuk memproses informasi yang tidak tampak dalam memberikan respon terhadap sebuah stimulus belajar. Aspek psikologis merupakan faktor internal yang juga memengaruhi kemunculan respon. Faktor internal manusia itu berupa emosi, mental, persepsi, motivasi, perhatian dan lain sebagainya (Karwono dan Heni Mularsih, 2017: 84).

Teori belajar kognitif ini menganggap belajar sebagai usaha individu untuk memahami sesuatu. Usaha tersebut berupa kegiatan individu dalam memproses informasi yang ingin didapatkan. Individu berperan aktif dalam proses belajarnya dengan melibatkan faktor-faktor internal yang ada didalam dirinya. Hasil belajar yang diperoleh seseorang bukan karena stimulus yang didapatkan tetapi karena

faktor internal tersebut. Jadi, belajar merupakan proses pengolahan informasi yang disebabkan oleh faktor internal seseorang.

### **2.1.2.3 Teori Belajar Konstruktivisme**

Belajar merupakan proses yang dibangun manusia melalui pengalamannya sendiri. Pengetahuan diperoleh seseorang dari proses belajar merupakan hasil temuannya, bukan tiruan dari kondisi yang sebenarnya. Siswa menemukan dan mentransfer secara individu informasi yang kompleks dan menjadikan informasi tersebut menjadi miliknya (Achmad dan Catharina, 2015: 183). Informasi tersebut berupa lingkungan belajar ataupun sumber belajar yang datang dari luar kemudian harus diolah sendiri oleh siswa sebagai pengetahuan baru untuknya. Teori belajar ini menekankan siswa berperan aktif sebagai orang yang melakukan kegiatan belajar. Siswa belajar dengan bertindak sesuai kehendaknya untuk mendapatkan pengetahuan. Masing-masing individu harus bisa menginterpretasikan pengetahuan dari proses belajar, tidak hanya mampu mentransfernya. Jadi, belajar adalah suatu proses konstruk pengetahuan yang dialami individu dengan menekankan keaktifannya untuk membangun pengetahuan itu didalam pikiran secara individual maupun sosial (Karwono dan Heni Mularsih, 2017: 112).

### **2.1.2.4 Teori Belajar Humanistik**

Belajar merupakan proses aktualisasi diri dari seorang individu. Artinya siswa dipersilahkan untuk melakukan kegiatan belajar sesuai kemampuan dan keterampilan diri masing-masing. Siswa secara individu bertanggung jawab atas apa yang dilakukan. Hal ini ditujukan agar siswa dapat mengembangkan kepribadian personalnya dan juga kreativitas yang dimiliki sehingga dapat

mencapai proses aktualisasi diri. Siswa memiliki peran aktif dalam proses belajarnya. Pembelajaran bertujuan untuk memanusiakan manusia dengan memberikan kebebasan setiap individu untuk menampilkan setiap potensi yang dimiliki. Hasil dari teori belajar ini diharapkan secara mandiri, setiap individu memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan dan menentukan pilihan mana yang ingin dipelajari dengan bertanggung jawab agar individu dapat mengarahkan diri sendiri. Tujuan teori belajar ini adalah agar membangun kepribadian masing-masing individu dengan mengenal diri mereka sendiri. Proses belajar dianggap berhasil ketika siswa mampu memahami lingkungan dan dirinya (Karwono dan Heni Mularsih, 2017: 132).

Teori-teori belajar di atas dikemukakan oleh beberapa ahli dengan pendapatnya masing-masing. Teori belajar digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan belajar. Kegiatan belajar membutuhkan adanya subjek, objek, bahan, maupun fasilitator dalam prosesnya. Apabila semua unsur tersebut disusun secara sistematis, saling berhubungan satu dengan yang lain, dan menjadi sebuah kesatuan maka disebut sebagai proses pembelajaran.

### **2.1.3 Hakikat Pembelajaran**

#### **2.1.3.1 Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran menurut Winkel dalam Eveline dan Hartini (2015: 12) adalah suatu pengaturan dan penciptaan berbagai kondisi ekstern yang sedemikian rupa guna mendukung pelaksanaan proses belajar seseorang sehingga tidak terhambat. Kondisi tersebut sengaja diciptakan sebagai upaya dalam mendukung proses belajar dapat terlaksana dengan baik sehingga hasil yang diperoleh seseorang dari

belajar yang dilakukannya juga baik. Pendapat ini sama dengan Gagne dalam Achmad dan Catharina (2015: 85) yang menjelaskan definisi pembelajaran adalah serangkaian aktivitas eksternal yang dibuat untuk mendukung proses internal siswa dalam belajar. Hal ini bertujuan memudahkan siswa dalam memproses informasi nyata untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sedangkan Miarso dalam Eveline dan Hartini (2015: 12) berpendapat bahwa pembelajaran merupakan suatu usaha dalam dunia pendidikan yang dilakukan secara sengaja untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan terlebih dulu sebelum proses pelaksanaan, dan prosesnya dilaksanakan secara terkendali. Pembelajaran dilaksanakan secara terkendali sebab ada tujuan pendidikan yang harus dicapai oleh siswa. Oleh karena itu, pembelajaran dirancang sebaik-baiknya agar tujuan yang tersebut dapat tercapai dengan baik pula.

Pembelajaran dilakukan oleh siswa dan guru, bukan salah satu pihak saja. Jika hanya siswa maka itu disebut dengan belajar, sedangkan jika hanya guru saja maka itu disebut dengan mengajar. Tidak hanya siswa dan guru menjadi unsur dalam pembelajaran, tetapi sumber-sumber belajar yang ada disekitarnya juga merupakan unsur dalam proses pembelajaran. Jadi, pembelajaran merupakan suatu interaksi antara siswa, guru, dan juga sumber belajar yang ada. Semua unsur itu saling berhubungan dan berkaitan satu sama lain. Menurut beberapa pendapat ahli mengenai definisi pembelajaran, pembelajaran dapat dimaknai sebagai serangkaian kegiatan belajar yang direncanakan baik mengajar oleh guru dan belajar oleh siswa dengan memanfaatkan sumber belajar yang ada untuk

mendapatkan hasil belajar yang baik. Proses pembelajaran memiliki beberapa komponen yang menyusun yang disebut sebagai komponen pembelajaran.

### **2.1.3.2 Komponen-Komponen Pembelajaran**

Kegiatan pembelajaran mencakup berbagai komponen didalamnya. Menurut Achmad Rifa'i (2015: 87-88) komponen-komponen pembelajaran tersebut yaitu sebagai berikut.

#### **a. Tujuan**

Tujuan dirumuskan untuk memudahkan guru dalam menentukan kegiatan pembelajaran yang tepat. Tujuan yang diupayakan pencapaiannya adalah *instructional effect* berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap.

#### **b. Subyek belajar**

Subyek belajar merupakan komponen utama didalam kegiatan pembelajaran memiliki peran sebagai subyek sekaligus obyek.

#### **c. Materi pelajaran**

Materi pelajaran merupakan komponen pembelajaran yang memberikan warna dan bentuk dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Materi pelajaran harus benar-benar diperhatikan oleh guru sehingga kegiatan pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan dengan baik.

#### **d. Strategi pembelajaran**

Strategi pembelajaran merupakan pola umum untuk mewujudkan proses pembelajaran yang diyakini efektivitasnya dalam mencapai tujuan pembelajaran.

e. Media pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat atau wahana yang digunakan pendidik untuk membantu menyampaikan pesan pembelajaran dalam proses pembelajaran.

f. Penunjang

Komponen penunjang adalah komponen yang menunjang dan mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran berjalan dengan lancar, seperti fasilitas belajar, buku sumber, alat pelajaran, bahan pelajaran, dan sebagainya.

Komponen-komponen pembelajaran diatas saling berhubungan sehingga sama-sama memengaruhi kegiatan pembelajaran. Sedangkan apabila salah satu komponen tidak diimplementasikan secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran, maka kegiatan pembelajaran juga tidak dapat berjalan secara maksimal. Selain komponen pembelajaran sebagai penyusunnya, perencanaan pembelajaran sangat penting diperhatikan oleh guru. Pembelajaran yang menarik akan lebih berkesan bagi siswa. Banyak model-model pembelajaran yang telah dikembangkan. Guru dapat memanfaatkan mana pembelajaran yang sesuai diterapkan kepada siswanya. Pembelajaran yang baik diterapkan adalah pembelajaran yang dapat menarik sikap aktif siswa. Selain itu, pembelajaran harus dapat menggali inovasi dan kreativitas dalam diri siswa. Pembelajaran juga harus menyenangkan dan berkarakter sehingga tidak mudah dilupakan oleh siswa.

**2.1.3.3 Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM) Berkarakter**

Pembelajaran adalah suatu usaha dalam dunia pendidikan yang sengaja dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan proses



pelaksanaannya yang terkendali (Miarso dalam Eveline dan Hartini, 2015: 12). Pembelajaran yang disukai oleh siswa adalah pembelajaran yang menarik dan berkesan bagi siswa. Melalui pembelajaran tersebut, siswa menjadi lebih mudah dalam menerima dan memahami materi yang diajarkan sehingga dapat membantu pencapaian hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Oleh karena itu, hal ini menjadi tugas penting bagi guru untuk dapat menciptakan pembelajaran yang disukai siswa. Banyak model pembelajaran yang sudah dikembangkan seiring waktu. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran PAIKEM (Pembelajaran, Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan).

Asmani (2011: 59) menjelaskan bahwa PAIKEM adalah sebuah pendekatan yang memungkinkan peserta didik melakukan kegiatan beragam untuk mengembangkan keterampilan, sikap, dan pemahaman dengan penekanan belajar sambil bekerja (*learning by doing*). Sedangkan untuk guru dapat menggunakan berbagai sumber dan alat bantu belajar, termasuk pemanfaatan lingkungan, agar pembelajaran dapat menjadi lebih menarik, menyenangkan dan efektif. Pendapat lain menurut Rusman (2011: 322) PAIKEM merupakan model pembelajaran dan menjadi pedoman dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Melalui pelaksanaan PAIKEM, diharapkan dapat berkembangnya berbagai macam inovasi kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang partisipatif, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa PAIKEM adalah salah satu model pembelajaran yang menarik untuk siswa sehingga dapat membantu guru dalam mengajarkan materi pembelajaran secara aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Pembelajaran dengan model

tersebut akan membantu guru dalam usaha memperbaiki pemahaman siswa terhadap materi yang mereka pelajari. Selain itu juga dapat meningkatkan keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Siswa akan mendapatkan pengalaman yang menarik sekaligus mendapatkan hasil belajar yang baik pula. Pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa dapat dilihat dari ciri-ciri yang muncul.

Menurut Rose dan Nocholl (2003) dalam Jamal Ma'mur Asmani (2011:84) mengatakan bahwa ciri-ciri pembelajaran yang menyenangkan adalah sebagai berikut.

- a. Menciptakan lingkungan tanpa stres (rileks), yaitu lingkungan yang aman untuk melakukan kesalahan, namun dengan harapan akan mendapatkan kesuksesan yang lebih tinggi.
- b. Menjamin bahwa bahan ajar itu relevan.
- c. Menjamin bahwa belajar secara emosional adalah positif. Pada umumnya, hal tersebut dapat terjadi ketika belajar dilakukan bersama orang lain, ketika ada humor dan dorongan semangat, waktu rehat dan jeda yang teratur, serta dukungan antusias.
- d. Melibatkan secara sadar semua indra dan otak kiri maupun kanan.
- e. Menantang peserta didik untuk dapat berpikir jauh ke depan dan mengekspresikan apa yang sedang dipelajari, dan sebanyak mungkin kecerdasan yang relevan untuk memahami bahan ajar.

Pembelajaran PAIKEM mendorong guru untuk dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan untuk siswa. Sehingga siswa dalam mengikuti

proses pembelajaran merasa senang dan materi yang diajarkan juga dapat tersampaikan dengan baik. Pembelajaran PAIKEM yang lebih jelas adalah sebagai berikut.

a. Pembelajaran Aktif

Konsep pembelajaran aktif bukanlah tujuan dari kegiatan pembelajaran, tetapi merupakan salah satu strategi yang digunakan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Aktif dalam strategi ini adalah memposisikan guru sebagai orang yang menciptakan suasana belajar yang kondusif atau bertindak sebagai fasilitator dalam belajar, sedangkan siswa sebagai peserta belajar yang bertindak aktif. Proses pembelajaran yang aktif itu didalamnya terjadi dialog yang interaktif antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru atau siswa dengan sumber belajar lainnya. Siswa tidak dibebani secara perseorangan dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam belajar, tetapi mereka dapat saling bertanya dan berdiskusi sehingga mereka tidak merasa terbebani selama belajar. Strategi pembelajaran yang aktif ini diharapkan dapat mendorong pertumbuhan dan perkembangan segala potensi yang mereka miliki sehingga pada akhirnya dapat mengoptimalkan hasil belajar mereka.

b. Pembelajaran Inovatif

Pembelajaran inovatif juga merupakan strategi pembelajaran yang mendorong aktivitas belajar. Inovatif yang dimaksud disini adalah dalam kegiatan pembelajaran itu terjadi hal-hal yang baru, bukan saja oleh guru sebagai fasilitator belajar, tetapi juga oleh siswa yang sedang belajar. Dalam strategi pembelajaran yang inovatif ini, guru tidak saja tergantung dari materi

pembelajaran yang ada pada buku, tetapi dapat mengimplementasikan hal-hal baru yang menurut guru sangat cocok dan relevan dengan masalah yang sedang dipelajari siswa. Demikian pula untuk siswa, melalui aktivitas belajar yang dibangun melalui strategi ini, siswa dapat menemukan caranya sendiri untuk memperdalam hal-hal yang sedang dia pelajari. Pembelajaran yang inovatif bagi guru dapat digunakan untuk menerapkan temuan-temuan terbaru dalam pembelajaran, terlebih lagi jika temuan itu merupakan temuan guru yang pernah ditemukan dalam penelitian tindakan kelas atau sejumlah pengalaman yang telah ditemukan selama menjadi guru. Melalui pembelajaran yang inovatif ini, siswa tidak akan buta tentang teknologi dan mereka bisa mengikuti perkembangan teknologi yang ada saat ini. Pembelajaran juga lebih berwarna oleh hal-hal baru sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

c. Pembelajaran Kreatif

Pembelajaran yang kreatif juga menjadi salah satu strategi yang mendorong siswa untuk lebih bebas mempelajari makna yang dia pelajari. Pembelajaran yang kreatif juga sangat penting dalam rangka pembentukan generasi yang kreatif, yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain. Kreatif juga dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa. Pembelajaran yang kreatif adalah salah satu strategi pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Pembelajaran kreatif ini pada dasarnya mengembangkan belahan otak kanan anak yang

dalam teori Hemosfir disebutkan bahwa belahan otak anak terdiri dari belahan kiri dan kanan. Belahan kiri sifatnya konvergen dengan ciri utamanya berpikir linear dan teratur, semantara belahan otak kanan sifatnya divergen dengan ciri utamanya berpikir konstruktif, kreatif dan holistik. Pembelajaran yang kreatif menghendaki guru harus kreatif dan siswa dapat mengembangkan kreativitasnya. Memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi dan menghasilkan karya cipta yang diperoleh melalui pengetahuan atau pengalaman hidup serta mampu memunculkan ide-ide kreatif yang inovatif.

d. Pembelajaran Efektif

Pembelajaran yang efektif adalah salah satu strategi pembelajaran yang ditetapkan guru dengan maksud untuk menghasilkan tujuan yang telah ditetapkan. Strategi pembelajaran yang efektif ini menghendaki agar siswa yang belajar dimana dia telah membawa sejumlah potensi lalu dikembangkan melalui kompetensi yang telah ditetapkan dan dalam waktu tertentu kompetensi belajar dapat dicapai siswa dengan baik atau tuntas. Penerapan strategi ini tentu memperhatikan tujuan yang akan disusun dalam kompetensi dasar, indikator dan tujuan didalamnya dengan mempertimbangkan karakteristik dari siswa. Melalui strategi ini akan terjadi pembelajaran yang kondusif karena guru ketika memberikan pembelajaran telah terbekali dengan karakteristik siswa, bagaimana kemampuannya, metode apa yang cocok digunakan, media apa yang sesuai untuk digunakan serta evaluasi pembelajaran yang didasarkan pada kemampuan siswa.

e. Pembelajaran Menarik/Menyenangkan

Tujuan utama dari strategi yang digunakan dalam pembelajaran adalah bagaimana proses pembelajaran itu bisa berjalan dengan baik dan menarik bagi siswa yang belajar. Pembelajaran yang menarik dalam posisi *variable* pembelajaran sebagaimana diungkapkan Reigeluth (1986), Merrill (1984) menempati hasil *variable* pembelajaran, selain keefektifan dan efisiensi pembelajaran. Keefektifan lebih mengarah pada besarnya persentase penguasaan yang dicapai siswa setelah melalui proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu, sementara efisiensi juga melihat hasil yang dicapai siswa dengan mempertimbangkan aspek biaya atau berapa besar dana yang dikeluarkan untuk menghasilkan persentase penguasaan, termasuk berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk hasil pembelajaran. Strategi pembelajaran yang menarik tentu akan lebih beraneka warna dan tidak akan berjalan hampa tanpa dibarengi dengan penyiapan suasana pembelajaran yang mendorong siswa akan memperdalam apa yang dia pelajari.

Pembelajaran yang dilakukan siswa tidak hanya pembelajaran yang dapat menarik dan berkesan baginya. Tetapi pembelajaran tersebut juga harus digunakan sebagai wadah penanaman nilai-nilai karakter. Penanaman nilai-nilai karakter sangat penting dimulai sejak dini. Terutama di masa sekarang dengan adanya kemajuan teknologi dan komunikasi harus dibekali dengan pendidikan karakter yang kuat. Oleh karena itu, penanaman nilai karakter di usia anak-anak sekolah dasar harus dilakukan. Salah satu usaha yang dapat dilakukan yaitu melalui pembelajaran di sekolah-sekolah. Guru memiliki tugas penting didalam

perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran yang dilaksanakan perlu dibuat semenarik mungkin dan harus mengandung nilai-nilai karakter didalamnya. Sehingga pembelajaran dapat berkesan bagi siswa sekaligus menanamkan dan mengajarkan nilai karakter untuknya. Seperti PAIKEM yang dapat diterapkan untuk pembelajaran anak-anak sekolah dasar, didalam kegiatan pelaksanaannya juga mengandung beberapa nilai karakter. Nilai-nilai karakter tersebut diantaranya sebagai berikut.

a. Komitmen (keterlekatan pada tugas)

Artinya materi, metode dan strategi pembelajaran bermanfaat untuk siswa (*meaningful*) dan sesuai dengan kebutuhan siswa (*relevant*) serta bersifat pribadi (*personal*).

b. Tanggung jawab (*responsibility*)

Tanggung jawab merupakan suatu proses belajar yang memberi wewenang pada siswa untuk berpikir dan bertindak secara kritis. Guru lebih banyak mendengar daripada bicara, menghormati ide-ide siswa, memberi pilihan dan kesempatan pada siswa untuk memutuskan sendiri.

c. Motivasi

Motivasi belajar ada dua macam yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Dalam pembelajaran ini, motivasi intrinsik siswa harus lebih dikembangkan agar proses belajar yang ditekuninya muncul berdasarkan minat dan inisiatif sendiri, bukan karena dorongan lingkungan atau orang lain. Motivasi belajar siswa akan meningkat karena pendekatan belajar yang dilakukan guru lebih dipusatkan pada siswa (*student centered approach*). Guru tidak hanya

menyuapi atau menuangkan dalam ember, tetapi menghidupkan api yang menerangi sekelilingnya serta bersikap positif kepada siswa.

Penggunaan model pembelajaran yang baik dapat memengaruhi proses belajar siswa. Salah satunya dari faktor internal diri siswa yaitu minat belajar. Adanya minat belajar dapat menjadi faktor penting untuk mendorong proses belajar siswa menjadi lebih baik.

#### **2.1.4 Hakikat Minat Belajar**

##### **2.1.4.1 Pengertian Minat Belajar**

Minat adalah suatu rasa kecenderungan menetap didalam diri seseorang sehingga menimbulkan keinginan untuk memperhatikan maupun mengenang beberapa aktivitas (Syaiful Bahri, 2011: 166). Kecenderungan itu menjadi pendorong seseorang untuk lebih mendalami sesuatu yang menarik perhatian baginya. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh tingginya rasa ingin tahu sehingga menimbulkan adanya minat seseorang pada sesuatu. Minat juga bisa diartikan sebagai suatu rasa suka atau ketertarikan seseorang terhadap suatu hal maupun aktivitas tanpa adanya paksaan (Slameto, 2013: 180). Minat tersebut murni datang dari dalam diri sendiri dan tidak muncul karena disuruh oleh orang lain. Selain dipengaruhi oleh tingginya rasa ingin tahu, adanya minat juga dipengaruhi oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhan. Seseorang cenderung lebih tertarik pada sesuatu sesuai dengan kebutuhannya. Minat yang dimaksud dalam hal ini adalah minat belajar. Menurut Bernard dalam Ahmad Susanto (2013: 57) menjelaskan bahwa minat seseorang tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi muncul melalui adanya partisipasi, pengalaman, maupun kebiasaan yang dilakukannya selama



belajar. Keberadaan minat belajar dalam diri seseorang sangatlah penting, sebab minat merupakan salah satu faktor yang memengaruhi proses belajar seseorang. Semakin besar minat belajar ada pada diri seseorang, maka akan semakin baik pula proses belajar yang dilakukan.

Minat belajar memiliki peran penting karena sebagai penentu arah dan tujuan yang ingin dicapai seseorang selama belajar. Pada umumnya seseorang menyukai sesuatu cenderung akan merasa yakin dan berhasil. Jika selama proses belajar seseorang menemui suatu bidang yang disukai atau sesuai dengan dirinya, maka ia akan merasa yakin dengan kompetensinya pada bidang tersebut. Kemudian hal itu dapat berdampak pada tercapainya keberhasilan belajar. Menurut beberapa uraian pendapat di atas, minat belajar dapat dimaknai sebagai suatu kecenderungan seseorang untuk memberikan perhatian besar terhadap sesuatu yang menarik baginya sehingga dapat mengembangkan proses belajarnya. Minat belajar dibedakan menjadi dua macam, yaitu minat internal dan minat eksternal.

#### **2.1.4.2 Macam-Macam Minat**

Umumnya minat itu dibedakan menjadi dua yaitu minat internal dan minat eksternal. Minat internal adalah minat yang berasal dari dalam diri seseorang, atau bawaan. Sedangkan minat eksternal adalah minat yang berasal dari luar diri seseorang. Maksudnya adalah minat tersebut muncul karena ada faktor luar sebagai pemicunya. Kuder dalam Ahmad Susanto (2013: 61) membagi minat menjadi sepuluh macam yaitu sebagai berikut.

- a. Minat terhadap alam sekitar, yaitu minat terhadap pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan alam, binatang, dan tumbuhan.
- b. Minat mekanis, yaitu minat terhadap pekerjaan yang berkaitan dengan mesin-mesin atau alat mekanik.
- c. Minat hitung menghitung, yaitu minat pada pekerjaan perhitungan.
- d. Minat terhadap ilmu pengetahuan, yaitu minat dalam kegiatan penemuan fakta baru dan pemecahan masalah.
- e. Minat persuasif, yaitu minat pada pekerjaan yang berhubungan dengan memengaruhi orang lain.
- f. Minat seni, yaitu minat pada pekerjaan di bidang kesenian, kerajinan, dan kreasi tangan.
- g. Minat leterer, yaitu minat yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan membaca dan menulis berbagai karangan.
- h. Minat musik, yaitu minat yang berkaitan dengan bidang musik seperti menonton pertunjukkan musik atau memainkan alat musik.
- i. Minat layanan sosial, yaitu minat yang berkaitan dengan kegiatan membantu orang lain.
- j. Minat klerikal, yaitu minat yang berhubungan dengan bidang administratif.

Tiap individu dapat menumbuhkan minat yang berbeda antara satu dengan yang lain. Hal tersebut disebabkan karena perbedaan faktor pemicu minat itu muncul. Keinginan dari seseorang dengan orang lain tidaklah sama. Selain macamnya, minat juga memiliki ciri-ciri. Ada beberapa ciri-ciri yang menunjukkan bahwa seseorang berminat terhadap sesuatu.

### 2.1.4.3 Ciri-Ciri Minat

Minat adalah perasaan menyukai sesuatu sehingga cenderung menaruh perhatian lebih padanya. Slameto dalam Suyono dan Hariyanto (2015: 177) menjelaskan bahwa ciri-ciri seseorang berminat dalam belajar sebagai berikut.

- a. Mempunyai kecenderungan tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus menerus.

Seseorang cenderung lebih memperhatikan suatu hal apabila ia menaruh minat pada hal tersebut. Selain itu, memori terkait dengan hal tersebut lebih membekas di otak dan dikenang berulang-ulang.

- b. Ada rasa suka dan senang pada sesuatu yang diminati.

Ketika seseorang menaruh minat pada sesuatu, maka kemudian muncul perasaan suka didalam dirinya. Perasaan suka mendorong seseorang untuk memberikan perhatian pada objek yang diminati.

- c. Memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan pada sesuatu yang diminati.

Orang berminat pada sesuatu, akan merasakan suatu kebanggaan dan kepuasan pada apa yang diminatinya. Biasanya setelah memperoleh kepuasan tersebut, ia akan berusaha untuk mengulang atau memperdalam lagi aktivitas tersebut.

- d. Lebih menyukai suatu hal yang menjadi minat daripada lainnya.

Orang berminat cenderung lebih tertarik pada hal yang diminati daripada hal lain. Baginya objek yang diminati memiliki daya tarik besar dari objek lain.

Hal itu disebabkan ia merasa apa yang diminati sama dengan dirinya, sehingga ia menjadi lebih memperhatikan hal tersebut.

- e. Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.

Ketika seseorang berminat pada sesuatu, aktivitas belajarnya cenderung lebih aktif selama proses belajar. Selain itu, ia lebih antusias dalam melaksanakan kegiatan berkaitan dengan objek yang diminati.

Seseorang yang memiliki minat pada sesuatu dapat dilihat dari ciri-ciri seperti di atas yang muncul pada dirinya. Jika siswa menunjukkan ciri-ciri minatnya terhadap pembelajaran, maka yang harus dilakukan oleh guru adalah semakin membangkitkan minat belajarnya.

#### **2.1.4.4 Cara Membangkitkan Minat Belajar**

Minat belajar memiliki pengaruh besar terhadap aktivitas belajar seseorang. Proses belajar seorang anak dapat berjalan lancar dengan adanya minat dalam dirinya. Minat tersebut memberikan dorongan kepada seseorang sehingga ia lebih bersungguh-sungguh dalam belajar. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan hal tersebut dengan berusaha meningkatkan minat belajar siswa sehingga proses belajarnya akan berhasil. Menurut Syaiful Bahri (2011: 167) ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk membangkitkan minat belajar siswa adalah sebagai berikut.

- a. Membandingkan kebutuhan yang ada pada diri anak didik. Usahakan untuk membuat siswa tidak merasa terbebani atau terpaksa untuk belajar. Hal ini perlu diperhatikan karena jika sesuatu dipaksakan, maka akan memberikan hasil kurang baik.

- b. Menghubungkan antara bahan pembelajaran yang diberikan dengan pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki oleh anak didik, sehingga proses penerimaan bahan pembelajaran menjadi lebih mudah bagi peserta didik. Pengalaman merupakan guru terbaik dalam proses belajar. Dengan adanya pengalaman yang dimiliki sebelumnya, siswa tidak merasa kesulitan dalam mempelajari apa yang dihadapinya.
- c. Menyediakan lingkungan belajar kreatif dan kondusif kepada anak didik sehingga memberikan kesempatan untuk mendapatkan hasil belajar yang baik. Ketika proses belajar anak didik didukung dengan sumber belajar yang memberikan pengaruh yang baik, maka akan memengaruhi pencapaian hasil belajar menjadi lebih optimal dibandingkan dengan sumber seadanya.
- d. Menggunakan berbagai bentuk dan teknik mengajar berdasarkan perbedaan individual anak didik. Guru harus mempertimbangkan bentuk dan teknik yang akan digunakan selama mengajar sesuai dengan berbagai perbedaan karakteristik anak didik. Sehingga pembelajaran dapat sampai ke anak didik dengan baik dan mencapai hasil belajar yang baik pula.

Guru tidak hanya harus meningkatkan minat belajar siswa, tetapi guru juga harus memperhatikan faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar siswa. Minat belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang memengaruhi minat belajar adalah kesehatan, bakat, dan inteligensia. Siswa yang memiliki kondisi badan yang sehat, lebih bersemangat dalam belajar. Hal tersebut juga berlaku pada bakat. Siswa yang memiliki bakat akan membantu proses belajarnya menjadi lebih baik. Inteligensi juga

memengaruhi karena seseorang yang memiliki inteligensi baik akan lebih mudah menerima apa saja yang ia pelajari. Dari ketiga faktor internal tersebut dapat memengaruhi minat yang ada pada diri seseorang. Ketika ketiga faktor itu baik, maka akan semakin baik minat yang dimiliki. Hal tersebut juga sama untuk faktor eksternal. Salah satu faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap minat belajar seseorang adalah lingkungan keluarga. Keluarga adalah lingkungan belajar pertama seseorang. Keluarga menjadi tempat sosialisasi pertama bagi seseorang untuk beradaptasi terhadap apa saja yang ada di sekitarnya sehingga peran keluarga sangatlah penting dalam proses belajar anak. Cara orang tua mengajarkan sesuatu kepada anaknya memengaruhi minat anak. Proses belajar seseorang yang didukung oleh orang tuanya menjadi bermakna. Faktor eksternal lain adalah lingkungan sekolah. Proses belajar seorang anak tidak hanya di sekitar keluarganya tetapi juga lingkungan sekolah yang merupakan tempat anak memperoleh pengetahuan dan pembelajaran. Pengaruh lingkungan sangat besar terhadap minat belajar seseorang. Lingkungan yang baik akan membuat minat belajar seseorang menjadi semakin baik (Suyono dan Hariyanto, 2015: 180). Minat belajar yang ada pada diri siswa harus dapat dianalisis guru sehingga dapat diukur, seberapa besar minat yang ada dapat memengaruhi proses belajar siswa. Pengukuran minat belajar tersebut dapat menggunakan indikator-indikator dari minat belajar.

#### **2.1.4.5 Indikator Minat Belajar**

Indikator minat belajar adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk menganalisis kegiatan-kegiatan yang merujuk pada minat belajar. Ahmad Susanto

(2013: 58) menjelaskan bahwa seseorang yang berminat menunjukkan perubahan perilaku disertai dengan ketertarikan, perhatian efektif, dan perasaan senang yang mendatangkan kepuasan bagi dirinya. Sedangkan menurut Slameto (2013: 180) indikator minat belajar siswa dapat ditunjukkan dari beberapa aspek yaitu pernyataan siswa menyukai suatu hal, partisipasi siswa dalam suatu aktivitas, penerimaan siswa terhadap sesuatu, dan perhatian siswa yang diberikan kepada suatu subjek menarik baginya. Syaiful Bahri (2011: 166-167) juga menjelaskan beberapa indikator yang digunakan untuk menganalisis minat belajar seseorang yaitu sebagai berikut.

- a. Perasaan senang terhadap suatu hal atau aktivitas.
- b. Penerimaan suatu hubungan diri sendiri dengan sesuatu dari luar diri.
- c. Partisipasi yang aktif dalam suatu kegiatan.
- d. Perhatian yang besar terhadap sesuatu.

Beberapa pendapat di atas telah memaparkan mengenai indikator-indikator untuk menganalisis minat belajar. Indikator-indikator tersebut akan digunakan peneliti sebagai indikator penelitian mengenai minat belajar siswa di kelas IV. Dari beberapa indikator tersebut, dapat disimpulkan menjadi indikator-indikator sebagai berikut.

- a. Perasaan senang siswa

Siswa yang menaruh minat pada sesuatu, biasanya disertai perasaan senang dan suka pada hal atau aktivitas tersebut. Perasaan senang tersebut kemudian akan memunculkan kepuasan tersendiri baginya.

- b. Ketertarikan siswa

Siswa yang berminat akan terlihat tertarik pada objek yang diminati. Baginya, objek yang diminati memiliki daya tarik lebih daripada yang lain.

c. Perhatian siswa

Siswa yang memberikan perhatian besar terhadap sesuatu berarti ia berminat pada hal tersebut. Ketika seseorang berminat, ia akan tampak memberikan perhatian lebih pada suatu hal atau aktivitas.

d. Partisipasi siswa

Siswa memiliki minat terhadap sesuatu cenderung akan lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang ia minati. Semakin besar minat yang muncul dalam dirinya, maka akan semakin besar partisipasinya dalam kegiatan.

Selain minat belajar sebagai faktor internal, kegiatan pembelajaran seseorang juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Salah satu faktor eksternal yang dapat memengaruhi adalah sumber belajar.

## **2.1.5 Hakikat Sumber Belajar**

### **2.1.5.1 Pengertian Sumber Belajar**

Sumber belajar adalah segala apapun yang dapat digunakan dan dapat membantu seseorang untuk mempelajari sesuatu (Dirjen Dikti dalam Karwono dan Heni Mularsih, 2017: 159). Apapun itu baik benda maupun aktivitas yang dapat memberikan manfaat pada proses belajar seseorang sehingga membantu ia untuk mempelajari sesuatu dengan baik merupakan sumber belajar. Seseorang dapat menampilkan kompetensi yang dimilikinya apabila tersedia sumber belajar yang dapat menunjangnya. Menurut AECT dalam Karwono dan Heni Mularsih



(2017: 159) sumber belajar dapat berupa pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar. Apapun itu selama memberikan membantu proses belajar seseorang maka disebut sebagai sumber belajar. Percival dan Ellington dalam Eveline dan Hartini (2015: 127) menerangkan bahwa yang dimaksud dengan sumber belajar adalah sekumpulan bahan atau situasi yang secara sengaja dibuat untuk mendukung siswa belajar secara mandiri. Bahan atau situasi tersebut sengaja dibuat dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan selama seseorang belajar. Ketersediaan sumber belajar dapat memberikan pengaruh kepada seseorang untuk dapat belajar secara mandiri dengan menggali segala sesuatu yang ingin dipelajarinya melalui sumber belajar tersebut.

Sumber belajar memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Adanya sumber belajar, siswa dapat mudah mempelajari sesuatu dengan baik. Materi yang dipelajari menjadi lebih mudah diterima siswa dengan menggunakan sumber belajar. Siswa akan memperoleh gambaran nyata dengan belajar menggunakan sumber yang ada. Pengetahuan yang mereka dapatkan juga akan lebih mendalam dan tidak hanya bayangan saja yang terbentuk didalam otaknya. Oleh karena itu, sumber belajar menjadi faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa. Semakin banyak sumber belajar yang dapat digunakan, maka keberhasilan proses belajar juga akan semakin baik. Selain itu, sumber belajar juga memudahkan guru untuk menyampaikan pembelajaran. Guru juga harus memperhatikan pentingnya sumber belajar. Pengetahuan mengenai sumber belajar sangat perlu untuk dipelajari oleh guru sehingga dapat membantu guru dalam menyediakan sumber belajar untuk anak didiknya.

Beberapa pendapat dari para ahli mengenai sumber belajar telah dipaparkan sebagaimana di atas. Sumber belajar dapat dimaknai sebagai segala sesuatu baik dalam bentuk fisik maupun non fisik yang dapat memberikan manfaat pada seseorang untuk menggali lebih dalam sesuatu yang dipelajari. Segala sesuatu yang dapat memudahkan dan mendukung keberhasilan proses belajarnya menjadi lebih baik. Sumber belajar yang dapat digunakan ada berbagai macam. Diantaranya dapat berupa fisik maupun nonfisik. Macam-macam sumber belajar itu bisa diperoleh di sekitar kita.

#### **2.1.5.2 Macam-Macam Sumber Belajar**

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat memfasilitasi kegiatan belajar seseorang (Eveline dan Hartini, 2015: 127). Sumber belajar yang ada di sekitar siswa beraneka macam. Menurut Eveline dan Hartini (2015: 128) serta Karwono dan Heni (2017: 173) memaparkan beberapa macam sumber belajar sebagai berikut.

- a. Pesan (*message*), yaitu informasi/ajaran yang akan disampaikan, berupa ide, fakta, makna, maupun data. Contoh: materi pelajaran (IPS, IPA, bahasa Indonesia), bahan ajar, cerita rakyat, berita, dan lain-lain.
- b. Manusia (*people*), yaitu orang-orang yang berperan sebagai penyimpan, pengolah, dan penyalur pesan. Contoh: guru, peserta didik, pembicara, polisi, tokoh masyarakat, dan lain-lain.
- c. Bahan (*materials*), yaitu semua barang atau media berupa perangkat lunak/*software* yang berisi pesan dan disampaikan menggunakan peralatan. Terkadang bahan juga sudah merupakan bentuk penyajian. Contoh: buku teks,

majalah, video, rekaman, film, pembelajaran terprogram, dan masih banyak lagi.

- d. Peralatan (*device*), yaitu semua barang yang umumnya disebut sebagai perangkat keras/*hardware* yang digunakan sebagai penyampai pesan yang terdapat dalam bahan. Contoh: OHP, proyektor film, tape recorder, video, televisi, radio, dan lain-lain.
- e. Teknik (*technique*), yaitu prosedur atau langkah-langkah tertentu dalam menggunakan bahan, peralatan, lingkungan, dan orang dalam penyampaian pesan. Contoh: simulasi, permainan, studi lapangan, tanya jawab, pembelajaran individual, diskusi kelompok, ceramah, dan masih banyak lagi.
- f. Latar (*setting*), yaitu lingkungan di mana pesan diterima oleh pemelajar. Lingkungan dibedakan menjadi fisik, non fisik, sosial, dan budaya. Contoh: lingkungan fisik (gedung sekolah, perpustakaan, studio, museum), lingkungan non fisik (penerangan, sirkulasi udara), lingkungan sosial (masyarakat, karang taruna), lingkungan budaya (budaya jawa, budaya sunda), dan masih banyak lagi.

AECT dalam Eveline dan Hartini (2015: 127) mengelompokkan sumber belajar menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

- a. Sumber belajar yang direncanakan (*by design*)

Sumber belajar yang telah dikembangkan secara khusus sebagai “komponen” sistem instruksional untuk memberikan fasilitas belajar yang terarah dan bersifat formal.

b. Sumber belajar karena dimanfaatkan (*by utilization*)

Sumber-sumber yang didesain tidak secara khusus untuk keperluan pembelajaran namun dapat ditemukan, diaplikasikan dan digunakan untuk keperluan belajar.

Berbagai macam sumber belajar yang ada dan dapat dimanfaatkan, tentu memiliki manfaat dalam kegiatan pembelajaran. Ketika sumber belajar dapat menjadikan pembelajaran yang berjalan menjadi lebih baik, maka disitulah peran sumber belajar memiliki manfaat.

### **2.1.5.3 Manfaat Sumber Belajar**

Umumnya, sumber belajar dimanfaatkan untuk mendukung proses pembelajaran menjadi semakin baik. Eveline dan Hartini (2015: 128-129) menguraikan secara rinci manfaat dari sumber belajar yaitu sebagai berikut.

- a. Dapat memberikan pengalaman belajar yang secara langsung dan lebih nyata, misalnya mengunjungi museum, tempat-tempat peninggalan sejarah, dan lain-lain.
- b. Dapat menyajikan sesuatu yang sulit untuk diadakan, dikunjungi, atau dilihat secara langsung, misalnya miniatur, foto, video atau yang lainnya.
- c. Dapat menambah dan memperluas cakrawala sains yang ada di dalam kelas, seperti buku teks, foto film, narasumber, dan lain-lain.
- d. Dapat memberikan informasi yang akurat dan terbaru, seperti buku teks, buku bacaan, majalah, dan lain-lain.

- e. Dapat membantu memecahkan masalah pendidikan baik dalam lingkup makro maupun mikro, seperti penggunaan modul untuk Universitas Terbuka dan belajar jarak jauh (makro), simulasi, pengaturan lingkungan yang menarik, penggunaan OHP, dan film (mikro).
- f. Dapat memberikan motivasi positif, terutama jika diatur dan dirancang secara tepat.
- g. Dapat merangsang untuk berpikir lebih kritis, merangsang untuk bersikap lebih positif dan merangsang untuk berkembang lebih jauh, seperti dengan membaca buku teks, buku bacaan, melihat film, dan lain sebagainya yang dapat merangsang pemakai untuk berpikir, menganalisa, dan berkembang lebih lanjut.

Semua sumber belajar apapun itu selama dapat membantu keberhasilan proses belajar seseorang maka disebut sebagai sumber belajar yang bermanfaat. Semakin baik pengelolaan sumber belajar, maka akan semakin banyak manfaat yang didapatkan. Sumber belajar juga harus diukur dalam pemanfaatannya. Pengukuran tersebut dapat dilakukan dengan cara menganalisis sumber belajar yang dimanfaatkan dengan menggunakan indikator- indikator sumber belajar.

#### **2.1.5.4 Indikator Sumber Belajar**

Indikator sumber belajar adalah sesuatu yang digunakan untuk menganalisis segala sesuatu untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Menurut Eveline dan Hartini (2015: 128) serta Karwono dan Heni Mularsih (2017: 173) indikator dari sumber belajar adalah macam-macam sumber belajar. Diantaranya sebagai berikut.

- a. Pesan, yaitu informasi yang berupa fakta, ide, makna, maupun data.
- b. Orang, yaitu orang-orang yang berperan sebagai media penyampaian pesan.
- c. Bahan, yaitu perangkat lunak yang berisi pesan untuk disampaikan menggunakan alat.
- d. Alat, yaitu perangkat keras yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang ada didalam bahan.
- e. Teknik, yaitu langkah yang digunakan untuk memanfaatkan bahan, alat ataupun lingkungan dalam penyampaian pesan.
- f. Latar, yaitu lingkungan yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada peserta didik.

Indikator-indikator yang telah diuraikan di atas akan digunakan peneliti sebagai indikator penelitian yang dilakukan mengenai sumber belajar siswa di kelas IV. Indikator-indikator tersebut juga dapat menunjukkan seberapa besar pemanfaatan sumber belajar sehingga dapat memengaruhi kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Hal tersebut dapat dilihat dari pencapaian hasil belajar siswa.

## **2.1.6 Hakikat Hasil Belajar**

### **2.1.6.1 Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi antara tindak belajar dan tindak mengajar (Arifin, 2012: 298). Hasil belajar adalah suatu perubahan perilaku peserta didik yang diperoleh setelah mengalami kegiatan belajar (Achmad Rifa'i dan Catharina, 2015: 67). Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh peserta didik. Oleh karena itu, apabila peserta didik mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka

perubahan perilaku yang diperoleh adalah berupa penguasaan konsep. Perubahan perilaku yang harus dicapai oleh peserta didik setelah melaksanakan kegiatan belajar dirumuskan dalam tujuan peserta didik. Tujuan peserta didik merupakan deskripsi tentang perubahan perilaku yang diinginkan atau deskripsi produk yang menunjukkan bahwa belajar telah terjadi (Gerlach dan Ely dalam Achmad Rifa'i dan Catharina, 2015: 67). Perumusan tujuan peserta didik, yakni hasil belajar yang diinginkan pada diri peserta didik, lebih rumit karena tidak dapat diukur secara langsung. Ahmad Susanto (2013: 5) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Guru menyusun tujuan pembelajaran untuk mengetahui hasil belajar siswa. Anak-anak yang berhasil dalam belajar adalah ketika mereka dapat mencapai tujuan-tujuan instruksional pembelajaran yang telah ditentukan. Hasil belajar sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan dapat diketahui melalui evaluasi pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengetahui apakah hasil belajar diperoleh sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran atau belum. Evaluasi menjadi alat penilaian yang digunakan untuk menentukan tindak lanjut yang harus dilakukan setelah mengukur seberapa jauh hasil belajar siswa. Apakah perlu dilakukan perbaikan apabila beberapa tujuan belum tercapai, atau perlu dilakukan pendalaman materi apabila tujuan-tujuan pembelajaran sudah tercapai. Jadi, dari beberapa uraian pendapat ahli di atas, hasil belajar dapat dimaknai sebagai suatu akibat yang diperoleh seseorang setelah melakukan proses belajar. Evaluasi pembelajaran digunakan sebagai alat untuk melakukan penilaian hasil belajar. Hasil belajar bukan semata nilai yang diperoleh dari materi yang dipelajari siswa.

Hasil belajar yang diperoleh siswa terdiri atas tiga macam. Diantaranya adalah pemahaman konsep, keterampilan proses, dan sikap.

#### **2.1.6.2 Macam-Macam Hasil Belajar**

Hasil belajar menurut Ahmad Susanto (2013: 6) dibedakan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut.

a. **Pemahaman konsep**

Bloom dalam Ahmad Susanto (2013: 6) mengartikan pemahaman sebagai kemampuan seseorang untuk menyerap arti dari materi atau bahan pembelajaran. Pemahaman tersebut meliputi seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru, atau sejauh mana mereka dapat memahami dan mengerti apa yang mereka baca, lihat, atau dialami serta dirasakan yang merupakan hasil dari observasi secara langsung dari apa yang ia lakukan.

b. **Keterampilan proses**

Usman dan Setiawati dalam Ahmad Susanto (2013: 9) menjelaskan keterampilan proses adalah keterampilan yang mengarah pada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan lebih tinggi dalam diri siswa. Ada enam aspek keterampilan proses meliputi observasi, klasifikasi, pengukuran, mengomunikasikan, memberikan penjelasan atau interpretasi dari pengamatan, dan melakukan eksperimen (Indrawati dalam Ahmad Susanto, 2013: 9-10).

c. **Sikap**



Sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu dengan cara, metode, pola, dan teknik tertentu terhadap dunia di sekitarnya baik berupa individu-individu maupun objek-objek tertentu. Sikap lebih merujuk pada perbuatan, perilaku, atau tindakan seseorang (Sardiman dalam Ahmad Susanto, 2013: 10). Aspek sikap meliputi aspek fisik dan aspek mental.

Hasil belajar yang dapat diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar, tentu tidak lepas dari pengaruh beberapa faktor. Ada beberapa faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa, diantaranya adalah faktor dari internal maupun dari eksternal.

#### **2.1.6.3 Faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berikut ini merupakan faktor yang memengaruhi hasil belajar menurut Wasliman dalam Ahmad Susanto (2013: 12), yaitu:

- a. Faktor internal, merupakan faktor yang memengaruhi hasil belajar yang bersumber dari dalam diri siswa. Faktor-faktor ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, kebiasaan belajar, sikap, serta kondisi fisik siswa itu sendiri.
- b. Faktor eksternal, merupakan faktor yang memengaruhi hasil belajar yang berasal dari luar diri siswa. Faktor-faktor tersebut meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Hasil belajar merupakan ukuran keberhasilan dari pembelajaran yang telah dilakukan. Keberhasilan itu berupa seberapa jauh pemahaman siswa terhadap materi yang diterima. Materi yang dipelajari siswa beraneka ragam, diantaranya

seperti ilmu pengetahuan, bahasa, keagamaan, kesenian dan masih banyak lagi. Salah satu materi pelajaran yang diajarkan pada siswa sekolah dasar adalah bahasa Jawa. Mata pelajaran bahasa Jawa merupakan materi muatan lokal di Jawa Tengah.

## **2.1.7 Hakikat Bahasa Jawa**

### **2.1.7.1 Pengertian Bahasa Jawa**

Bangsa Indonesia memiliki berbagai macam bahasa daerah, salah satu diantara yaitu bahasa Jawa. Bahasa Jawa adalah bahasa daerah yang dipakai oleh komunitas Jawa sebagai alat komunikasi (Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 64 Tahun 2013). Bahasa Jawa merupakan warisan budaya Indonesia yang merupakan ciri khas atau identitas dari masyarakat Jawa. Sebagai salah satu bahasa daerah, bahasa Jawa merupakan bahasa yang saat ini keberadaannya mulai tergusur oleh perkembangan jaman. Banyak dari generasi muda Indonesia yang tidak bisa bahkan tidak tahu bahasa Jawa itu sendiri. Keberadaan bahasa asing pun lebih dikenal mereka dibandingkan bahasa Jawa. Bahasa Jawa menjadi bagian dari mata pelajaran muatan lokal sesuai Permendiknas nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Rohmadi dan Lili (2011: 4) menjelaskan bahwa muatan lokal adalah suatu kegiatan kurikuler dalam pengembangan potensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan dari suatu daerah, dan materi pembelajarannya tidak dapat dimasukkan kedalam mata pelajaran yang ada atau berdiri sendiri. Adanya mata pelajaran muatan lokal ditujukan sebagai bentuk penyelenggaraan kegiatan pendidikan tidak terpusat,

atau sebagai upaya agar pendidikan yang diselenggarakan di masing-masing daerah dapat meningkatkan relevansinya terhadap keberadaan maupun kebutuhan yang ada di daerah yang bersangkutan. Harapan yang ada pada penyelenggaraan mata pelajaran muatan lokal adalah dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada di setiap daerah sehingga potensi-potensi yang ada dapat dilestarikan bukan tergusur perlahan-lahan. Mata pelajaran muatan lokal memiliki tujuan diantaranya untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan perilaku kepada siswa agar dapat memiliki bekal berupa wawasan yang mantap mengenai kondisi lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai atau aturan yang ada dan berlaku di setiap daerah serta mendukung kelangsungan pembangunan daerah maupun nasional (Rohmadi dan Lili, 2011: 9).

Bahasa Jawa dimasukkan kedalam kurikulum muatan lokal yang wajib diajarkan di daerah Jawa Tengah. Bahasa Jawa merupakan potensi dan warisan leluhur daerah Jawa Tengah yang keberadaannya harus dipertahankan. Pelaksanaan pembelajaran bahasa Jawa sebagai mata pelajaran muatan lokal mengemban beberapa fungsi sebagai berikut.

a. Alat komunikasi

Berfungsi sebagai upaya untuk mendorong siswa agar dapat menggunakan bahasa Jawa dengan baik dan benar untuk membantu berkomunikasi dengan keluarga maupun masyarakat.

b. Kebudayaan

Berfungsi untuk memperoleh nilai-nilai budaya (muatan lokal) sebagai upaya pembentukan kepribadian dan identitas bangsa.

c. Perorangan

Sebagai fungsi instrumental, khayalan, dan informatif.

Pembelajaran bahasa Jawa telah dilaksanakan sejak lama, dari masa sebelum kemerdekaan hingga saat ini berdasarkan berbagai sumber dokumen yang ada. Di masa sebelum kemerdekaan, bahasa Jawa dijadikan bahasa pengantar pendidikan dan sebagai mata pelajaran. Dulu bahasa Jawa hanya diajarkan di tingkat sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP). Pelaksanaan muatan lokal bahasa Jawa di sekolah/madrasah berfungsi sebagai wahana untuk menyemaikan nilai-nilai pendidikan etika, estetika, moral, spiritual, dan karakter (Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Nomor 64 Tahun 2013). Hal ini juga merupakan upaya pemerintah dalam melaksanakan pendidikan karakter generasi bangsa Indonesia terutama karena perkembangan jaman yang semakin maju. Berdasarkan kondisi tersebut, kurikulum Bahasa Jawa sebelumnya dikembangkan menjadi Kurikulum 2013 Muatan Lokal Bahasa Jawa untuk saat ini. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran bahasa Jawa dilakukan dengan alokasi waktu yang sudah ditentukan karena mata pelajaran ini merupakan mata pelajaran terpisah dari mata pelajaran umum. Jadi, dari uraian pembahasan mengenai bahasa Jawa di atas, bahasa Jawa dapat dimaknai sebagai bahasa daerah Jawa Tengah yang merupakan kekayaan budaya yang dijadikan sebagai mata pelajaran dalam kurikulum muatan lokal sebagai usaha pelestariannya. Materi pelajaran bahasa Jawa memiliki ruang lingkup materi dalam pembelajarannya. Ruang lingkup bahasa Jawa tidak jauh berbeda dengan materi pelajaran bahasa Indonesia.

### **2.1.7.2 Ruang Lingkup Bahasa Jawa**

Ruang lingkup Bahasa Jawa adalah materi-materi yang akan diajarkan kepada siswa. Rohmadi dan Lili (2011: 10-11) menjelaskan didalam kurikulum muatan lokal, komponen utamanya adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar. Standar kompetensi mata pelajaran bahasa, sastra, dan budaya Jawa adalah kualifikasi kemampuan minimal siswa yang menggambarkan penguasaan pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dapat tercapai disetiap tingkat dan/semester. Sedangkan kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dimiliki siswa dalam mata pelajaran tersebut yang menjadi rujukan untuk membuat indikator kompetensi. Kompetensi berbahasa dan bersastra dibagi menjadi empat aspek keterampilan berbahasa yaitu (a) menyimak, (b) berbicara, (c) membaca, dan (d) menulis. Suwardi (2009: 5) menyebutkan lima kategori kompetensi dalam pembelajaran bahasa-sastra-budaya Jawa, yaitu: (1) kompetensi unggah-ungguh dan budi pekerti, (2) kompetensi membaca dan menulis aksara Jawa, (3) kompetensi tembang Jawa, (4) kompetensi sesorah, dan (5) kompetensi menulis sastra dan non sastra. Sedangkan ruang lingkup bahasa Jawa menurut Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Muatan Lokal Bahasa Jawa SD/SDLB/MI Provinsi Jawa Tengah sebagai berikut.

**Tabel 2.1** Ruang Lingkup Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas IV Semester II

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menerima, menghargai, dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.	1.1 Menerima dan bangga akan anugerah Tuhan Yang Maha Esa berupa bahasa Jawa sebagai bahasa ibu.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, tetangga, dan guru.	<p>2.1 Menunjukkan perilaku bertanggung jawab, santun, dan percaya diri dalam mengungkapkan keinginan dan pendapat menggunakan bahasa Jawa.</p> <p>2.2 Menunjukkan perilaku berbahasa yang santun yang ditunjukkan dengan ketepatan penggunaan ragam bahasa (unggah-ungguh basa).</p> <p>2.3 Menunjukkan perilaku, tindakan, dan perbuatan yang mencerminkan kepribadian Jawa.</p>
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.	<p>3.1 Memahami cerita rakyat (sage).</p> <p>3.2 Memahami tembang Gambuh.</p> <p>3.3 Memahami cerita wayang Pandawa “Bima Bungkus”.</p> <p>3.4 Mengenal sandhangan panyigeging wanda dan sandhangan wyanjana.</p>

<p>4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, logis dan sistematis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.</p>	<p>4.1 Menceritakan kembali cerita rakyat yang dibaca.</p> <p>4.2 Menceritakan isi teks tembang Gambuh dalam ragam krama.</p> <p>4.3 Menceritakan kembali cerita wayang “Bima Bungkus” dengan ragam krama.</p> <p>4.4 Membaca dan menulis huruf Jawa yang mengandung sandhangan panyigeging wanda dan sandhangan wyanjana.</p>
---	--

Kegiatan pembelajaran bahasa Jawa harus disesuaikan dengan prinsip-prinsip pembelajarannya. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan karena akan mempengaruhi keberhasilan pembelajaran tersebut. Pembelajaran bahasa umumnya dipengaruhi beberapa prinsip pembelajaran, baik yang bersifat psikologis maupun linguistik.

#### **2.1.8 Prinsip-Prinsip Pembelajaran Bahasa Jawa**

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Jawa didasari oleh beberapa prinsip yang dapat memudahkan prosesnya sehingga pembelajaran dapat mencapai keberhasilan. Prinsip-prinsip pada pembelajaran bahasa Jawa sama halnya dengan pembelajaran bahasa pada umumnya. Menurut Syaiful Bahri (2011: 69-73) prinsip-prinsip belajar bahasa berdasarkan pendekatan tertentu dibedakan menjadi

dua, yaitu prinsip belajar yang bersifat psikologis dan prinsip belajar yang bersifat linguistik (materi dan metodik) sebagai berikut.

1. Prinsip belajar bersifat psikologis

a. Motivasi

Motivasi biasa diartikan sebagai pendorong seseorang dalam berbuat sesuatu. Dalam hal pembelajaran bahasa, motivasi sangat penting untuk membantu keberhasilan tujuan belajar. Adanya motivasi pada diri siswa, akan mempengaruhi proses belajar bahasa siswa sehingga dapat mengalami kemajuan yang pesat.

b. Pengalaman sendiri

Sesuatu yang dapat dialami sendiri akan lebih menarik dibanding mengetahui dari orang lain. Hal tersebut akan menjadi lebih berkesan dan terkenang didalam diri sendiri.

c. Keingintahuan

Rasa ingin tahu merupakan kodrat alami yang dimiliki setiap manusia. Hal ini yang kemudian menyebabkan terjadinya perubahan dalam kehidupannya. Keingintahuan siswa terhadap bahasa lain akan menyebabkan dia berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mempelajarinya.

d. Pemecahan masalah

Seseorang yang belajar seperti contoh belajar bahasa, tidak dapat dipisahkan dari berbagai macam masalah. Jadi, diperlukan sikap kritis



seseorang dalam menghadapi masalah tersebut guna mengembangkan pengetahuan, pengalaman, dan sikap.

e. Berpikir analitis-sintesis

Dalam memecahkan masalah diperlukan sikap kritis yang kemudian dikembangkan menjadi sikap analitis dan sintesis untuk menyelesaikannya. Sikap analitis adalah berusaha mengenal sesuatu dengan cara mengenali ciri-ciri atau unsur-unsur yang ada pada sesuatu tersebut. Sedangkan sikap sintesis adalah proses berpikir untuk menemukan hubungan ciri-ciri yang telah dikenali. Dalam pengajaran bahasa, siswa tidak hanya dilatih untuk menguraikan atau menganalisis kalimat, tetapi juga menata paragraph menjadi sebuah wacana.

f. Perbedaan individual

Keberhasilan dari pembelajaran bahasa juga tidak terlepas dari perbedaan karakteristik individu tiap siswa. Perbedaan individual ini harus diperhatikan oleh guru sehingga dapat mencapai pembelajaran yang berhasil. Kemampuan berbicara, mendengarkan, membaca maupun menulis tiap siswa tentu berbeda satu sama lain. Walaupun sedikit perbedaan yang ada, tetap saja siswa tersebut berbeda dengan siswa yang lain.

2. Prinsip belajar bersifat linguistik

a. Mudah menuju sukar

Asas ini mengajarkan bahwa pemberian materi harus diberikan secara bertahap menurut tingkat kesukarannya. Pemberian materi harus dimulai dari yang mudah kemudian diikuti dengan yang sukar atau yang lebih sukar.

b. Sederhana menuju kompleks

Dalam mengajarkan bahan pelajaran harus dimulai dari yang sederhana terlebih dahulu, baru kemudian diikuti dengan yang lebih kompleks. Seperti contoh mengajarkan bentuk kata, pengajarannya dimulai dari bentuk kata dasar. Selanjutnya bentuk kata yang berimbuhan sederhana sampai pada bentuk kata yang lebih kompleks.

c. Dekat menuju jauh

Pemberian materi pembelajaran sebaiknya dimulai dari yang terdekat dengan siswa, kemudian secara berangsur-angsur diarahkan lebih jauh.

d. Pola menuju unsur

Materi bahasa yang akan diajarkan sejak awal harus berupa satu kebulatan, setelah itu diberikan unsur-unsur dari kebulatannya. Misal, mulanya diberikan bentuk kalimat utuh, kemudian dijelaskan unsur-unsur pembentuk kalimat tersebut.

e. Penggunaan menuju pengetahuan

Materi yang diberikan awalnya berupa penggunaan dengan melalui latihan-latihan. Latihan yang dilakukan berulang-ulang oleh siswa akan membuat siswa menjadi terampil dalam menggunakan. Baru setelah itu,

siswa diberikan pengetahuan dari penggunaan tersebut. Manfaat yang dapat diambil dan fungsinya dalam kehidupan sehari-hari.

f. Masalah bukan kebiasaan

Perbedaan struktur dari tiap bahasa akan mempengaruhi dalam pembelajarannya. Hal tersebut yang dianggap sebagai kebiasaan bagi sebagian orang yang tentu sudah terbiasa menggunakannya merupakan masalah yang harus diselesaikan.

g. Kenyataan bukan buatan

Kenyataan menunjukkan bahwa bahasa itu mempunyai variasi, baik yang bersifat regional, sosial, maupun fungsional. Kenyataan ini jelas tidak boleh diabaikan dalam pembelajaran bahasa. Hal ini perlu diberitahukan kepada siswa selama proses pembelajarannya. Sehingga hal tersebut tidak menimbulkan ketidaksesuaian di kemudian hari.

Inti dari rencana pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah tujuan pembelajaran itu sendiri ingin diarahkan kemana. Maka dari itu, dalam melaksanakan sebuah pembelajaran perlu adanya model pembelajaran. Model pembelajaran digunakan untuk mengemas pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran. Semua materi pembelajaran yang diajarkan harus diterapkan melalui pembelajaran yang memiliki model pembelajaran didalamnya.

### **2.1.9 Model Pembelajaran Bahasa Jawa**

Guru membutuhkan model pembelajaran untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran merupakan salah satu unsur penting karena dengan ini guru ingin menciptakan pembelajaran yang seperti apa untuk siswanya.

Hal tersebut juga berlaku dalam pembelajaran bahasa Jawa. Tidak berbeda dengan mata pelajaran yang lain, model pembelajaran bahasa Jawa juga sama seperti model pembelajaran bahasa pada umumnya. Model-model pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut.

#### 1. Model pembelajaran membaca

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran membaca adalah pendekatan proses. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan proses dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa. Dalam pendekatan proses tersebut akan memberikan keuntungan bagi siswa dari proses-proses yang telah ia lakukan. Proses membaca meliputi: persiapan untuk membaca, membaca, merespon, mengeksplorasi teks, dan memperluas interpretasi. Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada tahap persiapan untuk membaca adalah (1) memilih buku/bacaan, (2) menghubungkan buku/bacaan dengan pengalaman pribadi dan pengalaman membaca sebelumnya, (3) memprediksi isi buku/bacaan, dan (4) mengadakan tinjauan pendahuluan terhadap buku/bacaan. Tujuan utama tahap ini adalah untuk mengaitkan antara pengetahuan sebelumnya dengan teks yang akan dibaca. Ada beberapa teknik yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca yaitu sebagai berikut.

- a. teknik *anticipation guide*
- b. teknik DRTA (*directed reading-thinking activity*)
- c. teknik KWLA (*what i already know, what i want to know, what i learned, and the affect of the story*)

- d. teknik *directed inquiry activity*
- e. teknik OH RATS (*overview, headings, read, answer, test-study*)
- f. teknik SQ3R (*survey, question, read, recite, and review*)
- g. strategi ecola (*extending concept throught language activities*)
- h. *jigsaw learning* (belajar model jigsaw)
- i. *index card match* (mencari pasangan)
- j. *card sort* (kartu sortir)

## 2. Model pembelajaran menulis

Sama halnya dengan pembelajaran membaca, pembelajaran menulis juga menggunakan pendekatan proses yang meliputi lima tahap, yaitu pramenulis, menulis draf, merevisi, menyunting, dan mempublikasi. Lima tahap tersebut masing-masing juga mempunyai hal-hal yang perlu dilakukan. Tiap tahap sama pentingnya karena menentukan tahap yang selanjutnya. Ada beberapa teknik dalam pembelajaran menulis sebagai berikut.

- a. strategi 3W2H
- b. strategi *sentence collection*
- c. galeri (pameran)
- d. *go to your post* (bergerak ke arah yang dipilih)

## 3. Model pembelajaran berbicara

Manusia membutuhkan hubungan dan kerja sama dengan manusia lain sebagai makhluk sosial pada umumnya. Hubungan dengan manusia lain itu antara lain berupa menyampaikan isi pikiran dan perasaan, menyampaikan suatu informasi, ide atau gagasan serta pendapat atau pikiran dengan suatu tujuan.

Dalam menyampaikan pesan seseorang menggunakan suatu media atau alat yaitu bahasa, dalam hal ini bahasa lisan. Seorang yang akan menyampaikan pesan tersebut mengharapkan agar penerima pesan dapat memahaminya. Pemberi pesan disebut juga pembicara dan penerima pesan disebut penyimak atau pendengar. Peristiwa proses penyampaian pesan secara lisan seperti itu disebut berbicara. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Berikut ini adalah beberapa model pembelajaran keterampilan berbahasa pada aspek berbicara, yaitu :

- a. strategi bermain peran
- b. metode ulang ucap
- c. metode lihat ucap
- d. substitusi
- e. transformasi
- f. info berantai
- g. metode memberikan deskripsi
- h. metode menjawab pertanyaan
- i. metode bertanya
- j. metode pertanyaan menggali
- k. metode melanjutkan
- l. metode menceritakan kembali
- m. metode percakapan
- n. metode parafrase
- o. metode reka cerita gambar

- p. metode memberi petunjuk
  - q. metode pelaporan
  - r. metode wawancara
  - s. metode diskusi
  - t. metode langsung
  - u. metode komunikatif
  - v. metode bicara lisan
  - w. metode bertelepon
  - x. metode dramatisasi
  - y. model pembelajaran generatif
  - z. model pembelajaran jigsaw
4. Model pembelajaran mendengarkan

Aspek mendengarkan juga merupakan salah satu keterampilan bahasa yang harus diperhatikan. Aspek ini merupakan salah satu unsur yang diperlukan dalam berkomunikasi. Manusia melakukan komunikasi satu dengan yang lain tidak hanya dengan berbicara, tetapi juga harus mendengarkan. Pembelajaran mendengarkan memiliki beberapa teknik dalam pengajarannya, yaitu sebagai berikut.

- a. pertanyaan dari siswa (*questions students have*)
- b. *snow ball throwing* (lemparan bola salju)
- c. model a b c *games*
- d. *get a star* (raihlah bintang)
- e. simak ucap

- f. simak – kerjakan
- g. simak – terka
- h. simak – berantai
- i. komek

Pemahaman siswa mengenai materi pelajaran bahasa Jawa dipengaruhi beberapa faktor dalam pencapaian hasil belajarnya. Faktor-faktor tersebut diantara ada minat belajar dan sumber belajar. Minat belajar dalam pembelajaran bahasa Jawa merupakan salah satu faktor yang muncul dari dalam diri siswa untuk mendorong mempelajari materi bahasa Jawa.

#### **2.1.10 Hubungan Minat Belajar dengan Hasil Belajar Bahasa Jawa**

Minat adalah suatu kecenderungan menetap didalam diri seseorang sehingga menimbulkan keinginan untuk memperhatikan maupun mengenang beberapa aktivitas (Syaiful Bahri, 2011: 166). Minat merupakan salah satu faktor yang memengaruhi seseorang dalam melakukan kegiatan belajar. Semakin tinggi minat belajar siswa, maka akan semakin baik kegiatan belajarnya. Sedangkan apabila semakin rendah minat belajar siswa, maka akan menghambat proses kegiatan belajarnya. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap hasil belajar yang akan didapatkannya. Semakin besar minat belajar yang dimiliki, maka akan semakin baik pula hasil belajar yang diperoleh dan begitupun sebaliknya. Jadi, minat belajar memengaruhi hasil belajar siswa. Tidak hanya minat belajar, faktor dari luar diri siswa yang juga memengaruhi pencapaian hasil belajar bahasa Jawa adalah sumber belajar dari mata pelajaran tersebut.

#### **2.1.11 Hubungan Sumber Belajar dengan Hasil Belajar Bahasa Jawa**



Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat memfasilitasi kegiatan belajar seseorang (Eveline dan Hartini, 2015: 127). Sumber belajar merupakan faktor penunjang untuk mendukung kegiatan belajar menjadi maksimal. Hal ini dikarenakan dapat memudahkan siswa untuk memahami apa yang ia pelajari secara langsung. Semakin banyak sumber belajar yang digunakan, maka akan semakin baik kegiatan belajar yang dilakukan. Namun apabila semakin sedikit sumber belajar yang digunakan, maka akan menghambat pemahaman dalam mempelajari sesuatu secara luas. Hal tersebut juga berdampak terhadap hasil belajar yang akan diperoleh. Banyak sedikitnya sumber belajar akan memengaruhi seberapa besar hasil belajar siswa. Jadi, sumber belajar memengaruhi hasil belajar siswa.

## **2.2 Kajian Empiris**

Penelitian relevan dan memberikan inspirasi peneliti tentang minat belajar dan sumber belajar yang telah dilaksanakan oleh para pendahulu dapat memperkuat penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Andi Ikhsan pada tahun 2017, volume 2, nomor 1 dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar berjudul “Pemanfaatan Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar di SD Negeri 2 Teunom Aceh Jaya” menjelaskan bahwa terdapat pengaruh lingkungan sekolah terhadap proses pembelajaran siswa. Pemanfaatan lingkungan sekolah dilakukan untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa sehingga dapat aktif menggali informasi tentang segala sesuatu yang ada

disekitarnya dan kemudian dihubungkan dengan pembelajaran yang ada di sekolah. Pembelajaran yang berlangsung tidak membosankan dan siswa langsung belajar dengan dunia nyata tidak hanya belajar teori-teori dari buku saja.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nira Elpira pada tahun 2015, volume 2, nomor 1 dalam Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan berjudul “Pengaruh Penggunaan Media *Powerpoint* terhadap Minat dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD” menjelaskan bahwa penggunaan media *powerpoint* IPA terbukti memiliki pengaruh terhadap minat dan hasil belajar siswa kelas IV SD. Hasil penelitian menunjukkan minat belajar IPA siswa kelas IV SD Mu-hammadiyah Sagan meningkat 13,77 atau 11,48%, yaitu dari hasil selisih rerataan sebelum pembelajaran 99,84 dengan hasil rerataan sesudah pembelajaran 113,61. Sedangkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Mu-hammadiyah Sagan meningkat 14,01 atau 14,01%, yaitu dari hasil selisih rerataan *pre-test* 71,82 dengan hasil rerataan *post-test* 85,83.
3. Penelitian yang dilakukan oleh I Made Ari Artana pada tahun 2015, volume 11, nomor 2 dalam *e-Journal* Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Hasil Belajar IPA ditinjau dari Minat Belajar Siswa Kelas V SD Negeri di Gugus VI Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem Tahun Pelajaran 2014/2015” menjelaskan bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing terbukti memberikan pengaruh terhadap minat dan hasil belajar IPA siswa kelas V SD. Hasil penelitian menunjukkan terdapat

pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan minat belajar terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD di Gugus VI Kecamatan Abang ( $F_{AB} = 29,062$ ;  $p < 0,05$ ). Untuk siswa yang memiliki minat belajar tinggi, ada perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD di Gugus VI Kecamatan Abang ( $Q_{hitung} = 23,33$ ;  $p < 0,05$ ). Kemudian, untuk siswa yang memiliki minat belajar rendah, ada perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada kelas V SD di Gugus VI Kecamatan Abang ( $Q_{hitung} = 5,32$ ;  $p < 0,05$ ).

4. Penelitian yang dilakukan oleh Rizky Meuthia Karina pada tahun 2017, volume 2, nomor 1 dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar berjudul “Hubungan antara Minat Belajar dengan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran IPA pada Kelas V SD Negeri Garot Geuceu Aceh Besar” menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang positif antara minat belajar dengan hasil belajar pada mata pelajaran IPA siswa kelas V SD Negeri Garot Geuceu Aceh Besar. Terbukti dari hasil analisis korelasi antara minat belajar dengan hasil belajar IPA siswa diperoleh nilai korelasi  $0,77 > 0,423$ . Nilai  $r_{hitung}$  lebih besar daripada  $r_{tabel}$ , maka hipotesis pada penelitian ini diterima yaitu terdapat hubungan yang positif antara minat belajar dengan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA pada kelas V SD Negeri Garot Geuceu Aceh Besar.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Anggi Purwa Nugraha, Zulela MS, dan Totok Bintoro pada tahun 2018, volume 2, nomor 1 dalam *Indonesian Journal of Primary Education* yang berjudul “Hubungan Minat Membaca dan Kemampuan Memahami Wacana dengan Keterampilan Menulis Narasi” menjelaskan bahwa hasil analisis korelasi sederhana antara minat membaca dengan keterampilan menulis narasi kelas V Gugus Satu Kecamatan Sukaraja diperoleh  $r$  sebesar 0,611. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut kuat dan searah (positif). Sedangkan hasil analisis koefisien determinasi antara variabel  $X_1$  dan  $Y$  maka  $R$  Square sebesar 0,373 atau 37,3%. Hal ini menunjukkan pengaruh positif dari minat membaca dengan keterampilan menulis narasi sebesar 37,3%.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Purnama Sari, dkk. pada tahun 2018, volume 1, nomor 2 dalam *Jurnal Riset Pendidikan Dasar* dengan judul “Pengaruh Pemanfaatan Museum sebagai Sumber Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pakaian Adat Tradisional Bengkulu di SD Negeri 5 Kota Bengkulu” menyimpulkan bahwa pemanfaatan museum sebagai sumber belajar mempengaruhi hasil belajar siswa. Berdasarkan dari hasil hipotesis dengan menggunakan  $t_{uji}$  pada taraf signifikan 5% diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3,48 > 2,00$ ) yang berarti penggunaan museum untuk sumber belajar siswa pada materi pakaian tradisional Bengkulu siswa kelas IV SD Negeri 5 Kota Bengkulu memberikan pengaruh pada hasil belajar siswa.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Arya Wardiana, dkk. pada tahun 2014, volume 2, nomor 1 dalam *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*

berjudul “Hubungan antara *Adversity Quotient* (AQ) dan Minat Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika pada Siswa Kelas V SD di Kelurahan Pedungan” menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara AQ dan minat belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas V dengan  $r_{x1x2y} = 0,639$  dan koefisien determinasinya sebesar 40,83%.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Dian Adnyasari, dkk. pada tahun 2013, volume 5, nomor 2 dalam *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha* yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Memanfaatkan Lingkungan sebagai Sumber Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa SD” menjelaskan bahwa terdapat pengaruh dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar terhadap hasil belajar IPA siswa. Data dianalisis dengan menggunakan uji-t. Berdasarkan hasil analisis uji-t didapat  $t_{hitung} = 5,27$  dan  $t_{tabel} = 2,00$  untuk  $dk = 60$  dengan taraf signifikan 5%. Hasil uji-t menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $5,27 > 2,00$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.
9. Penelitian internasional yang dilakukan oleh Cathy P. Lachapelle, Robert T. Brennan pada tahun 2018, volume 6, nomor 3 yang diambil dari *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology* yang berjudul “*An Instrument for Examining Elementary Students’ Engineering Interests and Attitudes*” menjelaskan hasil penelitiannya bahwa kuesioner EIA dapat membantu meningkatkan minat dan sikap siswa sekolah dasar terhadap jurusan teknik. Kuesioner ini digunakan untuk memberikan pengetahuan

siswa mengenai jurusan teknik sehingga dapat menumbuhkan minat siswa mulai dari usia yang muda sekitar 8-11 tahun.

10. Penelitian internasional yang dilakukan oleh Heri Hidayat dan Siti Aisah pada tahun 2013, volume 2, nomor 1 yang diambil dari *International Journal of Scientific and Technology Research* yang berjudul “*Read Interest Co-Relational With Student Study Performance In IPS Subject Grade IV (Four) In State Elementary School 1 Pagerwangi Lembang*” menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara minat baca dengan prestasi belajar pada mata pelajaran IPS di SDN I Pagerwangi Lembang. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil signifikansi kedua variabel ( $0,003 < 0,05$ ) dengan koefisien korelasi *Rank Spearman* (rs) sebesar 0,485.
11. Penelitian internasional yang dilakukan oleh Mery Silalahi pada tahun 2019, volume 1, nomor 1 dalam *International Journal of Theory and Application in Elementary and Secondary School Education (IJTAESE)* berjudul “*Improving Students’ Interest in Learning English by Using Games*” menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa Inggris menggunakan permainan dapat menghasilkan beberapa manfaat yang dapat meningkatkan minat belajar siswa. Salah satunya adalah apa yang dipelajari siswa tidak hanya dalam bentuk pengetahuan melainkan juga berupa pengalaman yang nyata. Berdasarkan alasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan kegiatan yang menyenangkan seperti permainan, minat belajar siswa dapat meningkat.

12. Penelitian internasional yang dilakukan oleh Plores Lidia Mangasi pada tahun 2019, volume 1, nomor 1 dalam *International Journal of Theory and Application in Elementary and Secondary School Education (IJTAESE)* berjudul “*Implementation of SQ3R to Increase Reading Interest, Critical Thinking Skills, and Ability to Understand Indonesian Language Reading of 6th Grade Indonesia A Students*” menjelaskan bahwa penerapan SQ3R dapat meningkatkan minat baca siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan minat siswa dalam membaca mengalami peningkatan pada Siklus I dari 50% menjadi 100% pada Siklus II dan III.
13. Penelitian yang dilakukan oleh Erwin Putera Permana pada tahun 2018, volume 4, nomor 1 dalam *Jurnal PINUS* yang berjudul “Pengaruh Media Sosial sebagai Sumber Belajar IPS Terhadap Motivasi Belajar, Kemampuan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar” menjelaskan bahwa media sosial sebagai sumber belajar IPS dapat meningkatkan motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir kreatif. Hasil analisis menunjukkan (1) terdapat perbedaan motivasi belajar siswa dari kelompok kontrol dengan kelompok perlakuan. (2) ada perbedaan kemampuan berpikir kritis kelompok kontrol dengan perlakuan, ( $\alpha = 0,057 > 0,05$ ). (3) ada perbedaan berpikir kreatif antara kelompok kontrol dan perlakuan ( $\alpha = 0,055 > 0,05$ ).
14. Penelitian yang dilakukan oleh Ermelinda Yosefa Awe dan Kristina Benge pada tahun 2017, volume 1, nomor 4 dalam *Journal of Education Technology* yang berjudul “Hubungan antara Minat dan Motivasi Belajar dengan Hasil

Belajar IPA pada Siswa SD” menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara minat belajar dengan hasil belajar IPA. Berdasarkan analisis dengan menggunakan SPSS besarnya  $r_{hitung} = 0,391$  dengan  $R_2 = 1528 = 15,28\%$  dan di konsultasikan dengan  $r_{tabel\ product\ moment\ n = 42} = 0,304$ , signifikan pada  $\alpha = 0,05$ . Hal ini berarti hipotesis penelitian ( $H_a$ ) yang diajukan, yaitu “terdapat hubungan yang signifikan antara minat belajar dengan hasil belajar IPA. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara minat belajar dengan hasil belajar IPA melalui persamaan regresi  $\hat{Y} = 17,335 + 0,040 X_1$  dengan kontribusi sebesar 0,8% dan sumbangan efektifnya sebesar 0,01%. Hal ini berarti makin tinggi minat belajar siswa maka makin tinggi pula hasil belajar IPA siswa. Sumbangan efektif (SE) variabel minat belajar dengan hasil belajar IPA sebesar 0,01%. Dengan demikian, minat belajar tidak terlepas sebagai faktor yang berkontribusi dengan hasil belajar IPA.

15. Penelitian yang dilakukan oleh Faizah pada tahun 2012, volume 1, nomor 1 dalam *JESBIO* dengan judul “Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Pembelajaran Sains Kelas V SD Pada Pokok Bahasan MakhluK Hidup dan Proses Kehidupan” menjelaskan bahwa pemanfaatan sumber belajar dapat meningkatkan pembelajaran sains menjadi lebih variatif. Hasil penelitian menunjukkan tiap aspek dari bagaimana pemanfaatan sumber belajar yaitu: variasi sumber belajar yang dimanfaatkan masih kurang variatif, frekuensi pemanfaatan sumber belajar tergolong sangat sering selama pokok bahasan



mahluk hidup dan proses kehidupan, ketepatan pelaksanaan pemanfaatan sumber belajar rata-rata sudah baik.

16. Penelitian internasional yang dilakukan oleh Adamu Zakiyu, dkk. pada tahun 2015, volume 6, nomor 6 dalam *Mediterranean Journal of Social Sciences* berjudul “*Impact of Students’ Interest on Learning Islamic Education among SMKA Students in Kuala Terengganu, Malaysia*” menjelaskan bahwa minat siswa dalam mempelajari pendidikan islam secara signifikan memprediksi pembelajaran kinerja pendidikan islam di  $r = .802$ ,  $p = .000$ . Oleh karena itu, orang tua dan guru harus menggunakan metode inventif yang baik itu agar menginspirasi minat siswa dalam upaya membuat pembelajaran pendidikan islam lebih ekspresif kepada peserta didik.
17. Penelitian yang dilakukan oleh Hutari, dkk. pada tahun 2015, volume 3, nomor 2 dalam *Jurnal Pendidikan Dasar* yang berjudul “Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan Model *Quantum Teaching* di Kelas V Sekolah Dasar” menunjukkan bahwa hasil dari penelitian yang dilakukan, adanya minat belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dalam setiap siklusnya, dari hasil yang didapat terlihat dalam pra siklus, siswa yang berminat belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berjumlah 2 siswa, pada siklus I, siswa yang berminat belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berjumlah 4 siswa, dan pada siklus II, siswa yang berminat belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berjumlah 6 siswa.

18. Penelitian yang dilakukan oleh Metaputri, dkk. pada tahun 2016, volume 49, nomor 2 dalam Jurnal Penelitian dan Pengembangan yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Minat Belajar Terhadap Keterampilan Proses Sains Pada Siswa Kelas IV SD” menjelaskan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap keterampilan proses sains dengan mengontrol minat belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan proses sains antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional ( $F = 4,346$ , dengan  $\text{Sig.} = 0,042 < 0,05$ ); (2) terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan proses sains antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional setelah mengontrol minat belajar ( $F = 4,150$ , dengan  $\text{Sig.} = 0,047 < 0,05$ ); (3) terdapat korelasi yang signifikan antara minat belajar dengan keterampilan proses sains ( $\text{Sig.} = 0,000 < 0,05$ ).
19. Penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi dan Febriana pada tahun 2014, volume 1, nomor 1 dengan judul “Implementasi Perpustakaan Sekolah sebagai Sumber Belajar dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa” menjelaskan bahwa pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber belajar sangat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Berdasarkan diskripsi data dan laporan pada bab sebelumnya, manfaat perpustakaan sebagai sumber belajar dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa pada SDN Tunggulsari 1

No. 72 Laweyan namun perpustakaan sampai saat ini belum digunakan sebagai sumber belajar karena ada beberapa penyebab yang melatarbelakangi.

20. Penelitian yang dilakukan oleh Nila Dwi Susanti dan Mulyani pada tahun 2013, volume 1, nomor 2 dalam Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar dengan judul “Memanfaatkan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar dengan Tema Lingkungan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar” menjelaskan bahwa pemanfaatan lingkungan sekitar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian tindakan kelas tentang penerapan pembelajaran dengan menggunakan lingkungan sekitar dalam pembelajaran tematik untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada tema lingkungan di kelas III SDN Ngasen I Bojonegoro, dapat disimpulkan bahwa: (1) aktivitas guru pada proses pembelajaran dengan menggunakan lingkungan sekitar di kelas III telah menerapkan langkah-langkah model pembelajaran yang terkait lengkap dan telah mengalami peningkatan dalam dua siklus pembelajaran; (2) aktivitas siswa pada saat pembelajaran dengan menggunakan lingkungan sekitar telah mengalami peningkatan dalam dua siklus, aktivitas siswa yang paling menonjol adalah aktivitas siswa pada saat diluar kelas yang dilaksanakan dalam diskusi kelompok; (3) peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran dengan menggunakan lingkungan sekitar dapat dilihat pada hasil belajar siswa selama dua siklus. Hasil belajar mengalami peningkatan sesuai dengan target peneliti (tetuntasan klasikal lebih dari 80%).

Hasil tes menunjukkan semakin meratanya siswa yang mencapai skor kriteria ketuntasan maksimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu  $\geq 70$ .

21. Penelitian yang dilakukan oleh Nisfi dan Aninditya pada tahun 2016, volume 8, nomor 2 dengan judul “Korelasi antara Minat Baca dengan Prestasi Belajar Kelas V MIN Wonosari Gunungkidul Yogyakarta Tahun Pelajaran 2015/2016” menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang positif antara minat baca dengan prestasi belajar siswa kelas V. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) minat baca siswa kelas V MIN Wonosari tahun pelajaran 2015/2016 termasuk kategori sedang dengan persentase 67,6%, (2) prestasi belajar siswa kelas V MIN Wonosari tahun pelajaran 2015/2016 termasuk kategori sedang dengan persentase sebesar 64,9%, (3) terdapat hubungan yang positif antara minat baca dengan prestasi belajar sebesar  $r_{xy} = 0,724$  dan diperoleh persamaan regresi  $Y = 47,985 + 0,632 (X)$ .
22. Penelitian yang dilakukan oleh Putrayasa pada tahun 2014, volume 2, nomor 1 dalam Jurnal Mimbar PGSD Undiksha dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa” menjelaskan bahwa model pembelajaran discovery learning dan minat belajar berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh: 1) terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model discovery learning dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran konvensional; 2) terdapat interaksi antara model pembelajaran dan minat terhadap hasil belajar IPA siswa; 3) pada kelompok siswa yang

memiliki minat tinggi, terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *discovery learning* dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran konvensional; 4) pada kelompok siswa yang memiliki minat rendah, tidak terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *discovery learning* dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran konvensional.

23. Penelitian yang dilakukan oleh Ratna pada tahun 2018, volume 4, nomor 2 dalam Jurnal Pendidikan Surya Edukasi dengan judul “Hubungan Keterampilan Mengajar Guru dengan Minat Belajar Siswa SD Negeri Pagirikan Kecamatan Pasekan Kabupaten Indramayu” menjelaskan bahwa cara mengajar yang semakin kreatif, maka minat belajar siswa juga semakin tinggi, sehingga dapat menghasilkan nilai di atas KKM. Hasil analisis yang dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara keterampilan mengajar guru dengan minat belajar siswa kelas tinggi SDN Pagirikan 1, Kecamatan Pasekan. Karena setiap guru mempunyai keterampilan yang berbeda-beda sesuai dengan mata pelajaran yang diampu.
24. Penelitian yang dilakukan oleh Rayssa Pratiwi, dkk. pada tahun 2017, volume 2 nomor 2 dengan judul “Kemampuan Guru Memanfaatkan Lingkungan sebagai Sumber Belajar di Sekolah Dasar Negeri 29 Banda Aceh” menjelaskan bahwa pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dapat mendukung pembelajaran siswa menjadi lebih baik. Berdasarkan hasil analisis data, temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru di Sekolah Dasar

Negeri 29 Banda Aceh belum maksimal, karena hanya sebagian guru kelas yang memanfaatkan lingkungan didalam pembelajaran. Sedangkan sebagian guru lainnya tidak memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar di dalam proses pembelajaran dan hanya menggunakan buku dan gambar visual sebagai sumber belajar.

25. Penelitian yang dilakukan oleh Arvi Riwahyudin pada tahun 2015, volume 6, nomor 1 dalam Jurnal Pendidikan Dasar dengan judul “Pengaruh Sikap Siswa dan Minat Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Kabupaten Lamandau” menjelaskan bahwa sikap siswa dan minat belajar berpengaruh langsung terhadap hasil belajar siswa. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah: 1) sikap siswa berpengaruh langsung positif terhadap hasil belajar IPA siswa SD di Kecamatan Mentohi Raya Kabupaten Lamandau, 2) minat belajar berpengaruh langsung positif terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD di Kecamatan Mentohi Raya Kabupaten Lamandau, 3) sikap siswa berpengaruh langsung positif terhadap minat belajar IPA siswa SD di Kecamatan Mentohi Raya Kabupaten Lamandau.
26. Penelitian yang dilakukan oleh Gita dan Mawardi pada tahun 2017, volume 8, nomor 1 dalam Jurnal Pendidikan Dasar dengan judul “Peningkatan Minat Dan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Siswa Kelas IV SD Menggunakan Model Pembelajaran NHT” menjelaskan bahwa model pembelajaran NHT dapat mempengaruhi minat belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan 1) pembelajaran IPA kelas IV SDN Watu Agung 02 menggunakan model NHT dapat menumbuhkan minat belajar siswa dalam mengikuti

pembelajaran IPA, 2) pembelajaran IPA kelas IV SDN Watu Agung 02 menggunakan model NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Simpulan ini didasarkan adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan yakni siswa yang sudah tuntas pada prasiklus, siklus I, siklus II adalah 41,17%, 58,82%, 88,23%.

27. Penelitian yang dilakukan oleh Amni Fauziah, dkk. pada tahun 2017, volume 4, nomor 1 dalam Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar dengan judul “Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Minat Belajar Siswa Kelas IV SDN Poris Gaga 05 Kota Tangerang” menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan diantara motivasi dan minat belajar siswa kelas IV. Hasil penelitian menunjukkan nilai  $r_{hitung}$  0,889 lebih besar dari  $r_{tabel}$  0,264 atau  $0,89 > 0,264$  dengan tingkat hubungan sangat kuat. Terdapat hubungan yang positif antara motivasi belajar dengan minat belajar siswa kelas IV SDN Poris Gaga 05 Kota Tangerang dengan koefisien determinasi yaitu  $0,889 \times 0,889 \times 100 = 0,791\%$ .
28. Penelitian yang dilakukan oleh Ludvi dan Asri Susetyo pada tahun 2013, volume 1, nomor 2 dalam Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar dengan judul “Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi Pada Siswa Sekolah Dasar” menjelaskan bahwa pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dapat meningkatkan keterampilan menulis deskripsi kelas IV. Hasil penelitian pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa persentase keterlaksanaan aktivitas guru sebanyak 100%. Sementara itu, ketercapaian aktivitas guru pada siklus I mencapai nilai 71,56 dan siklus II meningkat

menjadi 92,18. Ketuntasan belajar klasikal hasil menulis deskripsi siswa pada siklus I mencapai 66,66% sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 95,23%. Kendala-kendala yang dihadapi adalah suara guru yang kurang keras ketika menyampaikan materi, cara mengatasinya dengan meningkatkan suara agar lebih keras.

29. Penelitian yang dilakukan oleh Amidah pada tahun 2013, volume 14, nomor 2 dalam *Conciencia* dengan judul “Strategi Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 147 Palembang” menjelaskan bahwa pengembangan strategi mengajar guru dapat meningkatkan minat belajar siswa. Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa, 1) minat belajar siswa kelas V pada mata pelajaran PAI tergolong baik. Hal ini disebabkan karena dua faktor yang telah mendukung minat belajarnya, yaitu dari faktor perhatian dan insentif. Hal ini terbukti dari kehadirannya di kelas, keaktifannya dalam proses pembelajaran, dan kepatuhannya terhadap tugas yang diberikan guru baik berupa hafalan maupun tulisan; 2) pengembangan strategi pembelajaran yang digunakan guru untuk peningkatan minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dikelas V SD Negeri 147 Palembang sudah cukup baik, hal ini dapat dilihat dari strategi memberi perhatian sebesar 80,90%, sedangkan strategi memberi insentif katagori sedang atau cukup yaitu sebesar 76,19%.
30. Penelitian yang dilakukan oleh Tiurida Intika pada tahun 2018, volume 1, nomor 1 dalam *Jurnal Riset Pendidikan Dasar* berjudul “Pengembangan Media Booklet *Science For Kids* Sebagai Sumber Belajar di Sekolah Dasar”



menjelaskan bahwa penggunaan booklet mendapatkan respon yang positif dari guru dan siswa. Hal tersebut tampak pada penilaian validasi produk booklet dari pakar materi dan media yang memperoleh skor rata-rata 3,28 dengan kriteria sangat baik atau layak digunakan. Siswa memberikan tanggapan dan respon positif sangat baik dengan memperoleh skor rata-rata sebesar 9,26%. Sedangkan ketuntasan hasil belajar siswa dengan  $\geq 75$  pada uji coba pemakaian 84,5%. Oleh karena itu, media booklet *science for kids* dapat menjadi sumber belajar yang meningkatkan hasil belajar siswa.

31. Penelitian yang dilakukan oleh Ismail Darimi, dkk. pada tahun 2018, volume 7, nomor 2 dalam Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar berjudul “Metode *Team Quiz* Dapat Meningkatkan Minat Belajar Siswa SD Negeri 13 Jaya” menjelaskan bahwa penggunaan metode *team quiz* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil analisis menunjukkan dari hasil analisis pada siklus I dan siklus II, menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Hasil ini terlihat jelas dari rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I dengan persentase 74,40% sedangkan pada siklus II persentase 89,20%. Hal ini membuktikan ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan pada siklus II.
32. Penelitian yang dilakukan oleh Agung Nugroho dan Lia Mareza pada tahun 2016, volume 9, nomor 2 dalam Jurnal Imiah Kependidikan dengan judul “Pemanfaatan Museum BRI dan Museum Jenderal Sudirman sebagai Sumber Belajar IPS Oleh Siswa dan Guru SD di Purwokerto” menjelaskan bahwa peranan serta pemanfaatan Museum BRI dan Museum Jenderal Sudirman

sebagai sumber belajar IPS oleh siswa dan guru SD/MI di Purwokerto sudah cukup baik. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa prosentase terbesar pengunjung adalah siswa usia sekolah dasar. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa peran museum BRI dan museum Jenderal Sudirman sejauh ini cukup berhasil dalam upaya menarik pengunjung dalam rangka mengunjungi museum serta dalam rangka membantu para siswa dalam menggali dan mendapatkan informasi terutama tentang sejarah BRI, uang dan sejarah perjuangan Jenderal Sudirman.

33. Penelitian yang dilakukan oleh Eni Fariyatul dan Imam Fauji pada tahun 2017, volume 1, nomor 1 dalam *Halaqa Islamic Education Journal* dengan judul “Pengembangan Komik Akidah Akhlak untuk Meningkatkan Minat Baca dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar” menjelaskan bahwa penggunaan komik akidah akhlak di SD Muhammadiyah I Sidoarjo dapat meningkatkan minat baca siswa. Hasil analisis uji kelayakan produk komik Akidah Akhlak pada siswa kelas V SD Muhammadiyah I Sidoarjo, didapatkan skor rerata 93%, yang berada pada rentang skor sangat menarik/layak untuk digunakan sebagai media pembelajaran di sekolah dan skor rerata 84% berada pada rentang skor melampau di atas nilai KKM.
34. Penelitian yang dilakukan oleh Anggra Lita dan Ery Rahmawati pada tahun 2018, volume 2, nomor 2 dalam *Elementary School Education Journal* berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar IPS Pada Siswa Kelas IV SDN Jatijejer Trawas Mojokerto TA 2017-2018” menjelaskan bahwa pemanfaatan lingkungan

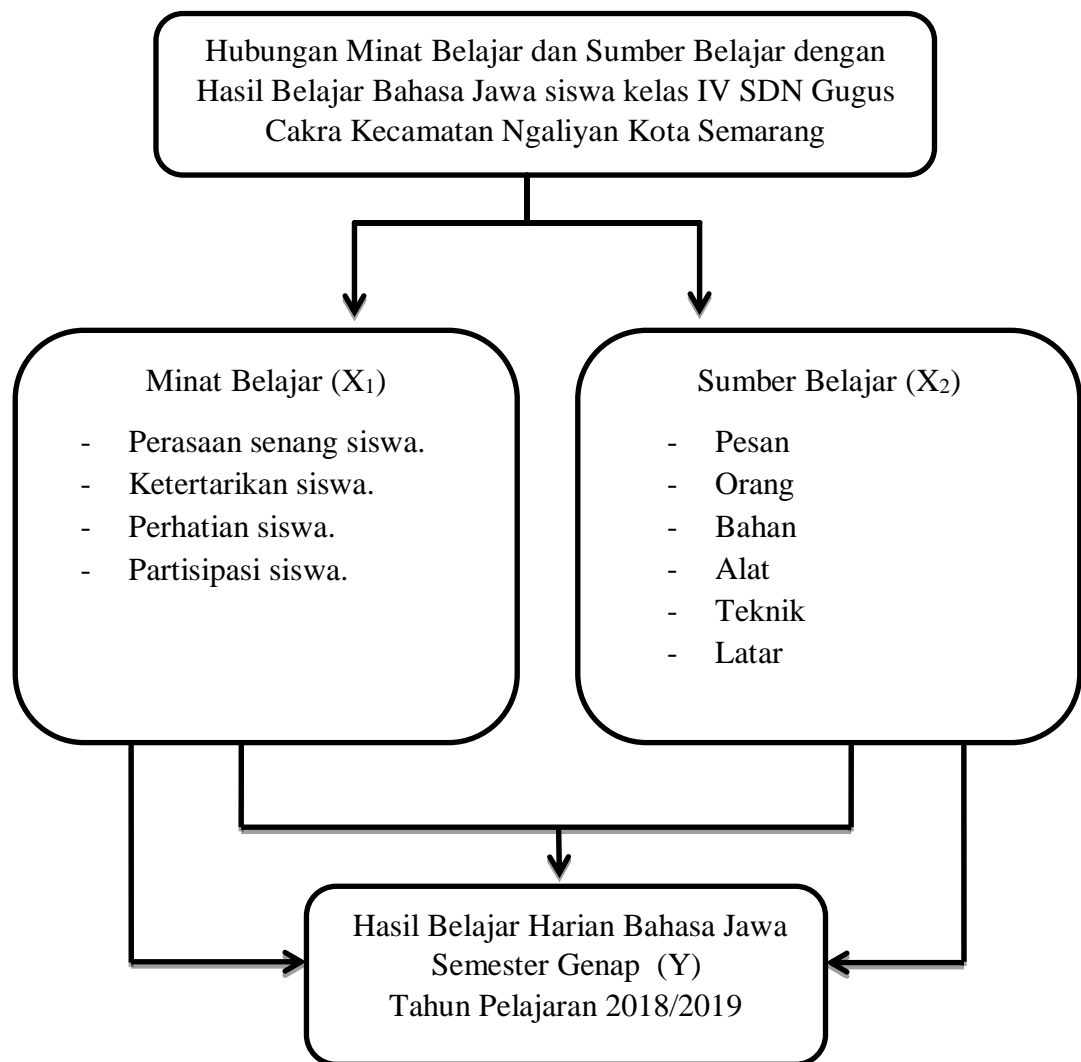
sebagai sumber belajar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil analisis menunjukkan pada siklus 1 dan 2 menggunakan media pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, nilai rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan rata-rata nilai Siklus 1 dan Siklus 2 43,33% dan 83,33%. Hal ini berarti hasil belajar siswa dengan materi tentang aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya alam mengalami kemajuan karena hasil evaluasi Siklus 1 dan Siklus 2 mengalami peningkatan.

35. Penelitian yang dilakukan oleh Endah Hendarwati pada tahun 2018, volume 2, nomor 1 dalam *Pedagogia Jurnal Pendidikan* dengan judul “Pengaruh Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Melalui Metode Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Siswa SDN I Sribit Delanggu Pada Pelajaran IPS” menjelaskan bahwa pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dapat meningkatkan hasil belajar menjadi lebih baik. Hasil belajar dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar melalui metode inkuiri lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode ceramah. Hal ini ditunjukkan oleh nilai Sig. sebesar  $0,000 < 0,05$  dan  $t_{hitung} (6,2650) < t_{tabel} (1,671)$ . Hasil pretest siswa yang menggunakan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar memiliki nilai pretest rata-rata 62,45 dengan nilai minimum 57 dan nilai maksimum 67, hasil posttest setelah diajar memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar nilai rata-rata 88,45 dengan nilai minimum 70 dan nilai maksimum 100.

### 2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah rancangan yang menerangkan terjadinya hubungan diantara suatu variabel terhadap variabel lain pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kerangka berpikir merupakan sebuah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Uma Sekaran dalam Sugiyono, 2016: 91). Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis adanya pertautan antar variabel penelitian. Untuk itu, peneliti menentukan variabel penelitian yaitu minat belajar, sumber belajar, dan hasil belajar siswa.

Minat belajar sangat berpengaruh terhadap hasil belajar bahasa Jawa siswa. Minat belajar menjadi pendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Minat diartikan sebagai suatu rasa suka atau ketertarikan seseorang terhadap suatu hal maupun aktivitas tanpa adanya paksaan (Slameto, 2013: 180). Indikator minat belajar menurut beberapa ahli seperti Slameto (2013: 180), Syaiful Bahri (2011: 166-167), dan Ahmad Susanto (2013: 58) dirangkum menjadi beberapa aspek yaitu (1) perasaan senang siswa, (2) ketertarikan siswa, (3) perhatian siswa, dan (4) partisipasi siswa. Sumber belajar juga memengaruhi hasil belajar Bahasa Jawa. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat memfasilitasi kegiatan belajar seseorang (Eveline dan Hartini, 2015: 127). Indikator sumber belajar menurut Eveline dan Hartini (2015: 127) dapat diklasifikasikan sebagai berikut; (1) pesan, (2) orang, (3) bahan, (4) alat, (5) teknik, dan (6) latar. Minat belajar dan sumber belajar ada keterkaitannya dengan hasil belajar bahasa Jawa. Kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.1** Bagan Kerangka Berpikir

Keterangan:

- X1 : Minat Belajar
- X2 : Sumber Belajar
- Y : Hasil Belajar Bahasa Jawa
- : Hubungan

## 2.4 Hipotesis

Sugiyono (2016: 96) menerangkan definisi hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang sudah disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Penelitian yang merumuskan hipotesis adalah penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan latar belakang, landasan teori, dan kerangka berpikir, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

- Ha<sub>1</sub> : Ada hubungan yang positif dan signifikan antara minat belajar dengan hasil belajar bahasa Jawa siswa kelas IV SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.
- Ha<sub>2</sub> : Ada hubungan yang positif dan signifikan antara sumber belajar dengan hasil belajar bahasa Jawa siswa kelas IV SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.
- Ha<sub>3</sub> : Ada hubungan yang positif dan signifikan antara minat belajar dan sumber belajar dengan hasil belajar bahasa Jawa siswa kelas IV SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan analisis data, pengujian hipotesis, dan hasil pembahasan yang dikemukakan oleh peneliti, maka diperoleh simpulan sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara minat belajar terhadap hasil belajar bahasa Jawa siswa kelas IV SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang tahun ajaran 2018/2019. Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada penelitian ini, minat belajar siswa termasuk kategori sangat baik dengan rata – rata skor sebesar 82. Hasil analisis korelasi sederhana dengan teknik *pearson product moment* dengan taraf signifikansi 5% diperoleh nilai korelasi sebesar 0,615. Nilai koefisien korelasi variabel minat belajar dan hasil belajar bahasa Jawa memiliki hubungan yang kuat karena berada di rentang 0,60 – 0,799. Nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 ( $0,000 < 0,05$ ). Hasil uji t menunjukkan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $6,064 > 1,974$ ) dan signifikansi  $< 0,05$  ( $0,000 < 0,05$ ) maka dapat diketahui bahwa minat belajar dengan hasil belajar bahasa Jawa memiliki hubungan yang positif dan signifikan.

2. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara sumber belajar terhadap hasil belajar bahasa Jawa siswa kelas IV SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang tahun ajaran 2018/2019. Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada penelitian ini, sumber belajar siswa termasuk kategori baik dengan rata – rata skor sebesar 80. Berdasarkan hasil analisis korelasi sederhana dengan teknik *pearson product moment* dengan taraf signifikansi 5% diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,578. Nilai koefisien korelasi variabel sumber belajar dan hasil belajar bahasa Jawa memiliki hubungan yang sedang karena berada di rentang 0,40 – 0,599. Nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 ( $0,000 < 0,05$ ). Hasil uji t menunjukkan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $4,881 > 1,974$ ) dan signifikansi  $< 0,05$  ( $0,000 < 0,05$ ) maka dapat diketahui bahwa sumber belajar dengan hasil belajar bahasa Jawa memiliki hubungan yang positif dan signifikan.
3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara minat belajar dan sumber belajar terhadap hasil belajar bahasa Jawa siswa kelas IV SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang tahun ajaran 2018/2019. Berdasarkan hasil analisis korelasi ganda variabel minat belajar dan sumber belajar terhadap hasil belajar bahasa Jawa diperoleh nilai sebesar 0,677 artinya terjadi hubungan yang kuat antara variabel minat belajar dan sumber belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar bahasa Jawa karena nilai korelasi ganda terletak antara 0,60 – 0,799. Hasil uji F diperoleh Nilai Sig. 0,000. Karena nilai Sig.  $0,000 < 0,05$  maka  $H_{03}$  ditolak dan  $H_{a3}$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat



hubungan yang signifikan antara variabel minat belajar ( $X_1$ ) dan sumber belajar ( $X_2$ ) terhadap hasil belajar bahasa Jawa ( $Y$ ). Besarnya pengaruh minat belajar dan sumber belajar terhadap hasil belajar bahasa Jawa siswa kelas IV sebesar 45,9% dan 54,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

## **5.2 Saran**

### **5.2.1 Bagi Sekolah**

Diharapkan pihak sekolah menyediakan sumber belajar yang memadai yang dapat menunjang pembelajaran bahasa Jawa. Sehingga proses pembelajaran bahasa Jawa dapat terlaksana secara maksimal.

### **5.2.2 Bagi Guru**

1. Guru khususnya guru kelas diharapkan dapat membangkitkan minat belajar untuk siswanya. Motivasi dari guru sangat penting untuk menumbuhkan minat belajar siswa.
2. Guru juga diharapkan mampu memanfaatkan sumber-sumber belajar yang ada dan bisa mengolah sumber belajar yang baru sehingga pembelajaran yang dilaksanakan mendapatkan hasil yang baik.

### **5.2.3 Bagi Peneliti**

Menjadi bekal peneliti dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi proses pembelajaran siswa sehingga dapat membantu berpartisipasi dalam memperbaiki pembelajaran dan pendidikan Indonesia kelak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnyasari, Dian, dkk. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Memanfaatkan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa SD. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 5(2): 1-10. Diunduh pada 13/08/2019
- Amidah. 2013. Strategi Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 147 Palembang. *Conciencia*, 14(2): 117. Diunduh pada 15/08/2019
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Artana, Ari. 2015. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Hasil Belajar IPA ditinjau dari Minat Belajar Siswa Kelas V SD Negeri di Gugus VI Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem Tahun Pelajaran 2014/2015. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 11(2): 1-12. Diunduh pada 11/02/2019
- Awe, Ermelinda Yosefa dan Kristina Benghe. 2017. Hubungan Antara Minat dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar IPA Pada Siswa SD. *Journal of Education Technology*, 1(4): 231-237. Diunduh pada 13/08/2019
- Baharuddin, dan Esa Nur Wahyuni. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- BSNP. 2006. *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Darimi, Ismail. 2018. Metode *Team Quiz* Dapat Meningkatkan Minat Belajar Siswa SD Negeri 13 Jaya. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2): 168. Diunduh pada 16/08/2019
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elpira, Nira dan Anik Ghufron. (2015). Pengaruh Penggunaan Media *Powerpoint* terhadap Minat dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD di Yogyakarta. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 2(1): 94. Diunduh pada 11/02/2019
- Endraswara, Suwardi. 2009. *30 Metode Pembelajaran Bahasa dan Sastra Jawa*. Yogyakarta: Lumbung Ilmu.

- Faizah. 2012. Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Pembelajaran Sains Kelas V SD pada Pokok Bahasan Makhluk Hidup dan Proses Kehidupan. *JESBIO*, 1(1): 14-20. Diunduh pada 09/08/2019
- Fariyatul, Eni dan Imam Fauji. 2017. Pengembangan Komik Akidah Akhlak untuk Meningkatkan Minat Baca dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Halaqa Islamic Education Journal*, 1(1): 17-26. Diunduh pada 09/08/2019
- Fauziah, Amni. 2017. Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Minat Belajar Siswa Kelas IV SDN Poris Gaga 05 Kota Tangerang. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. 4(1): 47-53 Diunduh pada 13/08/2019
- Gita, dan Mawardi. 2017. Peningkatan Minat dan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Siswa Kelas IV SD Menggunakan Model Pembelajaran NHT. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 8(1): 65-78 Diunduh pada 13/08/2019
- Hendarwati, Endah. 2018. Pengaruh Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar Melalui Metode Inkuiri terhadap Hasil Belajar Siswa SDN I Sribit Delunggu pada Pelajaran IPS. *Pedagogia Jurnal Pendidikan*, 2(1): 19-22. Diunduh pada 15/08/2019
- Hidayat, Heri dan Siti Aisah. 2013. *Read Interest Co-Relational With Student Study Performance In IPS Subject Grade IV (Four) In State Elementary School 1 Pagerwangi Lembang. International Journal of Scientific and Technology Research*, 2(1): 101-114. Diunduh pada 13/08/2019
- Hutari, dkk. 2015. Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Dengan Model *Quantum Teaching* di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2): 155-165. Diunduh pada 13/08/2019
- Ikhsan, Andi, dkk. 2017. Pemanfaatan Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar di SD Negeri 2 Teunom Aceh Jaya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2 (1): 1-11. Diunduh pada 04/03/2019
- Intika, Tiurida. 2018. Pengembangan Media *Booklet Science for Kids* sebagai Sumber Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 1(1): 10-17. Diunduh pada 15/08/2019

- Karina, Rizky Meuthia. 2017. Hubungan antara Minat Belajar dengan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran IPA pada Kelas V SD Negeri Garot Geuceu Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1): 61-77. Diunduh pada 11/12/2018
- Karwono, dan Heni Mularsih. 2017. *Belajar dan Pembelajaran: Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. Depok: Rajawali Pers.
- Lachapelle, Cathy P. dan Robert T. Brennan. 2018. *An Instrument for Examining Elementary Students' Engineering Interests and Attitudes*. *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology*, 6(3): 221-240. Diunduh pada 13/08/2019
- Lestyorini, Ratna Dewi. 2018. Hubungan Keterampilan Mengajar Guru dengan Minat Belajar Siswa SD Negeri Pagirikan Kecamatan Pasekan Kabupaten Indramayu. *Jurnal Penelitian Surya Edukasi*. 4(2): 60-70. Diunduh pada 13/08/2019
- Lita, Anggra dan Ery Rahmawati. 2018. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar IPS pada Siswa Kelas IV SDN Jatijejer Trawas Mojokerto TA 2017-2018. *Elementary School Education Journal*, 2(2): 42-54. Diunduh pada 19/08/2019
- Ludvi, dan Ari Susetyo. 2013. Pemanfaatan Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 1(2): 1-12 Diunduh pada 13/08/2019
- Mangasi, Plores Lidia. 2019. *Implementation of SQ3R to Increase Reading Interest, Critical Thinking Skills, and Ability to Understand Indonesian Language Reading of 6th Grade Indonesia A Students*. *International Journal of Theory and Application in Elementary and Secondary School Education*, 1(1): 71-81. Diunduh pada 13/08/2019
- Metaputri. 2016. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Minat Belajar Terhadap Keterampilan Proses Sains Pada Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan*, 49(2): 1-10. Diunduh pada 09/08/2019
- Mulyadi, dan Febriana. 2014. Implementasi Perpustakaan Sekolah sebagai Sumber Belajar dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*, 1(1): 17-30. Diunduh pada 13/08/2019

- Nisfi, dan Aninditya. 2016. Korelasi antara Minat Baca dengan Prestasi Belajar Kelas V MIN Wonosari Gunungkidul Yogyakarta Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(2): 129-138. Diunduh pada 14/07/2019
- Nugraha, Anggi Purwa, dkk. 2018. Hubungan Minat Membaca dan Kemampuan Memahami Wacana dengan Keterampilan Menulis Narasi. *Indonesian Journal of Primary Education*, 2 (1): 19-29. Diunduh pada 31/01/2019
- Nugroho, Agung dan Lia Mareza. 2016. Pemanfaatan Museum BRI dan Museum Jenderal Sudirman sebagai Sumber Belajar IPS Oleh Siswa dan Guru SD di Purwokerto. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(2): 1-12. Diunduh pada 15/08/2019
- Nur, Faizah M. 2012. Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Pembelajaran Sains Kelas V SD Pada Pokok Bahasan Makhluk Hidup Dan Proses Kehidupan. *JESBIO*, 1(1): 14-20. Diunduh pada 13/08/2019
- Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 64 Tahun 2013 tentang Mata Pelajaran Bahasa Jawa sebagai Muatan Lokal Wajib di Sekolah/Madrasah. Yogyakarta: Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta. Diunduh pada 04/02/2019
- Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 57 Tahun 2013 tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 9 Tahun 2012 Tentang Bahasa, Sastra, Dan Aksara Jawa. Semarang: Sekretariat Daerah Jawa Tengah. Diunduh pada 04/02/2019
- Permana, Erwin Putera. 2018. Pengaruh Media Sosial sebagai Sumber Belajar IPS Terhadap Motivasi Belajar, Kemampuan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal PINUS*, 4(1): 54-59. Diunduh pada 13/08/2019
- Priyatna, Duwi. 2014. *SPSS 22 Pengolahan Data Terpraktis*. Yogyakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Putrayasa. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, 2(1): 1-11. Diunduh pada 09/08/2019

- Putri, Rassya Pratiwi, dkk. 2017. Kemampuan Guru Memanfaatkan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar di Sekolah Dasar Negeri 29 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2): 84-91. Diunduh pada 28/01/2019
- Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Riwahyudin, Arvi. 2015. Pengaruh Sikap Siswa dan Minat Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Kabupaten Lamandau. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1): 11-23. Diunduh pada 11/02/2019
- Rohmadi, Muhammad dan Lili Hartono. 2011. *Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa: Teori dan Pembelajarannya*. Surakarta: Pelangi Press.
- Sari, Eka Purnama, dkk. 2018. Pengaruh Pemanfaatan Museum sebagai Sumber Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pakaian Adat Tradisional Bengkulu di SD Negeri 5 Kota Bengkulu. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 1 (2): 126 – 132. Diunduh pada 29/01/2019
- Silalahi, Merry. 2019. *Improving Students' Interest in Learning English by Using Games. International Journal of Theory and Application in Elementary and Secondary School Education*, 1(1): 50-56. Diunduh pada 13/08/2019
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, Nila Dwi dan Mulyani. 2013. Memanfaatkan Lingkungan Sekitar sebagai Sumber Belajar dengan Tema Lingkungan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2): 1-11. Diunduh pada 13/08/2019
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Suyono, dan Hariyanto. 2015. Implementasi Belajar dan Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ubale, Adamu Zakiyu, dkk. 2015. *Impact of Students' Interest on Learning Islamic Education among SMKA Students in Kuala Terengganu, Malaysia. Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(6): 105-112. Diunduh pada 14/07/2019
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara. Diunduh pada 04/02/2019
- Wardiana, Arya, dkk. 2014. Hubungan Antara *Adversity Quotient (AQ)* dan Minat Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika Pada Siswa Kelas V SD di Kelurahan Pedungan. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1): 1-11. Diunduh pada 13/08/2019